

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai karakteristik interaksi sosial yang dilakukan oleh penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I serta analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi tersebut, sehingga pada akhirnya dapat disusun sebuah arahan pengembangan ruang non hunian pada rumah susun untuk kelompok ekonomi lemah berbasis interaksi sosial. Namun sebelumnya akan dipaparkan mengenai tinjauan kebijakan yang terkait dan karakteristik wilayah studi, yaitu Rumah Susun Penjaringan Sari I, Kota Surabaya.

4.1 Tinjauan Kebijakan

Sub bab ini akan memaparkan mengenai tinjauan terhadap kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan permukiman secara vertikal yang ditinjau dari beberapa dasar kebijakan.

4.1.1 Tinjauan kebijakan pengembangan permukiman dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2005-2015

Pola pengembangan permukiman di Kota Surabaya mengarah pada kawasan pinggiran, seperti di kawasan barat, timur, dan selatan kota dalam bentuk perumahan *real estate*. Sedangkan jenis permukiman-permukiman yang berada di tengah kota dalam bentuk perumahan-perumahan formal non-perkampungan. Jenis-jenis permukiman yang ada di Surabaya sangat variatif dari jenis permukiman formal dalam bentuk rumah susun, Perumnas, *Real Estate*, Apartemen, dan Ruko, hingga jenis perumahan informal dalam bentuk perumahan perkampungan, hunian liar dan rumah-rumah kumuh.

Secara umum, pengembangan permukiman Kota Surabaya diarahkan ke wilayah Surabaya Barat dan Surabaya Timur mengikuti titik pertumbuhan yang telah ada. Pengembangan permukiman di Surabaya Barat diharapkan terpacu dengan adanya permukiman Citraland dan permukiman lain yang ada di sekitarnya. Namun perkembangan permukiman yang diharapkan tidak hanya permukiman eksklusif seperti kecenderungan yang terjadi, tetapi juga permukiman menengah ke bawah, menyatu dengan perumahan lama. Sedangkan perkembangan permukiman di wilayah Surabaya Timur perlu dibatasi, mengingat adanya arahan sebagai kawasan konservasi.

Pembangunan perumahan vertikal merupakan alternatif dalam mengantisipasi meningkatnya kebutuhan rumah tinggal. Perwujudannya dapat berupa apartemen dan kondominium untuk hunian kelas menengah ke atas, serta rumah susun sederhana untuk hunian kelas menengah ke bawah. Sedangkan penanganan perumahan kumuh dilakukan dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi penghuni dan kawasan setempat yang masih layak untuk digunakan. Penanganan rumah kumuh dilakukan secara persuasif dan bertahap dengan berorientasi pada upaya *resettlement* bagi masyarakat setempat untuk perumahan kumuh pada kawasan bantaran sungai atau saluran, tepi rel kereta api dan tempat-tempat yang belum dimanfaatkan lainnya.

Penyediaan permukiman berupa rumah susun yang ditujukan bagi konsumen golongan menengah ke bawah menjadi salah satu alternatif yang efisien untuk menyikapi konflik kebutuhan perumahan ditinjau dari nilai lahan Kota Surabaya yang cukup tinggi. Jika dilihat dari persebarannya, lokasi rumah susun cenderung lebih banyak berada di kawasan Surabaya Selatan (Rusun Menanggal dan Warugunung), timur (Rusun Penjaringan Sari), dan di pusat kota (Rusun Dupak, Sombo, dan Urip Sumoharjo).. Selain itu, pada wilayah yang belum terbangun, upaya ini bisa dilakukan

Berkaitan dengan pengembangan rumah susun di Kota Surabaya, arahan pemantapan permukiman dalam RTRW Kota Surabaya Tahun 2005-2015 antara lain:

1. Penyediaan permukiman baru diperlukan di sekitar perkampungan Sumber Rejo, Romo Kalisari, dan Benowo di Surabaya Barat, untuk mengakomodasi kebutuhan pekerja industri. Untuk meningkatkan pendapatan warga setempat, rumah-rumah di perkampungan lama dapat dikembangkan untuk menampung pekerja industri, dalam bentuk rumah sewa dan rumah kost. Selain itu, pada wilayah yang belum terbangun, upaya ini bisa dilakukan dengan membangun rumah sewa dan rumah susun yang dijual secara kredit (oleh pengusaha industri) kepada para pekerjanya.
2. Pada kawasan industri baik yang berupa Industrial Estate maupun Kompleks Industri diharuskan menyediakan fasilitas perumahan dengan sarana dan prasarana pendukungnya. Fasilitas perumahan pendukung kawasan industri dapat berupa rumah susun. Hal tersebut dimaksudkan guna meningkatkan efektivitas kerja para karyawannya, pengadaan perumahan berikut sarana dan prasarannya di dalam kawasan tersebut diupayakan oleh perusahaan industri yang ada.

3. Di wilayah Surabaya Barat pada saat ini cenderung berkembang kawasan permukiman eksklusif, yang saling terpisah satu dengan yang lain. Dalam kerangka penataan ruang, hal ini tentu saja merupakan fenomena yang kurang menguntungkan, terutama dalam hal penyediaan sarana dan prasarana, inefisiensi pemanfaatan lahan, dan memicu masalah-masalah sosial. Untuk itu perlu upaya untuk menyatukan kawasan-kawasan tersebut, maupun antara kawasan eksklusif dengan permukiman lama. Hal ini dapat diwujudkan dengan penyatuan akses jalan penghubung.

Secara lebih lanjut, arahan pemantapan permukiman sebagaimana yang tertuang dalam RTRW Kota Surabaya Tahun 2005-2015 terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 1 Arahan Pemantapan Permukiman Kota Surabaya

No.	Bentuk	Fungsi	Lokasi	Pemantapan Fungsi
1.	-	Tempat tinggal	Surabaya Barat Surabaya Timur Pada kawasan industri baik yang berupa "Industrial Estate" maupun "Kompleks Industri"	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kecenderungan yang terjadi di lokasi ini berkembang kawasan permukiman eksklusif, sehingga perlu upaya menyatukan kawasan tersebut dengan permukiman lama. ▪ Penyediaan permukiman baru diperlukan di sekitar perkampungan Sumbe Rejo, Romo Kalisari dan Benowo untuk mengakomodasi kebutuhan pekerja industri. Rumah-rumah diperkampungan lama dikembangkan dalam bentuk rumah sewa dan rumah kost, sedang wilayah yang belum terbangun diarahkan untuk dibangun rumah sewa dan rumah susun. ▪ Pengembangan permukiman formal yang diperuntukan sebagai kawasan konservasi, perlu dikenakan sanksi insentif dan disinsentif, selanjutnya kawasan ini dikembalikan ke fungsi aslinya sebagai kawasan konservasi. ▪ Perkembangan permukiman di wilayah Surabaya timur perlu dibatasi, mengingat adanya arahan sebagai kawasan konservasi. Disamping itu perlu penanganan intensif terhadap pengembangan permukiman informal (pengaplingan liar). ▪ Pada kawasan ini diharuskan menyediakan fasilitas perumahan dengan sarana dan prasarana pendukungnya, untuk meningkatkan efektivitas kerja karyawan, yang diupayakan oleh perusahaan industri bersangkutan.
2.	Rumah kumuh dan hunian liar	Tempat tinggal	Di bantaran sungai, di tepi rel kereta api, di tempat yang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lahan/ tempat yang berpotensi munculnya perumahan kumuh harus dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya secara optimal.

No.	Bentuk	Fungsi	Lokasi	Pemantapan Fungsi
3.	Apartemen dan rumah susun	Tempat tinggal	-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perumahan kumuh di daerah slum, penanganan dilakukan dengan memberikan stimulan pada masyarakat dalam upaya perbaikan lingkungan jika kawasan itu berpotensi untuk kawasan komersial. Disamping itu juga dilakukan secara persuasif dan bertahap dengan berorientasi pada upaya resettlement bagi masyarakat setempat untuk perumahan kumuh pada kawasan bantaran sungai atau saluran, tepi rel kereta api dan tempat-tempat yang belum dimanfaatkan lainnya. ▪ Pembangunan perumahan secara terintegrasi dengan perdagangan skala besar dan industri perlu diwujudkan, sebagai upaya mencegah kantong-kantong hunian kumuh yang cenderung menyertainya. ▪ Pembangunan perumahan vertikal merupakan alternatif dalam mengantisipasi meningkatnya kebutuhan rumah tinggal. Perwujudannya dapat berupa apartemen dan kondominium untuk hunian kelas menengah ke atas, serta rumah susun sederhana untuk hunian kelas menengah ke bawah. ▪ Apartemen dan rusun yang telah ada tetap dipertahankan, pembenahan diarahkan pada kondisi fisik masing-masing bangunan dan management yang jelas.

Sumber: RTRW Kota Surabaya Tahun 2005-2015

Gambar 4. 1 Peta Rencana Tata Guna Lahan Kota Surabaya Tahun 2015



4.1.2 Tinjauan kebijakan rumah susun dalam Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman di Daerah Kota Surabaya Tahun 2005-2015

Pemerintah Kota Surabaya telah membangun beberapa rumah susun sebagai bentuk perkembangan desain jenis real estat dengan orientasi bangunan dan efisiensi tanah tidak hanya berkembang menjadi desain permukiman yang horisontal. Tipe tersebut berkembang menjadi rumah susun bagi masyarakat berpenghasilan rendah, menengah dan atas. Rumah susun bagi masyarakat berpenghasilan rendah, dibangun oleh Pemkot Surabaya dan dinyatakan cukup berhasil memenuhi kebutuhan perumahan mereka, contohnya di Sombo, Dupak dan yang terbaru di Penjaringan Sari.

Tabel 4. 2 Bentuk Pemanfaatan Rumah Susun di Kota Surabaya

No.	Wilayah	Lokasi Kecamatan	Nama Rumah Susun	Lantai	Blok	Pemanfaatan
1.	Pusat	Bubutan	Dupak Bangunrejo	3	6	Untuk warga yang sebelumnya menempati bangunan sangat kumuh dan tanpa dan tanpa ijin dari Pemda.
		Simokerto	Sombo	4	10	Untuk warga yang sebelumnya sudah menempati lahan tempat berdirinya rusun ini.
		Genteng	Urip Sumoharjo	4	3	Untuk menampung warga yang terkena musibah kebakaran toko Horison.
2.	Timur	Rungkut	Penjaringan Sari	4	3	Untuk warga yang terkena proyek dan bagi PNS di lingkungan Pemerintah Kota Surabaya.
3.	Selatan	Karangpilang	Waru Gunung	5	10	Untuk karyawan/buruh industri yang

No.	Wilayah	Lokasi Kecamatan	Nama Rumah Susun	Lantai	Blok	Pemanfaatan
		Wonocolo	Siwalankerto	4	5	berada disekitar kawasan industri Warugunung dan juga untuk umum.
	Gayungan		Menanggal	4	5	Diutamakan untuk mahasiswa. Kelompok ekonomi menengah.

Sumber: RP4D Kota Surabaya Tahun 2005-2015

A. Perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah

Di samping usaha dan program Pemerintah untuk membantu memberdayakan masyarakat dalam pengadaan perumahannya di daerah perkotaan, ada beberapa program Pemerintah Kota Surabaya yang berkaitan dengan masalah perumahan masyarakat berpenghasilan rendah didaerah perkotaan. Beberapa program yang penting, yaitu

1. Program pembangunan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah oleh Perum Perumnas;
2. Program peremajaan kota dan lingkungan kumuh; dan
3. Program perbaikan kampung

B. Jenis hunian tempat tinggal

Beberapa alternatif yang diarahkan sebagai bentuk pengembangan perumahan di Kota Surabaya antara lain berupa Rumah Sederhana Sehat (RSH), Ruman Susun Sederhana Sewa (Rusunawa), dan Rumah Susun Sederhana Hak Milik (Rusunami). Komposisi RSH : Rusunawa : Rusunami adalah sebesar 42 : 2 : 1.

Dengan melihat kualitas dan kuantitas permukiman kumuh yang harus ditangani dan ketersediaan lahan yang layak di wilayah kota Surabaya, maka pembangunan rusunawa akan lebih di prioritaskan untuk segera dilaksanakan. Hal ini dikarenakan oleh beberapa hal, yaitu

1. Terbatasnya lahan yang belum terbangun di Surabaya;
2. Mahalnya harga lahan di Surabaya, dan umumnya permukiman kumuh terletak di wilayah yang harga lahannya cukup tinggi karena letaknya yang strategis;

3. Kemampuan masyarakat untuk memiliki rumah masih sangat rendah, sehingga rumah susun sewa merupakan alternatif yang paling mungkin;
4. Penghuni permukiman kumuh, apabila dipindahkan terlalu jauh dari lokasi huniannya yang lama (ke pinggiran kota, karena untuk RSH, lokasi paling memungkinkan adalah di kawasan pinggiran kota), akan kesulitan untuk mengakses tempat kerjanya. Sehingga, bila tidak dibangun rumah susun di area yang dekat dengan lokasi huniannya yang lama, maka kemungkinan besar mereka akan kembali ke lokasi di sekitar huniannya yang lama untuk menciptakan permukiman kumuh kembali.

C. Arahan lokasi rumah susun

Keberadaan permukiman kumuh di Kota Surabaya berada pada beberapa wilayah, diantaranya:

Kecamatan-kecamatan yang menampung kawasan berikut :

1. Pinggiran rel Kereta api, seperti pada daerah pinggiran rel kereta api jalan Rajawali di Surabaya Utara (Kecamatan Krembangan) dan kawasan Magersari (Kecamatan Bubutan).
2. Daerah stren kali, seperti pada daerah stren Kali Jagir dan Kali Pegirikan (Kecamatan Wonokromo).
3. Sekitar makam umum, seperti pada daerah sekitar makam umum Rangkah (Kecamatan Simokerto).
4. Daerah belakang kawasan perdagangan, seperti di kampung Kaliasin belakang Tunjungan Plaza (Kecamatan Tegalsari).
5. Daerah kawasan kampung nelayan, seperti di Kecamatan Kenjeran.
6. Daerah gang kelinci di kawasan Wonokromo (Kecamatan Wonokromo).

Untuk tahap awal, pembangunan Rusuna (Rumah Susun Sederhana) direkomendasikan pada Kecamatan Jambangan dan Kecamatan Kenjeran (Bulak Banteng), karena :

1. Adanya Arahan RTRK.
2. Ketersediaan lahan .
3. Kesesuaian dengan syarat lokasi rusuna (Rumah Susun Sederhana).

4.2 Karakteristik Rumah Susun Penjaringan Sari I, Kota Surabaya

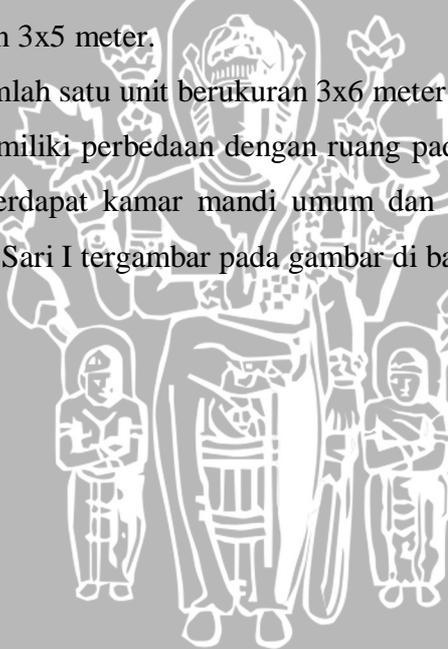
Rumah susun Penjaringan Sari merupakan salah satu rumah susun di Kota Surabaya yang dibangun oleh Pemerintah Kota Surabaya. Lokasi rumah susun tersebut

berada di Jalan Penjaringan Sari, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. Rumah susun tersebut dibangun pada tahun 1998. Sumber pembiayaan pembangunan rumah susun tersebut adalah dari APBN dan APBD.

Kelompok sasaran dari Rumah Susun Penjaringan Sari I adalah warga Kota Surabaya yang belum memiliki rumah, berpenghasilan rendah, dan menjadi korban penggusuran yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Rumah Susun Penjaringan Sari I dibangun dalam tiga blok dan masing-masing blok terdiri dari empat lantai. Ruang yang terdapat pada lantai dua, tiga, dan empat antara lain:

- a. Unit hunian, sejumlah 18 unit berukuran 3x6 meter;
- b. Ruang dapur umum, sejumlah satu unit yang dibagi menjadi 18 satuan penggunaan dapur berukuran masing-masing 1x1 meter;
- c. Kamar mandi umum, sejumlah sembilan unit berukuran 2x1,5 meter;
- d. Ruang mencuci yang digabung dengan tempat menjemur pakaian, sejumlah 1 unit berukuran 3x5 meter.
- e. Musholla, sejumlah satu unit berukuran 3x6 meter.

Ruang tersebut memiliki perbedaan dengan ruang pada lantai dasar setiap blok. Pada lantai dasar, tidak terdapat kamar mandi umum dan ruang mencuci. Site awal Rumah Susun Penjaringan Sari I tergambar pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 2 Site Awal Lantai Dasar Rumah Susun Penjaringan Sari Kota Surabaya



Gambar 4. 3 Site Awal Lantai Dua, Tiga, dan Empat Rumah Susun Penjaringan Sari I Kota Surabaya



Dalam pengelolaannya, Rumah Susun Penjaringan Sari berada dalam kewenangan organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Surabaya III Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah Kota Surabaya. Secara umum, tugas UPTD tersebut, yaitu

- a. Penyiapan bahan rencana program;
- b. Pelaksanaan kebijakan teknis, bimbingan, pembinaan dan koordinasi teknis sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh kepala dinas berdasarkan peraturan perundangundangan;
- c. Pelaksanaan pendaftaran dan pendataan wajib retribusi atau pihak yang menyewa rumah susun;
- d. Pelaksanaan penagihan dan penyeteroran retribusi atau uang sewa rumah susun ke rekening kas umum daerah;
- e. Pelaksanaan penagihan dan pengumpulan pembayaran rekening listrik, air dan gas;
- f. Pelaksanaan pembukuan dan pelaporan hasil penerimaan retribusi atau uang sewa rumah susun serta pendapatan lainnya;
- g. Pelaksanaan pengelolaan, pengawasan, pemeliharaan dan perawatan bangunan rumah susun serta sarana dan prasarana penunjangnya;
- h. Pelaksanaan ketatausahaan;
- i. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas;
- j. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 21 Tahun 2003, retribusi yang dikenakan kepada penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I adalah sebagai berikut:

- a. Lantai I, sebesar Rp. 20.000 (dua puluh ribu rupiah) per bulan;
- b. Lantai II, sebesar Rp. 15.000 (lima belas ribu rupiah) per bulan;
- c. Lantai III, sebesar Rp. 10.000 (sepuluh ribu rupiah) per bulan;
- d. Lantai IV, sebesar Rp. 5.000 (lima ribu rupiah) per bulan.

4.3 Karakteristik Interaksi Sosial Penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I

Identifikasi mengenai karakteristik interaksi sosial yang dilakukan oleh penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I dilakukan terhadap empat variabel, yaitu jenis, tempat, pelaku, dan waktu aktivitas. Untuk selanjutnya, penyebutan unit amatan

akan dilakukan dengan menyebutkan nama blok diiringi dengan urutan lantai, misalnya penyebutan B-2 memiliki arti unit amatan blok B lantai kedua.

4.3.1 Jenis aktivitas

Identifikasi mengenai jenis aktivitas dilakukan untuk mengetahui aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I. Identifikasi jenis aktivitas yang dilaksanakan oleh penghuni dilakukan pada beberapa ruang non hunian pada rumah susun tersebut, yaitu pada selasar, ruang dapur umum, ruang jemuran, dan gerbang blok masing-masing rumah susun. Sedangkan jenis aktivitas dirinci berdasarkan sifat aktivitas yang berlangsung tersebut dan dibedakan menjadi dua sifat aktivitas, yaitu aktivitas jamak dan aktivitas majemuk. Aktivitas jamak merupakan suatu jenis aktivitas interaksi sosial yang dilakukan oleh banyak orang atau dengan kata lain banyak orang melakukan satu jenis aktivitas yang sama. Aktivitas majemuk merupakan suatu jenis aktivitas interaksi sosial yang terdiri dari berbagai jenis aktivitas dan dilakukan oleh banyak orang. Secara umum, jenis aktivitas yang berlangsung dan telah teridentifikasi sama pada setiap unit amatan sehingga penggambaran secara spasial pada peta dilakukan pada satu jenis peta. Berikut ini merupakan deksripsi jenis aktivitas yang berlangsung pada masing-masing tempat aktivitas tersebut.

A. Selasar

Aktivitas yang berlangsung di selasar secara umum merupakan aktivitas yang bersifat majemuk, dimana tidak terdapat satu jenis aktivitas yang dilakukan oleh banyak orang. Jenis-jenis aktivitas yang teridentifikasi pada ruang tersebut, yaitu

1. Bermain

Kegiatan bermain pada area selasar dilakukan pada aman area tersebut, yaitu pada lantai yang datar dan tidak berundak (anak tangga). Kegiatan bermain yang terwadahi pada ruang tersebut disertai dengan adanya upaya pengamanan terhadap pelaku aktivitas tersebut pada lokasi yang memiliki karakteristik yang kurang mendukung aktivitas tersebut, misalnya pada bukaan selasar yang berada pada ujung lorong setiap selasar. Kondisi fisik awal ruang tersebut dibatasi oleh tembok vertikal setinggi satu meter dari lantai. Sebagai bentuk upaya pengamanan terhadap pelaku aktivitas pada ruang tersebut, dilakukan penambahan tralis besi yang menutup ujung tembok pembatas hingga atap lantai tersebut. Bentuk fisik tralis yang digunakan berupa besi cor yang disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk

sejumlah persegi, sehingga pada ruang tersebut masih dimungkinkan untuk melihat kondisi di sekitar blok hunian.



Gambar 4. 4 Tralis Penutup Bukan Selasar

Sumber: Survey Primer, 2009

2. Berbincang-bincang

Kegiatan berbincang-bincang yang dilakukan pada selasar teridentifikasi sebuah kegiatan yang rutin dilakukan pada lokasi tersebut walau dengan pelaku yang berbeda pada setiap waktunya. Kegiatan berbincang yang berlangsung pada lokasi tersebut terjadi baik sebagai sebuah kegiatan pelengkap kegiatan lain, maupun merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh pelaku dalam ruang tersebut. Sebagai sebuah bentuk kegiatan pelengkap, kegiatan berbincang dapat terjadi setelah pelaku suatu kegiatan lain bertemu dengan pelaku lainnya dan melakukan perbincangan dengan tetap melakukan kegiatan utama, misalnya kegiatan membersihkan ruang tersebut, mengasuh anak, maupun menyiapkan bahan-bahan masakan.

3. Rapat RT

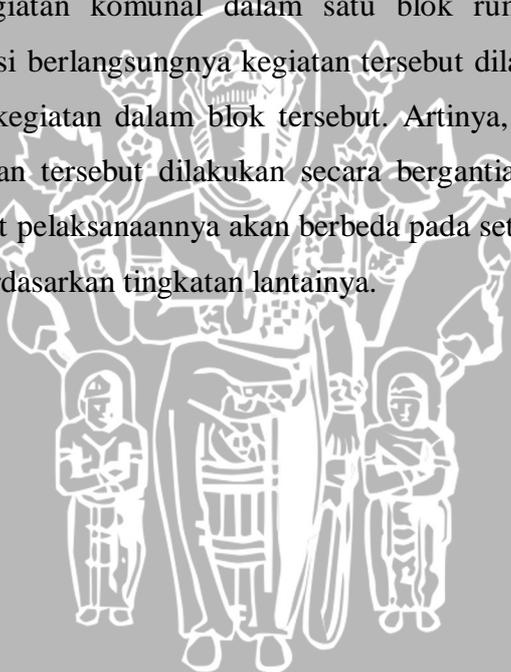
Kegiatan rapat RT yang dilakukan pada selasar biasanya dilakukan pada tengah-tengah selasar karena cenderung memiliki luasan yang sedikit lebih luas dari lokasi lainnya pada ruang tersebut. Ruang yang biasa digunakan adalah pada selasar, yaitu pada bagian yang dibatasi oleh unit hunian yang berhadapan dengan ruang dapur umum. Pada lokasi tersebut, karakteristik ruangnya lebih lebar sehingga mendukung kegiatan berkumpul warga yang dilakukan pada masing-masing blok secara formal dan periodik.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan memasang tikar pada lantai dan memasang pengeras suara. Kegiatan tersebut biasanya dilangsungkan pada malam hari dan tanpa disertai dengan penambahan penerangan karena cahaya tersedia telah mencukupi. Berdasarkan hasil *participant observation* dan wawancara, kegiatan tersebut hanya dilakukan pada lantai kedua, ketiga,

atau keempat blok rumah susun tersebut dan disesuaikan dengan lokasi hunian Ketua RT. Apabila rumah Ketua RT berada pada lantai dasar blok rumah susun, maka kegiatan rapat RT dipindahkan menuju ketiga pilihan diatas yang disesuaikan dengan kesepakatan dengan warga.

4. Yasinan

Kegiatan yasinan merupakan salah satu kegiatan formal yang dilakukan pada masing-masing blok hunian Rumah Susun Penjaringan Sari I. Secara umum, mekanisme pelaksanaan kegiatan tersebut sama dengan kegiatan rapat RT, yaitu dilakukan pada tengah-tengah selasar, disertai dengan pemasangan tikar, pengeras suara dan tanpa adanya penambahan penerangan. Perbedaan mendasar antara kegiatan yasinan dengan kegiatan rapat RT terletak pada pemilihan lokasi berlangsungnya kegiatan tersebut. Kegiatan yasinan merupakan kegiatan komunal dalam satu blok rumah susun, sehingga penentuan lokasi berlangsungnya kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan urutan jadwal kegiatan dalam blok tersebut. Artinya, dalam beberapa kali periode, kegiatan tersebut dilakukan secara bergantian pada setiap lantai, sehingga tempat pelaksanaannya akan berbeda pada setiap blok rumah susun jika ditinjau berdasarkan tingkatan lantainya.



Gambar 4. 5 Identifikasi Jenis Aktivitas Pada Ruang Selasar



B. Ruang dapur umum

Secara umum, jenis aktivitas yang terwadahi dalam ruang dapur umum telah berubah. Pada awalnya, ruang dapur umum dibangun untuk mewadahi kegiatan informal yang bersifat jamak, yaitu memasak. Dalam perkembangannya, kegiatan memasak telah berpindah dari ruang dapur umum menuju ke masing-masing unit hunian dan fungsi yang ternaungi dalam ruang tersebut telah berganti, baik menjadi gudang maupun tempat berkumpul warga. Pergantian aktivitas yang berlangsung pada ruang tersebut, mengindikasikan terjadinya pergantian sifat aktivitas yang ternaungi di dalamnya. Jika pada awalnya sifat aktivitas yang ternaungi merupakan aktivitas informal yang bersifat jamak, saat ini telah berubah menjadi aktivitas informal yang bersifat majemuk. Sifat majemuk teridentifikasi dari jenis aktivitas yang mulai beragam yang dilakukan pada ruang tersebut, yaitu munculnya fungsi gudang dalam ruang tersebut dan ruang lapang yang biasa digunakan untuk bermain oleh anak-anak. Fungsi ruang sebagai tempat memasak tetap terdapat pada ruang tersebut, namun hanya teridentifikasi pada unit amatan C-2 dan hanya digunakan untuk mendukung kegiatan komunal yang akan dilakukan, misalnya pemenuhan kebutuhan konsumsi kegiatan yasinan, nikahan, dan lain sebagainya.

Selain itu, teridentifikasi pula perubahan sifat aktivitas yang berlangsung pada ruang dapur umum menjadi aktivitas formal yang bersifat jamak. Temuan perubahan sifat aktivitas tersebut teridentifikasi pada unit amatan B-3 dan C-3, dimana ruang dapur umum diubah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah musholla yang mewadahi aktivitas sholat berjamaah maupun mengaji. Kedua jenis aktivitas yang terwadahi dalam musholla tersebut merupakan aktivitas formal yang bersifat jamak. Artinya, pada saat salah satu kegiatan tersebut dilangsungkan oleh beberapa pelaku dalam ruang tersebut, maka tidak terdapat jenis aktivitas lainnya yang berlangsung.

C. Ruang jemuran

Ruang jemuran teridentifikasi pada lantai kedua, ketiga, dan keempat ada setiap blok Rumah Susun Penjaringan Sari I, sedangkan pada setiap lantai dasar tidak terdapat ruang jemuran. Hal tersebut sesuai dengan site awal rumah susun tersebut. Jenis aktivitas yang berlangsung pada ruang tersebut antara lain mencuci dan mengambil air bersih yang merupakan jenis aktivitas informal yang bersifat majemuk. Artinya, kedua aktivitas tersebut dapat dilakukan secara bersama-sama dan tidak ada batasan bagi masing-masing aktivitas terhadap aktivitas lainnya.

Aktivitas mencuci yang dilakukan pada ruang tersebut biasanya disertai dengan aktivitas interaksi terhadap pelaku aktivitas lainnya. Pada ruang tersebut juga terdapat indikasi adanya sikap saling menghormati dan menghargai orang lain. Apabila seorang pelaku aktivitas telah selesai melakukan kegiatan menjemur pakaian atau dengan kata lain pakaian yang telah dijemur telah kering, maka untuk menghormati orang lain dan memenuhi kebutuhan pelaku lainnya, pelaku pertama akan segera mengambil pakaian tersebut.

D. Gerbang blok rumah susun

Jenis aktivitas yang berlangsung pada gerbang blok rumah susun cenderung lebih beragam. Selain itu, pelaku aktivitas dalam ruang tersebut juga beragam. Jenis aktivitas yang teridentifikasi dilakukan pada ruang gerbang blok dan wilayah di sekitarnya, yaitu

1. Berbincang-bincang

Kegiatan berbincang-bincang pada ruang tersebut dilakukan pada beberapa lokasi. Kecenderungan yang terjadi adalah para pelaku cenderung melakukan kegiatan berbincang-bincang pada lokasi yang telah memiliki fasilitas untuk duduk, baik berupa kursi maupun berupa beton pembatas pada gerbang blok. Sesuai dengan hasil *participant observation* yang telah dilakukan, jenis aktivitas tersebut bukan merupakan aktivitas utama yang dilakukan oleh para pelaku pada ruang tersebut. Aktivitas tersebut cenderung menjadi aktivitas pelengkap dari aktivitas utama yang dilakukan pada ruang tersebut. Biasanya, aktivitas utama yang mendapampingi aktivitas tersebut antara lain mengasuh anak, menyiapkan bahan makanan, atau kegiatan jaga malam gerbang blok rumah susun yang dilakukan oleh penghuni laki-laki.

2. Mengasuh anak

Aktivitas mengasuh anak juga teridentifikasi dilakukan pada ruang tersebut. Ruang tersebut biasa digunakan untuk lokasi mengasuh anak sebagai sebuah ruang perluasan dari unit amatan lantai pertama. Hak tersebut dilakukan mengingat pada unit amatan teras latani pertama didominasi oleh fungsi ruang sebagai tempat parkir sehingga aktivitas mengasuh anak tersebut cenderung bergeser ke arah ruang gerbang blok.

3. Menyiapkan bahan makanan

Aktivitas menyiapkan bahan makanan juga teridentifikasi dilakukan pada ruang gerbang blok. Aktivitas tersebut cenderung dilakukan oleh penghuni perempuan Rumah Susun Penjaringan Sari I unit amatan lantai pertama. Hal tersebut berkaitan dengan jarak yang harus ditempuh oleh pelaku untuk melakukan aktivitas tersebut pada ruang tersebut.

4. Bermain

Aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak-anak teridentifikasi pula pada ruang gerbang blok. Pada unit amatan blok A dan B, ruang tersebut cenderung sempit karena berhadapan langsung dengan Jalan Penjaringan Sari sehingga tingkat kenyamanan dan keamanannya relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan ruang gerbang blok pada blok C. Untuk blok C, gerbang blok menghadap pada sisi blok B sehingga ruang yang tercipta cenderung lebih luas dengan tingkat kenyamanan dan keamanan yang lebih tinggi.

5. Jaga malam blok rumah susun

Aktivitas jaga malam teridentifikasi pada ruang gerbang blok pada masing-masing blok rumah susun. Aktivitas tersebut terkonsentrasi pada gerbang blok dan pada beberapa titik lokasi lain pada ruang tersebut. Aktivitas tersebut dilakukan oleh penghuni laki-laki yang dilakukan secara bergantian. Penjadwalan dilakukan pada masing-masing blok. Artinya, gerbang blok hanya akan dijaga oleh penghuni blok tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa jenis aktivitas yang berlangsung pada ruang gerbang blok Rumah Susun Penjaringan Sari I merupakan aktivitas yang bersifat majemuk. Aktivitas yang berlangsung dapat disertai dengan jenis aktivitas lainnya tanpa saling mengganggu kepentingan aktivitas-aktivitas yang berlangsung. Sedangkan secara umum, pada ruang tersebut terjadi aktivitas-aktivitas yang cenderung lebih beragam bila dibandingkan dengan ruang lainnya.

Gambar 4. 6 Identifikasi Jenis Aktivitas Pada Ruang Dapur Umum dan Ruang Jemuran



Gambar 4. 7 Identifikasi Jenis Aktivitas Pada Ruang Gerbang Blok



Tabel 4. 3 Identifikasi Jenis Aktivitas Pada Ruang Non Hunian dalam Rumah Susun Penjaringan Sari I

No.	Ruang	Jenis Kegiatan Yang Berlangsung	Keterangan
1.	Selasar	Bermain	Dilakukan pada aman area selasar. Disertai dengan upaya pengamanan terhadap pelaku aktivitas, yaitu berupa penambahan trails pada tembok pembatas. Secara umum dilakukan pada lokasi-lokasi yang menyebar pada ruang selasar. Aktivitas tersebut dapat menjadi sebuah aktivitas utama maupun aktivitas pelengkap dari aktivitas lainnya.
		Berbincang-bincang	Merupakan jenis aktivitas komunal yang dilakukan secara formal dan periodik. Lokasi lantai pelaksanaan aktivitas tersebut disesuaikan dengan lokasi hunian
		Rapat RT	Ketua RT masing-masing blok hunian. Kegiatan yasinan dilakukan pada masing-masing blok dan akan digilir pada setiap lantai dalam blok tersebut. Kegiatan yasinan dilakukan setiap sebulan sekali.
2.	Dapur umum	Yasinan	Kegiatan tersebut hanya teridentifikasi pada unit amatan C-2 dan pada saat terdapat kegiatan komunal (yasinan, arisan, dan lain sebagainya).
		Bermain	Aktivitas tersebut dilakukan oleh anak-anak dan cenderung berlangsung pada ruang dapur umum yang telah dibongkar menjadi sebuah ruang yang lapang.
3.	Jemuran	Memasak bersama	Aktivitas tersebut dilakukan oleh penghuni perempuan dan dilakukan secara bergantian.
		Mencuci pakaian	Aktivitas tersebut dilakukan pada ruang pada bagian belakang musholla (menurut site awal) dan digantungkan pada tralis pengaman dan tali tambahan.
		Menjemur pakaian	Aktivitas tersebut cenderung dilakukan secara bersama sama sekitar pukul 16.00, yaitu pada saat para penghuni mulai datang dari tempat bekerja.
4.	Gerbang blok rumah susun	Mengambil air bersih	Aktivitas tersebut cenderung dilakukan secara bersama sama sekitar pukul 16.00, yaitu pada saat para penghuni mulai datang dari tempat bekerja.
		Berbincang-bincang	Aktivitas tersebut cenderung dilakukan pada lokasi yang telah memiliki fasilitas untuk duduk, baik berupa kursi maupun berupa beton pembatas pada gerbang blok.
		Mengasuh anak	Dilakukan pada ruang yang dianggap aman, artinya tidak banyak kendaraan yang berlalu lalang pada lokasi tersebut. Cenderung dilakukan oleh penghuni perempuan yang menghuni unit hunian pada lantai dasar dan memiliki jarak yang relatif dekat dengan ruang tersebut.
		Menyiapkan bahan makanan	Dilakukan oleh anak-anak. Blok rumah susun yang memiliki ruang aman yang lebih luas adalah blok hunian C karena arah hadap blok hunian yang tidak langsung menghadap ke jalan raya.
		Bermain	

No.	Ruang	Jenis Kegiatan Yang Berlangsung	Keterangan
		Jaga malam blok rumah susun	Dilakukan secara periodik oleh penghuni laki-laki pada masing-masing blok hunian. Dilakukan mulai pukul 19.00-01.00.

Sumber: Survey Primer, 2009

4.3.2 Tempat aktivitas

Kebutuhan bersosialisasi penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I, yang telah teridentifikasi pada pembahasan sebelumnya, dilakukan pada ruang non hunian yang berbeda pada setiap blok hunian. Karakteristik penggunaan ruang yang berbeda pada setiap blok hunian tersebut teridentifikasi baik melalui kuesioner maupun *participant observation* yang dilakukan. Berikut ini merupakan identifikasi tempat aktivitas yang diperoleh berdasarkan hasil kuesioner yang tersusun dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 4. 4 Tempat Dilakukan Interaksi Sosial Dirinci Berdasarkan Blok Hunian

No.	Blok	Lantai	Tempat				TOTAL
			Teras Lantai	Ruang Jemuran	Ruang Dapur	Halaman Luar Rumah Susun	
1	A	1	1	0	0	5	6
		2	4	0	0	2	6
		3	3	0	0	3	6
		4	4	0	0	0	4
2	B	1	2	0	0	4	6
		2	4	0	0	2	6
		3	3	0	0	3	6
		4	4	0	0	1	5
3	C	1	0	0	0	6	6
		2	5	0	0	1	6
		3	3	0	0	3	6
		4	3	0	0	3	6
JUMLAH			36	0	0	33	69
PERSENTASE (%)			52,17	0	0	47,83	100

Sumber: Survey Primer, 2009

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat diketahui bahwa lokasi yang sering digunakan sebagai tempat melakukan interaksi sosial pada unit amatan di kompleks Rumah Susun Penjaringan Sari I secara umum adalah selasar. Kondisi fisik selasar pada Rumah Susun Penjaringan Sari I berupa ubin (20 cm x 20 cm) dengan lebar selasar sebesar minimal 3 meter yang dihitung berdasarkan jarak antar unit hunian yang saling berhadapan. Namun pada beberapa titik, lebar selasar dapat mencapai 4 meter, yaitu pada ruang didepan hunian yang berhadapan dengan ruang dapur umum.

Berdasarkan *participant observation* yang telah dilakukan, tempat dilakukannya interaksi sosial selain yang telah teridentifikasi dari hasil kuesioner tersebut, juga pada

ujung-ujung selasar. Pada lokasi tersebut, terdapat penambahan kursi yang dilakukan secara swadaya oleh penghuni. Penambahan kursi tersebut memberikan kenyamanan terhadap para pelaku aktivitas pada lokasi tersebut. Selain dapat melakukan interaksi, pada ujung-ujung selasar pelaku aktivitas juga dapat mengetahui kondisi di sekitar unit huniannya dikarenakan arah pandang melalui lokasi tersebut jauh lebih luas dibandingkan dengan lokasi lain dalam selasar blok rumah susun.

Secara lebih umum, telah terjadi perubahan ruang yang dilakukan oleh penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I. Hal tersebut berkaitan dengan jenis aktivitas yang dilakukan sebagai bagian dari bentuk interaksi sosial antar penghuni maupun antara penghuni dengan kelompok eksternal. Penggunaan ruang pada unit amatan A-1, B-1, dan C-1, yaitu lantai dasar di setiap blok hunian sebagai tempat berinteraksi, tidak sepenuhnya diakomodasi oleh ruang pada selasar sebagaimana yang terjadi pada mayoritas lantai hunian. Hal tersebut dikarenakan selasar pada setiap lantai dasar dialihfungsikan sebagai tempat parkir sepeda dan sepeda motor para penghuni dalam blok tersebut. Ketidakefektifan fungsi selasar sebagai tempat untuk berinteraksi diminimalkan dengan menggunakan ruang luar rumah susun, khususnya ruang di sekitar gerbang blok hunian sebagai tempat untuk melakukan interaksi sosial, khususnya oleh penghuni lantai dasar blok tersebut.

Sifat ruang yang teridentifikasi pada unit amatan tersebut memiliki perbedaan antar ruang pada unit amatan tersebut. Ruang yang pada awalnya merupakan dapur umum dan diubah menjadi tempat parkir sepeda motor yang merupakan ruang dengan sifat ruang semi publik. Artinya, ruang tersebut cenderung digunakan oleh para penghuni blok rumah susun tersebut. Kelompok eksternal yang akan menggunakan ruang tersebut secara langsung harus meminta izin kepada kelompok internal (penghuni blok rumah susun).

Sifat ruang tersebut memiliki perbedaan dengan sifat ruang yang teridentifikasi pada ruang di gerbang blok rumah susun walaupun terletak berdampingan dengan selasar pada lantai dasar. Pada ruang tersebut, sifat ruang yang teridentifikasi adalah ruang yang bersifat publik. Artinya, ruang tersebut bebas untuk dipergunakan oleh setiap kelompok masyarakat, baik internal maupun eksternal, untuk tempat melakukan aktivitas berinteraksi.

Selasar dasar yang dipergunakan sebagai area parkir kendaraan pada awalnya merupakan ruang dapur umum yang disediakan oleh pengelola Rumah Susun Penjaringan Sari I. Namun, fasilitas dapur umum tersebut tidak dipergunakan secara

maksimal oleh penghuni lantai dasar karena kurang efisien dalam kegiatan memasak dan menyimpan makanan. Atas dasar tersebut serta adanya kebutuhan ruang untuk parkir kendaraan, maka dilakukan pembongkaran dapur umum tersebut menjadi area parkir. Pembongkaran dapur umum tersebut mengakibatkan kegiatan memasak dipindahkan pada setiap unit hunian pada lantai dasar. Pada lantai tersebut, tidak disertai dengan adanya fasilitas kamar mandi umum, karena setiap unit hunian pada lantai dasar telah dilengkapi dengan kamar mandi. Ruang pada unit amatan A-1, B-1, dan C-1 yang diubah menjadi tempat parkir memiliki ukuran yang bervariasi pada setiap blok rumah susun, yaitu kurang lebih 12 x 7,5 meter dengan batas ruang berupa tembok blok rumah susun dan hunian-hunian dalam blok tersebut. Pada unit amatan tersebut, beberapa titik baru akan berfungsi sebagai tempat parkir apabila tempat parkir utama, yaitu ruang bekas dapur umum telah penuh. Selain itu juga teridentifikasi penggunaan titik-titik lokasi tersebut sebelum tempat parkir utama penuh dilakukan oleh penghuni yang memiliki unit hunian dekat dengan titik lokasi tersebut sehingga muncul kesan kurang nyaman dan aman apabila memarkir kendaraan pada tempat parkir utama. Kendaraan yang diparkir pada ruang pada lantai dasar blok Rumah Susun Penjaringan Sari I, yaitu sepeda motor dan sepeda. Khusus untuk sepeda, jenis moda tersebut dapat dibawa hingga daerah unit hunian untuk diparkir walaupun pada lantai 2, 3, maupun 4. Hal tersebut mengakibatkan proporsi kedua jenis kendaraan tersebut lebih didominasi oleh sepeda motor. Temuan lain yang berkaitan dengan perubahan ruang dapur umum, khususnya pada unit amatan B-1 adalah telah teridentifikasi pemisahan penggunaan ruang sebagai tempat parkir untuk jenis kendaraan yang berbeda, yaitu motor dan sepeda motor. Untuk sepeda motor cenderung diparkir pada bagian depan perubahan ruang, sedangkan untuk jenis sepeda cenderung diletakkan pada bagian belakang perubahan ruang tersebut.

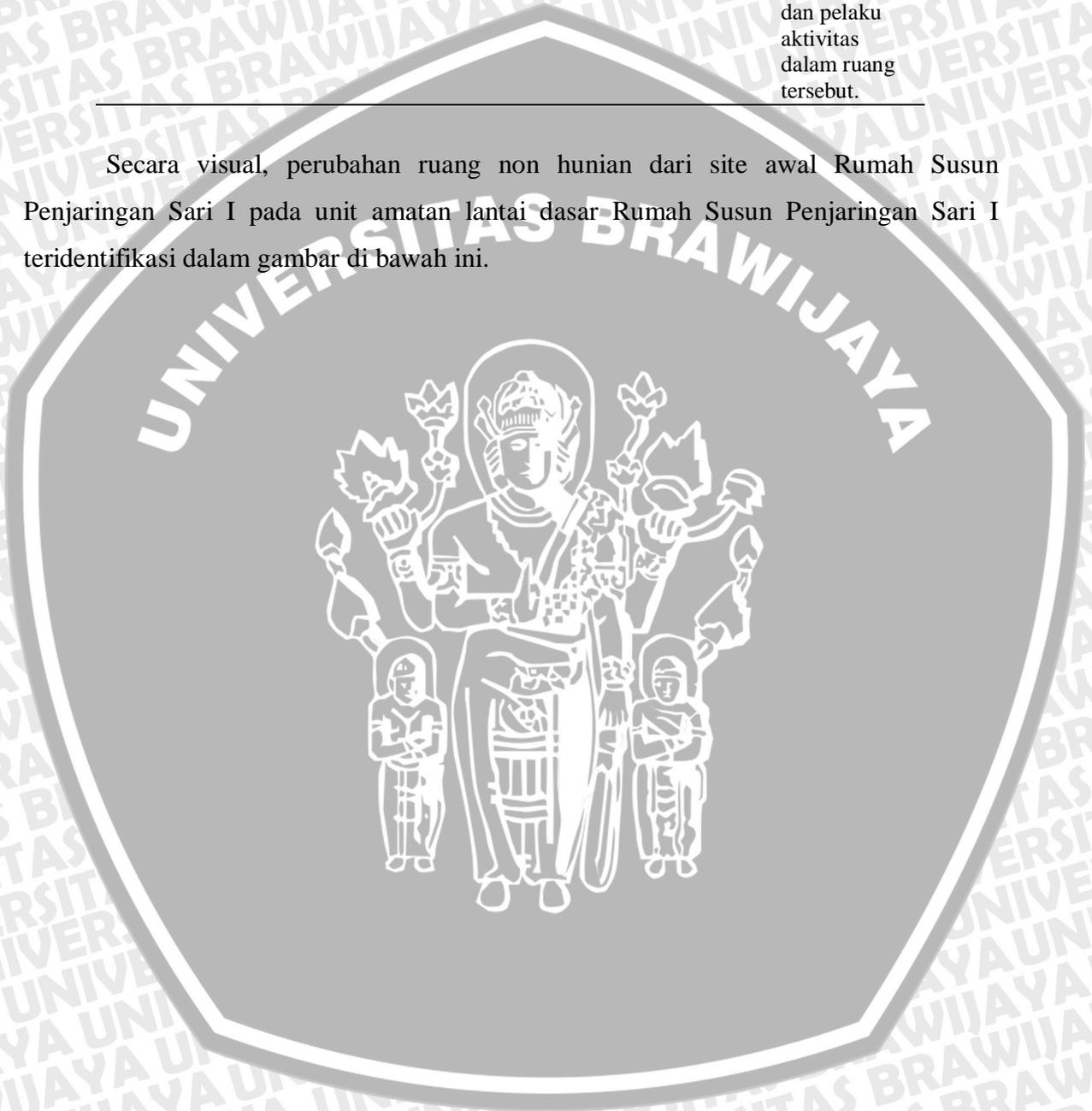
Pada unit amatan A-1 dan C-1 teridentifikasi perubahan fungsi dari musholla yang berubah menjadi unit hunian. Fungsi ibadah yang sebelumnya ternaungi dalam ruang tersebut, tidak lagi teridentifikasi. Perubahan penggunaan ruang tersebut juga menyebabkan adanya perubahan sifat ruang, dari ruang yang bersifat publik, menjadi ruang yang bersifat privat. Sedangkan pada unit amatan B-1 tidak terjadi perubahan fungsi ruang sehingga sifat ruang tersebut tetap.

Tabel 4. 5 Identifikasi Ruang Unit Amatan Lantai Dasar

No.	Ruang	Blok A	Blok B	Blok C
1.	Dapur umum	<ul style="list-style-type: none"> Pada setiap blok dilakukan pembongkaran total terhadap ruang dapur umum. Sifat ruang tetap, yaitu semi publik. Perubahan bentuk dan batas ruang yang terjadi berupa perubahan menjadi ruang yang lapang. Luas fisik ruang yang berubah sebesar 100% dari total ruang dapur umum. 		
2.	Musholla	<ul style="list-style-type: none"> Terjadi perubahan fungsi ruang musholla menjadi unit hunian. Sifat ruang berubah dari publik menjadi privat. Batas ruang yang berubah merupakan keseluruhan ruang musholla. Luas fisik ruang yang berubah sebesar 3 x 6 meter. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terjadi perubahan secara visual maupun fungsional dari ruang musholla pada unit amatan B-1. Sifat ruang tetap berupa publik. 	<ul style="list-style-type: none"> Secara umum, perubahan ruang terjadi pada unit amatan C-1 sama dengan yang terjadi pada unit amatan A-1.
3.	Selasar	<ul style="list-style-type: none"> Pada setiap blok, sebagian dari ruang tersebut dialihfungsikan menjadi tempat parkir kendaraan penghuni blok rumah susun tersebut. Beberapa titik pada unit amatan tersebut berfungsi sebagai tempat parkir pada waktu tertentu. Artinya, apabila tempat parkir utama (bekas dapur umum) telah penuh, maka lokasi perubahan ruang tersebut baru dipergunakan sebagai tempat parkir. Sifat ruang berupa semi publik. Selasar yang dipergunakan semaksimal mungkin sebagai tempat parkir dengan menata kendaraan sedemikian rupa namun tidak sampai mengganggu kegiatan keluar dan masuk unit hunian para penghuni pada lantai dasar tersebut. 		
4.	Gerbang blok	<ul style="list-style-type: none"> Dipergunakan sebagai tempat melakukan aktivitas yang lebih beragam (baik pelaku maupun jenis kegiatannya). Unit amatan tersebut pada blok A dan B menghadap langsung ke Jalan Penjaringan Sari sehingga membatasi jenis dan pelaku aktivitas yang dapat dinaungi pada ruang tersebut. Sifat ruang tersebut adalah publik. Tidak terdapat batasan fisik 	<ul style="list-style-type: none"> Secara umum, penggunaan ruang tersebut pada unit amatan blok C sama dengan kedua blok yang lain. Perbedaannya terletak pada 	

No.	Ruang	Blok A	Blok B	Blok C
		penggunaan ruang tersebut sebagai tepat berinteraksi.		arah hadap gerbang blok yang berpengaruh terhadap berkurangnya pembatasan terhadap jenis dan pelaku aktivitas dalam ruang tersebut.

Secara visual, perubahan ruang non hunian dari site awal Rumah Susun Penjaringan Sari I pada unit amatan lantai dasar Rumah Susun Penjaringan Sari I teridentifikasi dalam gambar di bawah ini.



Gambar 4. 8 Perubahan Ruang Non Hunian Unit Amatan A-1



Gambar 4. 9 Identifikasi Tempat Aktivitas Unit Amatan A-1



Gambar 4. 10 Perubahan Ruang Non Hunian Unit Amatan B-1



Gambar 4. 11 Identifikasi Tempat Aktivitas Unit Amatan B-1



Gambar 4. 12 Perubahan Ruang Non Unit Amatan C-1



Gambar 4. 13 Identifikasi Tempat Aktivitas Unit Amatan C-1



Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa pada lantai dasar setiap blok rumah susun, terdapat dua jenis sifat ruang yang ternaungi di dalamnya, yaitu semi publik dan publik. Ruang yang cenderung memiliki sifat publik ditunjukkan dengan semakin beragamnya kelompok pelaku aktivitas maupun jenis kegiatan yang dilangsungkan pada ruang tersebut. Selain itu, juga dapat disimpulkan bahwa perubahan fungsi ruang non hunian pada lantai dasar terjadi untuk mengakomodasi kebutuhan ruang komunal dengan skala yang lebih besar.

Pada unit amatan tingkat kedua, yaitu A-2, B-2, dan C-2, terjadi perubahan ruang non hunian yang berbeda-beda pada setiap blok. Ruang dapur umum pada unit amatan A-2, dibongkar secara keseluruhan sehingga menjadi sebuah ruang yang lapang. Ruang tersebut biasa dipergunakan untuk tempat berkumpul warga, baik dalam kegiatan formal maupun informal. Pada unit amatan tersebut, juga dilakukan perubahan arah hadap pintu musholla, dimana pada awalnya menghadap ke selatan di ubah menjadi ke arah timur. Kamar mandi umum beserta ruang jemuran tetap dipertahankan sedemikian rupa guna menaungi fungsi kegiatan MCK pada unit amatan tersebut.

Ruang dapur umum pada unit amatan B-2 diubah sedemikian rupa menjadi sebuah bentuk perluasan musholla yang telah ada sebelumnya. Musholla yang telah ada sebelumnya, yang memiliki ukuran awal 3x6 meter, diperluas hingga mencapai ukuran 7x7,5 meter. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, perluasan bentuk dan batas ruang musholla dilakukan karena kondisi fisik ruang musholla awal tidak mampu mengakomodasi jenis kegiatan yang akan dilakukan pada ruang tersebut, misalnya sholat berjamaah dan mengaji. Perubahan secara visual dan fungsional ruang dapur umum tersebut menjadi sebuah bentuk perluasan musholla menyebabkan terjadinya perubahan sifat ruang. Awalnya, sifat ruang tersebut adalah semi publik berubah menjadi publik. Pada lantai tersebut, tidak dilakukan perubahan, baik secara visual maupun secara fungsional terhadap kamar mandi umum dan ruang jemuran, sehingga sifat ruang tersebut tetap, yaitu semi publik.

Pada unit amatan C-2, teridentifikasi bentuk perubahan ruang yang menarik, dimana ruang dapur umum dibongkar secara keseluruhan dan dibangun sebuah bangunan non permanen yang difungsikan sebagai sebuah gudang. Ukuran gudang tersebut adalah sebesar 2 x 2 meter. Sisa dari ruang dapur umum yang dibongkar tersebut dipergunakan sebagai tempat untuk kegiatan memasak bersama ketika terdapat sebuah acara yang bersifat komunal, misalnya arisan atau yasinan. Pada unit amatan tersebut, terdapat pembagian ruang yang dipergunakan secara temporal dengan fungsi

yang berbeda. Artinya, ketika tidak terdapat kegiatan komunal yang memfungsikan ruang tersebut sebagai dapur umum, ruang tersebut hanya merupakan ruang lapang tanpa disertai dengan fungsi tertentu yang ternaungi. Apabila terjadi kondisi tersebut, maka ruang tersebut biasa digunakan oleh anak-anak untuk bermain karena merupakan sebuah ruang yang lapang.

Untuk ruang selasar pada unit amatan lantai kedua, baik pada blok A, B, dan C, secara umum dipergunakan sebagai tempat berinteraksi sesuai dengan hasil yang diperoleh melalui kuesioner. Lokasi tempat berinteraksi pada ruang tersebut menyebar, namun cenderung dilakukan pada setiap ujung selasar. Pada lokasi tersebut, para pelaku aktivitas biasanya melengkapi dengan kursi atau bangku panjang guna mendukung kegiatan berinteraksi yang dilakukan pada lokasi tersebut. Arah pandang pada lokasi tersebut cenderung lebih luas dibandingkan dengan lokasi lain pada ruang selasar, sehingga aktivitas interaksi yang dilakukan pada lokasi tersebut dapat disertai dengan aktivitas lainnya. Aktivitas lain yang secara umum telah teridentifikasi menyertai aktivitas berinteraksi pada ujung-ujung selasar adalah kegiatan menyiapkan bahan masakan yang dilakukan oleh para ibu-ibu. Sifat ruang tersebut adalah semi publik, dimana kelompok eksternal tidak dapat melakukan aktivitas pada ruang tersebut dengan bebas walaupun tetap dapat beraktivitas pada lokasi tersebut.

Tabel 4. 6 Identifikasi Ruang Non Hunian Unit Amatan Lantai Kedua

No.	Ruang	Blok A	Blok B	Blok C
1.	Dapur umum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dilakukan perubahan total bentuk dan fungsi ruang dapur umum., dimana menjadi ruang yang lapang. ▪ Sifat ruang sama seperti sifat awal, yaitu bersifat semi publik. ▪ Bentuk dan batas ruang dapur umum yang berubah fungsi sama seperti bentuk dan batas awal ruang dapur umum tersebut. ▪ Luas ruang yang diubah sebesar kurang lebih berukuran 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dilakukan perubahan bentuk dan fungsi ruang dapur umum menjadi perluasan bentuk musholla yang telah ada. ▪ Sifat ruang berubah dari semi publik menjadi publik. ▪ Bentuk dan batas ruang yang digunakan sebagai lahan perluasan musholla hanya sebagian kecil dari ruang dapur yang dibongkar pada unit amatan tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dilakukan pembongkaran ruang dapur umum menjadi sebuah gudang non permanen yang berukuran lebih kecil (2x2 meter). ▪ Sifat ruang tetap, yaitu semi publik walau terjadi penggabungan dua jenis aktivitas (gudang dan masak secara komunal). ▪ Batas ruang yang berubah adalah sebesar ruang dapur umum dan diubah menjadi bentuk gudang non permanen pada ujung utara ruang tersebut.

No.	Ruang	Blok A	Blok B	Blok C
		6x6 meter.		<ul style="list-style-type: none"> Luas ruang yang dibongkar kurang lebih sebesar 6x6 meter dan berubah menjadi gudang berukuran 2x2 meter.
2.	Musholla	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan perubahan arah hadap pintu, yaitu dari arah selatan menuju ke arah timur. Sifat ruang tetap (publik). Tidak terjadi perubahan batas ruang musholla sehingga luas ruang tidak berubah. 	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan perluasan bentuk musholla. Sifat ruang tetap (publik). Terjadi pelebaran batas ruang dari site awal dan dibangun dengan konstruksi permanen yang mencapai ukuran dua kali lipat dari ukuran awal.. Luas total musholla berubah menjadi berukuran 7x7,5 meter. 	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan alih fungsi ruang musholla menjadi unit hunian. Sifat ruang berubah dari publik menjadi privat. Tidak terjadi perubahan batas ruang musholla sehingga luas ruang tidak berubah.
3.	Kamar mandi umum	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terjadi perubahan baik secara fungsional maupun visual 		
4.	Ruang jemuran	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terjadi perubahan baik secara fungsional maupun visual 		
5.	Selasar	<ul style="list-style-type: none"> Pada kedua ujung selasar ditambahkan kursi maupun bangku sebagai perangkat pendukung kegiatan berinteraksi pada ruang tersebut. Sifat ruang tetap (semi publik). Batas dan bentuk fisik ruang tersebut tidak mengalami perubahan karena tidak dimungkinkan untuk dilakukan perluasan ruang. Ukuran fisik selasar dibatasi oleh dua hunian yang saling berhadapan dengan lebar minimal sebesar 3 meter dan maksimal 4 meter (pada hunian yang berhadapan dengan ruang dapur umum). 		

Sumber: Survey Primer, 2009

Gambar 4. 14 Peta Perubahan Ruang Non Hunian Unit Amatan A-2



Gambar 4. 15 Peta Identifikasi Tempat Aktivitas Unit Amatan A-2



Gambar 4. 16 Peta Perubahan Ruang Non Hunian Unit Amatan B-2



Gambar 4. 17 Peta Identifikasi Tempat Aktivitas Unit Amatan B-2



Gambar 4. 18 Peta Perubahan Ruang Non Hunian Unit Amatan C-2



Gambar 4.19 Peta Identifikasi Tempat Aktivitas Unit Amatan C-2



Pada unit amatan lantai ketiga, juga teridentifikasi beberapa perubahan ruang. Pada unit amatan A-3, ruang dapur umum tidak mengalami pembongkaran, namun telah tidak digunakan sebagai dapur melainkan sebagai gudang. Ruang tersebut telah tidak digunakan lagi sebagai ruang yang mampu mawadahi kebutuhan bersosialisasi para penghuninya. Walaupun telah terjadi perubahan jenis aktivitas yang ternaungi dalam ruang tersebut, namun sifat ruang yang teridentifikasi tidak mengalami perubahan, yaitu tetap memiliki sifat semi publik. Artinya, tidak semua kelompok orang, khususnya kelompok eksternal dapat meletakkan barang-barangnya pada gudang tersebut.

Musholla pada unit amatan tersebut mengalami penambahan sedikit ruang pada sisi barat, yaitu ruang untuk imam ibadah sholat. Penambahan ruang tersebut dilakukan sebesar 1x1 meter. Selain itu, juga teridentifikasi penambahan ruang pada bagian timur selasar, tepatnya di depan unit hunian A-316, berupa warung berukuran 1x1 meter dengan konstruksi non permanen. Di sekitar warung tersebut juga disediakan kursi yang biasa digunakan untuk melakukan kegiatan berinteraksi oleh penghuni, khususnya penghuni unit amatan A-3.

Pada unit amatan B-3, tidak terdapat perubahan secara visual terkait dengan ruang yang terdapat di dalamnya. Pada unit amatan tersebut hanya teridentifikasi perubahan fungsi ruang, yaitu dari fungsi hunian menjadi fungsi pemerintahan berupa kantor RT. Ruang tersebut digunakan untuk mawadahi kegiatan bersosialisasi penghuni blok tersebut, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pemerintahan di tingkat RT. Ruang dapur umum tetap dipertahankan namun fungsi yang diwadahi oleh ruang tersebut berganti menjadi gudang.

Perubahan ruang yang terjadi pada unit amatan C-3 terjadi pada ruang dapur umum yang dibongkar dan diubah menjadi musholla berukuran 6x6 meter. Ruang musholla yang telah disediakan oleh pengelola pada unit amatan tersebut berubah fungsi menjadi hunian, sedangkan kamar mandi umum dan ruang jemuran tetap sesuai dengan site awal.

Tabel 4. 7 Identifikasi Ruang Non Hunian Unit Amatan Lantai Ketiga

No.	Ruang	Blok A	Blok B	Blok C
1.	Dapur umum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak lagi dipergunakan sebagai dapur, namun berubah menjadi gudang. ▪ Sifat ruang tetap, yaitu semi publik. ▪ Tidak terdapat perubahan bentuk dan batas ruang. ▪ Ukuran ruang dapur umum sebagai salah satu unit amatan sesuai dengan site awal. 		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dilakukan pembongkaran total terhadap ruang dapur umum. ▪ Sifat ruang berubah dari semi publik menjadi publik. ▪ Bentuk dan batasan ruang berubah menjadi sebuah bentuk perluasan musholla dengan ukuran

No.	Ruang	Blok A	Blok B	Blok C
				6x6 meter.
2.	Musholla	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dipergunakan sebagai tempat berinteraksi (sholat dan mengaji). ▪ Sifat ruang yaitu publik. ▪ Terjadi perubahan bentuk ruang berupa tempat imam (1x1,5 meter). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terjadi perubahan penggunaan ruang musholla pada unit amatan B-3. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang musholla pada unit amatan C-3 mengalami perubahan. ▪ Sifat ruang tetap, yaitu publik. ▪ Perubahan bentuk dan batasan ruang yang terjadi berupa perluasan ruang pada dapur umum. ▪ Hasil akhir pelebaran ruang tersebut menjadi 6x6 meter.
3.	Kamar mandi umum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terjadi perubahan baik secara fungsional maupun visual 		
4.	Ruang jemuran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terjadi perubahan baik secara fungsional maupun visual 		
5.	Selasar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Secara umum, kondisi selasar pada unit amatan tersebut yang teridentifikasi sebagai tempat aktivitas sama dengan unit amatan lain. ▪ Aktivitas berinteraksi cenderung berlangsung pada kedua ujung selasar dan terjadi penambahan lokasi aktivitas berinteraksi di sekitar warung non permanen pada unit amatan A-3. ▪ Sifat ruang tetap (publik). ▪ Batas dan bentuk fisik ruang tersebut tidak mengalami perubahan karena tidak dimungkinkan untuk dilakukan perluasan ruang. ▪ Ukuran fisik selasar yaitu minimal memiliki lebar 3 meter dan maksimal 4 meter pada ruang antara hunian dan ruang dapur umum. 		

Sumber: Survey Primer, 2009



Gambar 4. 20 Peta Perubahan Ruang Non Hunian Unit Amatan A-3



Gambar 4. 21 Peta Identifikasi Tempat Aktivitas Unit Amatan A-3



Gambar 4. 22 Peta Perubahan Ruang Non Hunian Unit Amatan B-3



Gambar 4. 23 Peta Identifikasi Tempat Aktivitas Unit Amatan B-3



Gambar 4. 24 Peta Perubahan Ruang Non Hunian Unit Amatan C-3



Gambar 4. 25 Peta Identifikasi Tempat Aktivitas Unit Amatan C-3



Sedangkan pada unit amatan di tingkat keempat, secara umum tidak teridentifikasi perubahan fisik ruang. Pada unit amatan A-4 dan B-4, ruang dapur umum, musholla, kamar mandi umum, dan ruang jemuran masih memiliki bentuk fisik yang sama dengan kondisi awal. Namun, ruang dapur umum berubah fungsi menjadi gudang. Pada unit amatan C-4, bentuk fisik ruang dapur, kamar mandi umum, dan ruang jemuran sama dengan kondisi awal, namun terjadi perubahan fungsi ruang musholla pada unit amatan tersebut menjadi kios makanan.

Tabel 4. 8 Identifikasi Ruang Non Hunian Unit Amatan Lantai Keempat

No.	Ruang	Blok A	Blok B	Blok C
1.	Dapur umum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada setiap blok, ruang tersebut telah tidak dipergunakan sebagai dapur umum namun berubah menjadi gudang. ▪ Sifat ruang tidak mengalami perubahan, yaitu bersifat semi publik. ▪ Tidak dilakukan perubahan bentuk dan batas ruang walaupun fungsi yang ternaungi telah berubah. 		
2.	Musholla	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Secara umum, pada unit amatan A-4 dan B-4 tidak terjadi perubahan fungsi dan tampilan ruang tersebut. ▪ Sifat ruang tetap berupa publik. 		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terjadi perubahan fungsi ruang pada unit amatan tersebut, yaitu menjadi kios. ▪ Sifat ruang tetap, yaitu publik walaupun terjadi perubahan fungsi yang ternaungi di dalamnya. ▪ Tidak disertai perubahan bentuk dan batas ruang ditinjau dari site awal ruang tersebut.
3.	Kamar mandi umum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terjadi perubahan baik secara fungsional maupun visual 		
4.	Ruang jemuran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terjadi perubahan baik secara fungsional maupun visual 		
5.	Selasar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Secara umum, ruang tersebut dipergunakan sebagai tempat melakukan aktivitas interaksi sosial dalam unit amatan tersebut, khususnya pada kedua ujung ruang tersebut. ▪ Sifat ruang tersebut adalah semi publik. ▪ Batas dan bentuk fisik ruang tersebut tidak mengalami perubahan karena tidak dimungkinkan untuk dilakukan perluasan ruang. 		

Sumber: Survey Primer, 2009

Gambar 4. 26 Peta Perubahan Ruang Non Hunian Unit Amatan A-4



Gambar 4. 27 Peta Identifikasi Tempat Aktivitas Unit Amatan A-4



Gambar 4. 28 Peta Perubahan Ruang Non Hunian Unit Amatan B-4



Gambar 4. 29 Peta Identifikasi Tempat Aktivitas Unit Amatan B-4



Gambar 4. 30 Peta Perubahan Ruang Non Hunian Unit Amatan C-4



Gambar 4. 31 Peta Identifikasi Tempat Aktivitas Unit Amatan C-4



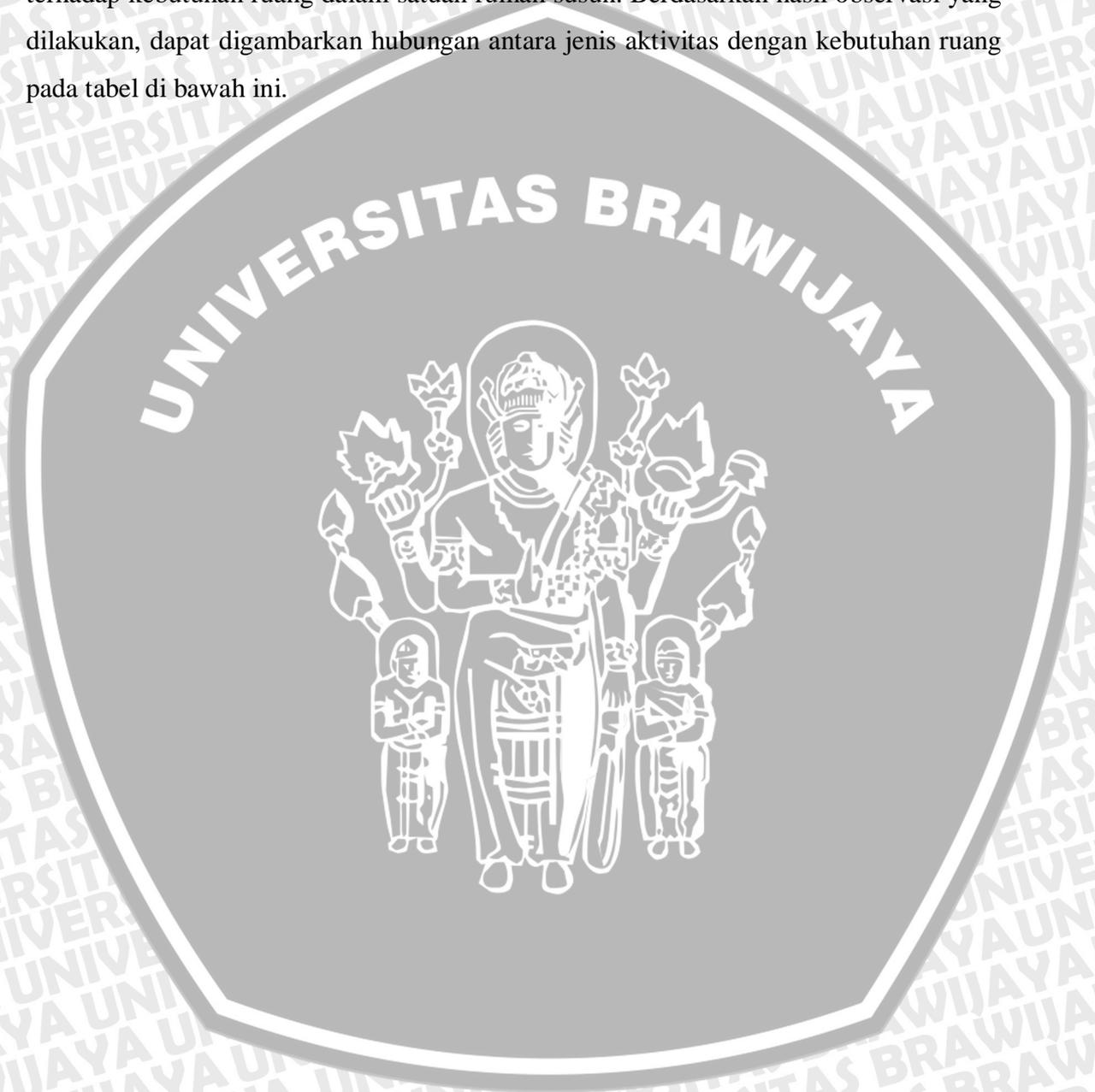
Melalui pemaparan tersebut dapat diidentifikasi perubahan ruang non hunian dan pemenuhan kebutuhan ruang ditinjau berdasarkan skala kebutuhan ruangnya. Hal tersebut terangkum dalam tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4. 9 Rekapitulasi Perubahan Ruang Non Hunian Berdasarkan Skala Kebutuhan Ruang

No.	Skala Kebutuhan Ruang	Ruang Non Hunian	Deskripsi
1.	Satu lantai rumah susun	Dapur umum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapur umum yang belum mengalami perubahan ruang terdapat pada unit amatan A-3, A-4, B-3, B-4, dan C-4. ▪ Dapur umum yang telah mengalami perubahan ruang menjadi ruang yang lapang terdapat pada unit amatan A-2 dan C-2. ▪ Pemenuhan kebutuhan ruang yang bersifat lapang melalui perubahan bentuk dan batas ruang dapur umum telah diakomodasi pada unit amatan A-2 dan C-2 dengan pola penggunaan pada satu lantai rumah susun. ▪ Karena pola penggunaan ruang tersebut dilakukan dalam batas lantai rumah susun, maka harus dapat disediakan pada masing-masing lantai yang masih memungkinkan untuk dilakukan penyediaan ruang yang lapang tersebut.
		Musholla	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Unit amatan tanpa musholla: A-1, C-1, C-2, dan C-4. ▪ Unit amatan dengan musholla: A-2, A-3, A-4, B-1, B-3, dan B-4. ▪ Unit amatan dengan perluasan musholla: B-2 dan C-3. ▪ Pada unit amatan yang belum memiliki musholla, kebutuhan ruang untuk melakukan aktivitas ibadah telah diakomodasi oleh unit amatan lain dalam satu blok rumah susun. Kondisi eksisting ketika tiba waktu sholat adalah musholla tidak dipenuhi oleh penghuni yang melakukan ibadah sholat.
		Kamar mandi umum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Telah mampu melayani kebutuhan MCK penghuni dalam satu lantai. ▪ Khusus pada lantai dasar, kebutuhan MCK telah dipindahkan menuju masing-masing unit hunian pada lantai dasar tersebut.
2.	Satu blok rumah susun	Tempat parkir	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebutuhan tempat parkir dalam satu blok telah terwadahi dalam perubahan ruang pada unit amatan lantai dasar masing-masing blok rumah susun.
		Kios	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kios berada pada unit amatan A-3, B-1, B-2, dan C-4. ▪ Keberadaan kios telah terdapat pada masing-masing blok rumah susun, sehingga penghuni satu blok tidak perlu melakukan pergerakan menuju blok lainnya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya.

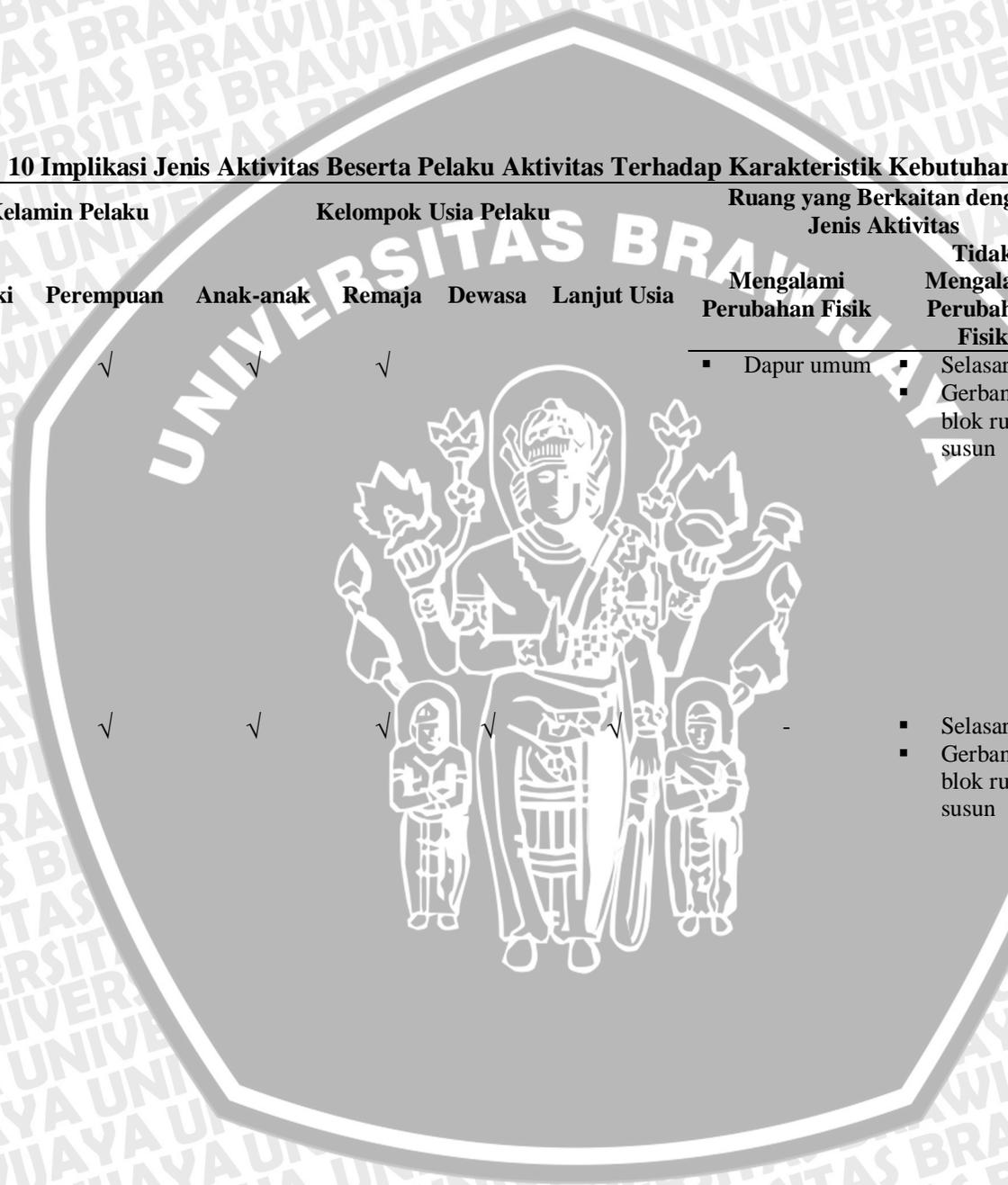
Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui hasil bahwa pada masing-masing unit amatan tersebut pengalihan ruang yang terjadi digunakan untuk mewedahi kebutuhan komunal yang lebih bersifat formal. Selain itu, kecenderungan yang terjadi

adalah kegiatan bersosialisasi dilakukan pada ruang yang tidak mengganggu kenyamanan publik lainnya. Meskipun dilakukan penambahan kursi pada ujung-ujung blok, namun penambahan tersebut diusahakan tidak mengganggu aktivitas penghuni yang naik dan turun tangga. Perubahan ruang yang telah terjadi dapat digambarkan sebagai sebuah pola hubungan antara jenis aktivitas penghuni yang berimplikasi terhadap kebutuhan ruang dalam satuan rumah susun. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat digambarkan hubungan antara jenis aktivitas dengan kebutuhan ruang pada tabel di bawah ini.



Tabel 4. 10 Implikasi Jenis Aktivitas Beserta Pelaku Aktivitas Terhadap Karakteristik Kebutuhan Ruang

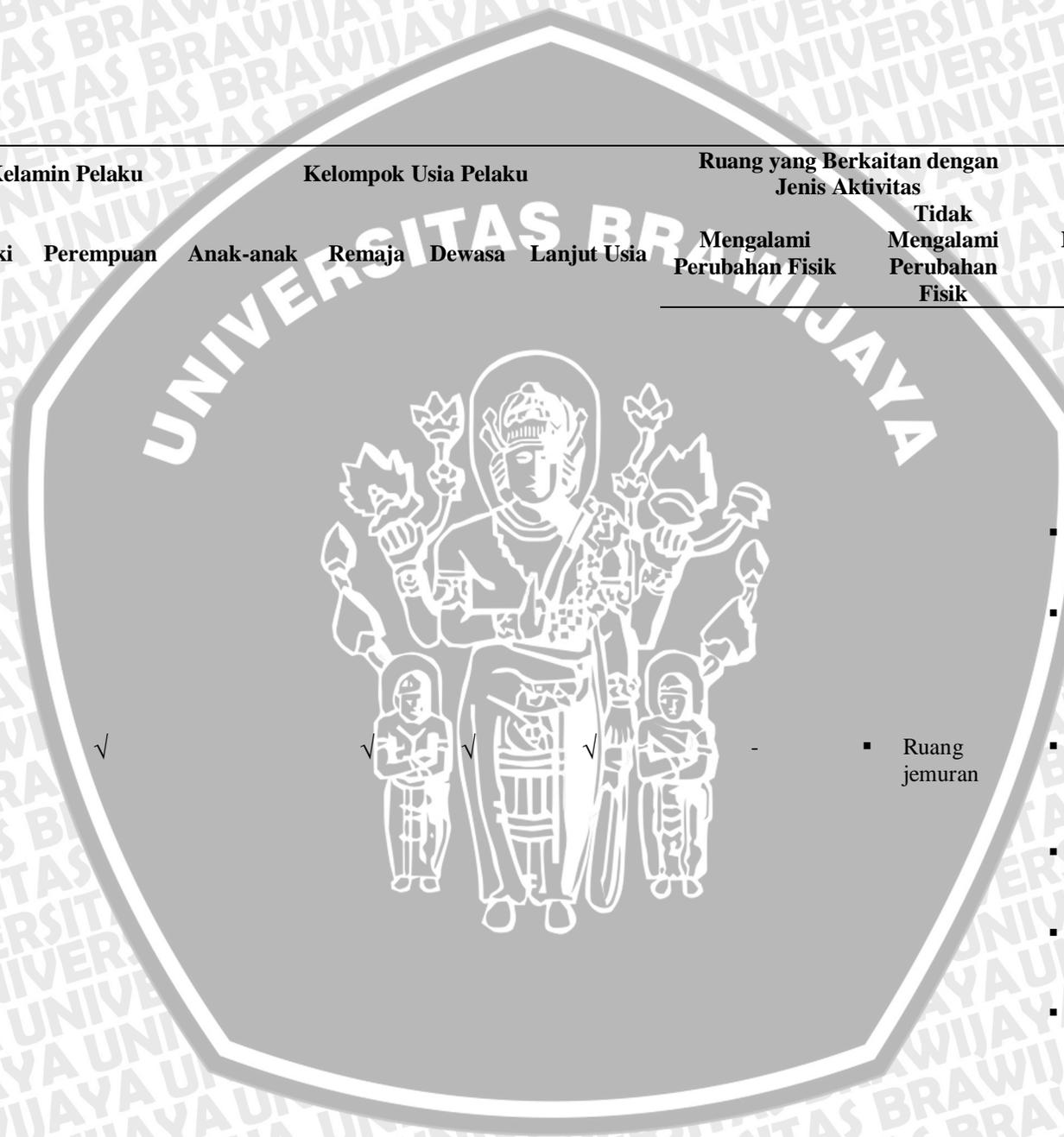
No.	Jenis Aktivitas	Jenis Kelamin Pelaku		Kelompok Usia Pelaku				Ruang yang Berkaitan dengan Jenis Aktivitas		Karakteristik Kebutuhan Ruang
		Laki-laki	Perempuan	Anak-anak	Remaja	Dewasa	Lanjut Usia	Mengalami Perubahan Fisik	Tidak Mengalami Perubahan Fisik	
1.	Bermain	√	√	√	√			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dapur umum 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Selasar ▪ Gerbang blok rumah susun 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersifat lapang. ▪ Tidak berundak atau tidak rata. ▪ Tidak memiliki batas fisik ruang berupa tembok. ▪ Cenderung sepi dan tidak banyak kendaraan yang berada pada ruang yang dipergunakan.
2.	Berbincang-bincang	√	√	√	√	√	√	-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Selasar ▪ Gerbang blok rumah susun 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang memiliki arah pandang yang cenderung luas. ▪ Memiliki perlindungan terhadap terik matahari. ▪ Dilengkapi dengan sarana untuk duduk, baik disediakan secara sengaja maupun tidak.



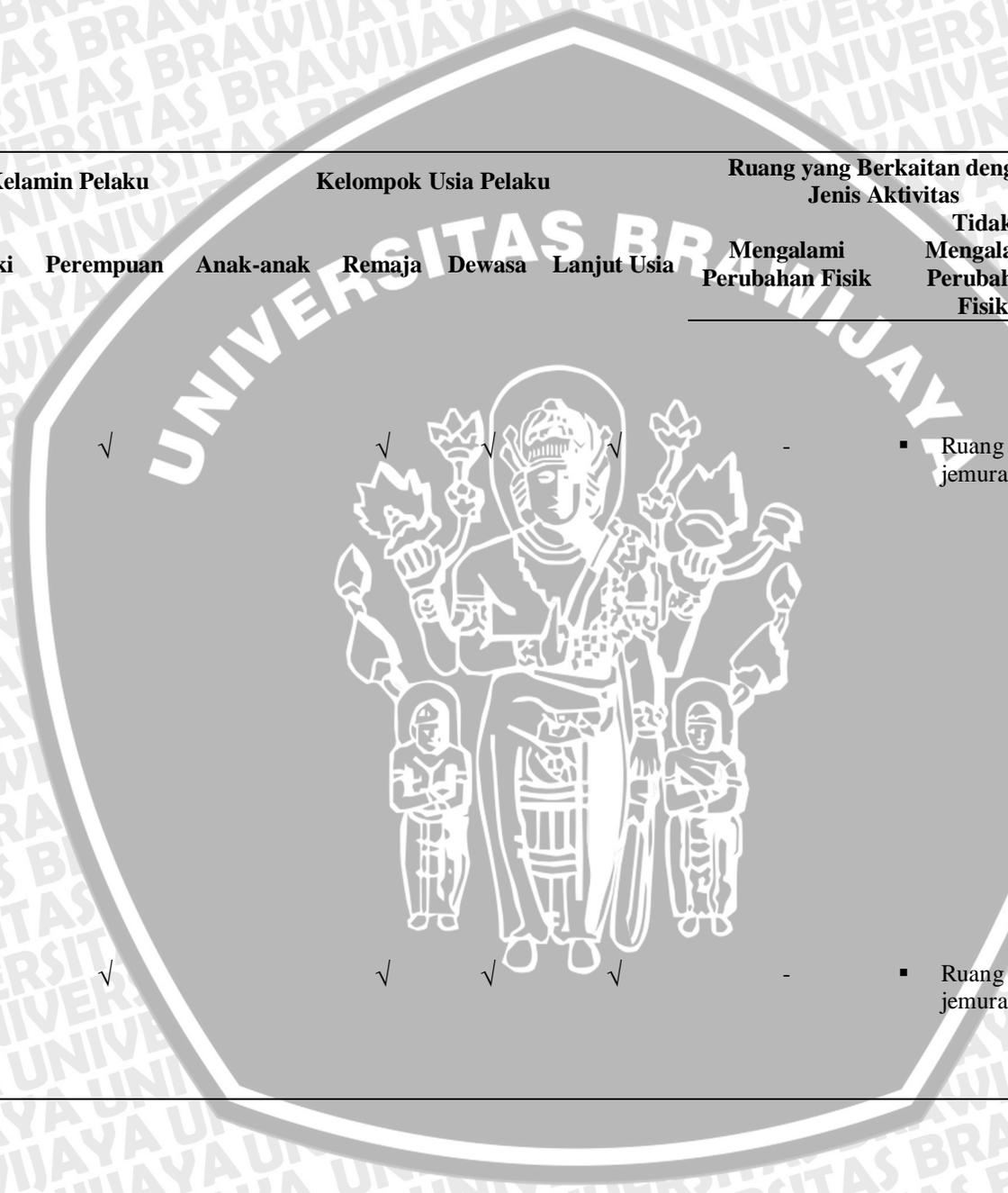
No.	Jenis Aktivitas	Jenis Kelamin Pelaku		Kelompok Usia Pelaku				Ruang yang Berkaitan dengan Jenis Aktivitas		Karakteristik Kebutuhan Ruang
		Laki-laki	Perempuan	Anak-anak	Remaja	Dewasa	Lanjut Usia	Mengalami Perubahan Fisik	Tidak Mengalami Perubahan Fisik	
3.	Kegiatan sosial keagamaan (rapat RT atau yasinan)	√	√		√	√	√	▪ Musholla	▪ Selasar	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki sirkulasi udara yang baik. Mampu menampung minimal 70% dari penghuni blok satuan rumah susun. Tidak terganggu dengan sirkulasi orang maupun kendaraan di sekitar ruang. Dilengkapi dengan sarana penerangan yang baik.
4.	Memasak bersama untuk kegiatan komunal		√		√	√	√	▪ Dapur umum	-	<ul style="list-style-type: none"> Berupa ruang yang lapang sehingga aktivitas memasak dapat dilakukan dengan leluasa. Tidak memerlukan meja



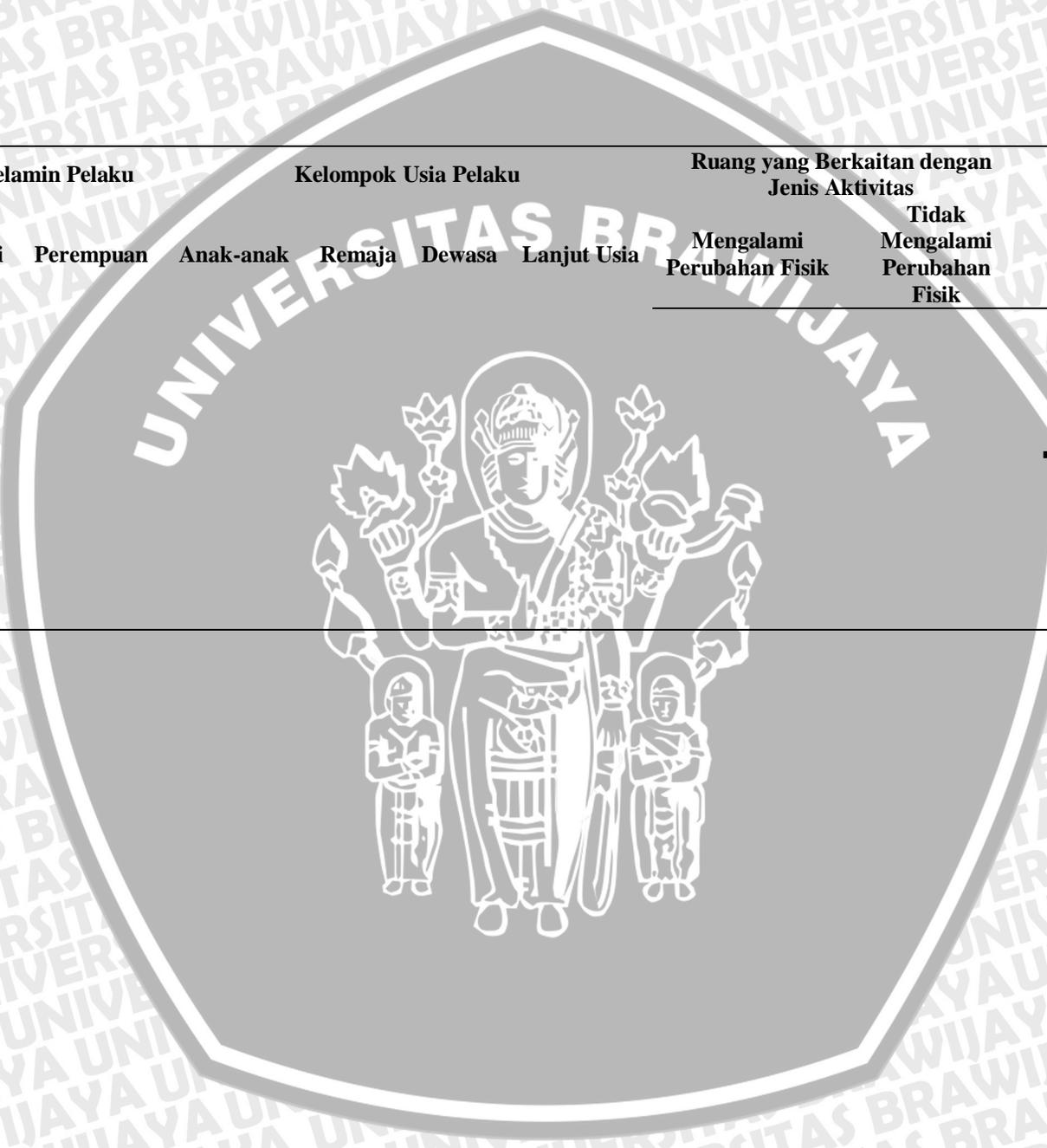
No.	Jenis Aktivitas	Jenis Kelamin Pelaku		Kelompok Usia Pelaku				Ruang yang Berkaitan dengan Jenis Aktivitas		Karakteristik Kebutuhan Ruang
		Laki-laki	Perempuan	Anak-anak	Remaja	Dewasa	Lanjut Usia	Mengalami Perubahan Fisik	Tidak Mengalami Perubahan Fisik	
5.	Mencuci pakaian		√		√	√	√	-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang jemuran 	<p>permanen (yang terbuat dari cor beton) karena kegiatan memasak tidak dilakukan setiap hari pada ruang tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bukan merupakan ruang yang tertutup. ▪ Memiliki sirkulasi penghawaan yang baik. ▪ Dilengkapi dengan jaringan air bersih yang mencukupi. ▪ Kondisi saluran pembuangan tidak terganggu. ▪ Bukan merupakan ruang yang tertutup. ▪ Akses yang terbatas terhadap



No.	Jenis Aktivitas	Jenis Kelamin Pelaku		Kelompok Usia Pelaku				Ruang yang Berkaitan dengan Jenis Aktivitas		Karakteristik Kebutuhan Ruang
		Laki-laki	Perempuan	Anak-anak	Remaja	Dewasa	Lanjut Usia	Mengalami Perubahan Fisik	Tidak Mengalami Perubahan Fisik	
6.	Menjemur pakaian		√		√	√	√	-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang jemuran 	<p>ruang tersebut oleh kelompok eksternal.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki akses terhadap jangkauan terhadap sinar matahari yang cukup. ▪ Dilengkapi dengan piranti untuk menggantungkan pakaian, yang tersedia dalam beberapa lajur sehingga dapat dipergunakan oleh lebih dari satu orang dalam pemakaiannya.
7.	Mengambil air bersih	√	√		√	√	√	-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang jemuran 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dilengkapi dengan jaringan air bersih yang mencukupi. ▪ Kuantitas mulut



No.	Jenis Aktivitas	Jenis Kelamin Pelaku		Kelompok Usia Pelaku				Ruang yang Berkaitan dengan Jenis Aktivitas		Karakteristik Kebutuhan Ruang
		Laki-laki	Perempuan	Anak-anak	Remaja	Dewasa	Lanjut Usia	Mengalami Perubahan Fisik	Tidak Mengalami Perubahan Fisik	
										<p>kran mencukupi sehingga tidak terjadi antrian dalam pengambilan air.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dilengkapi dengan sistem penandonan agar tidak mengalami fluktuasi kuantitas air yang disalurkan.



4.3.3 Pelaku aktivitas

Pada sub bab ini, akan digambarkan mengenai karakteristik pelaku aktivitas interaksi sosial dalam kompleks Rumah Susun Penjaringan Sari I. Melalui identifikasi tersebut, diharapkan mampu memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I. Pelaku aktivitas yang diidentifikasi tersebut merupakan para penghuni masing-masing blok yang terdistribusikan secara merata berdasarkan teknik sampling yang dipergunakan. Berikut ini merupakan hasil identifikasi terhadap pelaku aktivitas interaksi sosial pada kompleks Rumah Susun Penjaringan Sari I.

A. Jenis kelamin

Identifikasi terhadap pelaku interaksi sosial pada kompleks Rumah Susun Penjaringan Sari I hanya dilakukan untuk mengetahui pelaku aktivitas tersebut bila ditinjau berdasarkan jenis kelamin. Berikut ini merupakan pelaku aktivitas pada masing-masing lantai blok dirinci berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4. 11 Pelaku Aktivitas Setiap Lantai Blok Dirinci Menurut Jenis Kelamin

No.	Blok	Lantai	Jenis Kelamin		TOTAL
			Laki-laki	Perempuan	
1.	A	1	2	4	6
		2	2	4	6
		3	2	4	6
		4	2	2	4
2.	B	1	2	4	6
		2	2	4	6
		3	4	2	6
		4	1	4	5
3.	C	1	3	3	6
		2	1	5	6
		3	3	3	6
		4	3	3	6
TOTAL			27	42	69
PERSENTASE (%)			39,13	60,87	100

Sumber: Survey Primer, 2009

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa pelaku interaksi sosial pada unit amatan di Rumah Susun Penjaringan Sari I didominasi oleh perempuan. Hasil dari observasi partisipasi yang dilakukan, yaitu pelaku aktivitas perempuan memiliki kecenderungan melakukan kegiatan berinteraksi pada selasar, sedangkan pelaku laki-laki cenderung melakukan aktivitas bersosialisasi pada gerbang blok beriringan dengan kegiatan jaga malam yang dilakukan.

Gambar 4. 32 Peta Identifikasi Tempat Aktivitas Berdasarkan Jenis Kelamin Pelaku Pada Unit Amatan Blok A



Gambar 4. 33 Peta Identifikasi Tempat Aktivitas Berdasarkan Jenis Kelamin Pelaku Pada Unit Amatan Blok B



Gambar 4. 34 Peta Identifikasi Tempat Aktivitas Berdasarkan Jenis Kelamin Pelaku Pada Unit Amatan Blok C



Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat diketahui bahwa pada ruang non hunian dalam Rumah Susun Penjaringan Sari I cenderung didominasi oleh pelaku aktivitas perempuan. Ruang yang didominasi dan jenis aktivitas yang dilangsungkan oleh pelaku perempuan cenderung lebih beragam bila dibandingkan dengan ruang yang didominasi dan jenis aktivitas yang dilangsungkan oleh pelaku laki-laki, yaitu pada ruang di sekitar gerbang blok rumah susun.

Selain itu, kecenderungan yang terjadi berkaitan dengan jenis kelamin pelaku aktivitas bersosialisasi pada Rumah Susun Penjaringan Sari I adalah teridentifikasinya pelaku aktivitas pada ruang yang akan berganti-ganti subjek sesuai dengan pergantian periode waktu yang berlangsung. Hal yang paling tampak adalah pada unit amatan lantai dasar pada masing-masing blok. Ruang gerbang blok merupakan salah satu ruang pada unit amatan, dimana pada pagi hingga sore hari, pelaku aktivitas didominasi oleh penghuni perempuan. Dominasi pelaku aktivitas berjenis kelamin perempuan mulai digantikan oleh dominasi laki-laki pada malam hari ketika jam jaga blok rumah susun dimulai, yaitu sekitar pukul 19.00 hingga 01.00.

B. Daerah asal

Secara umum, Rumah Susun Penjaringan Sari I merupakan salah satu rumah susun di Kota Surabaya yang dipersiapkan untuk menampung penduduk Kota Surabaya yang terkena penggusuran pada wilayah dalam kota tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asal dari penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I adalah dari dalam Kota Surabaya. Namun, dari hasil survey diketahui bahwa tidak seluruhnya penghuni rumah susun tersebut berasal dari Kota Surabaya. Gambaran umum pelaku aktivitas dirinci menurut daerah asal terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.12 Pelaku Aktivitas Setiap Lantai Blok Dirinci Menurut Daerah Asal

No.	Daerah Asal	A				B				C				Jumlah	(%)	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1.	Bangil	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	1,45
2.	Blitar	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1,45
3.	Bojonegoro	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	2	2,90
4.	Gresik	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2,90
5.	Jombang	-	1	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	3	4,35
6.	Kediri	-	2	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4	5,80
7.	Lamongan	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1,45

No.	Daerah Asal	A				B				C				Jumlah	(%)
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
8.	Madiun	1	-	1	-	1	-	2	1	-	-	-	-	6	8,70
9.	Madura	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	1,45
10.	Malang	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	1,45
11.	Magetan	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	1,45
12.	Nganjuk	-	1	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	3	4,35
13.	Ngawi	1	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	3	4,35
14.	Pasuruan	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	-	2	2,90
15.	Situbondo	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	1,45
16.	Surabaya	3	2	3	2	2	4	1	1	5	1	4	5	33	47,83
17.	Solo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	1,45
18.	Trenggalek	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	1,45
19.	Tuban	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	2	2,90
TOTAL													69	100	

Sumber: Survey Primer, 2009

Bila ditinjau berdasarkan daerah asalnya, tidak teridentifikasi adanya aktivitas bersosialisasi yang dilakukan berdasarkan daerah asal. Para pelaku aktivitas tidak melakukan kegiatan bersosialisasi terhadap penghuni lain yang berasal dari daerah yang sama.

C. Kelompok usia

Pengelompokan responden berdasarkan kelompok usia dilakukan ke dalam empat kelompok usia, yaitu anak-anak (<12 tahun), Remaja (12-18 tahun), dewasa (19-60 tahun), dan lanjut usia (>60 tahun) (Cunha, 2001). Responden yang dipergunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini berada pada kelompok usia dewasa dan lanjut usia. Hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan data yang dibutuhkan dan cenderung bersifat kualitatif. Secara umum, gambaran mengenai responden dirinci berdasarkan kelompok usia terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 13 Karakteristik Kelompok Usia Responden Penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I

No.	Blok	Lantai	Kelompok Usia				TOTAL
			Anak-anak (<12 tahun)	Remaja (12-18 tahun)	Dewasa (19-60 tahun)	Lanjut Usia (>60 tahun)	
1.	A	1	-	-	6	-	6
		2	-	-	6	-	6
		3	-	-	6	-	6
		4	-	-	4	-	4
2.	B	1	-	-	6	-	6
		2	-	-	6	-	6
		3	-	-	6	-	6
		4	-	-	5	-	5
3.	C	1	-	-	6	-	6

No.	Blok	Lantai	Kelompok Usia				TOTAL
			Anak-anak (<12 tahun)	Remaja (12-18 tahun)	Dewasa (19-60 tahun)	Lanjut Usia (>60 tahun)	
		2	-	-	5	1	5
		3	-	-	6	-	6
		4	-	-	6	-	6
		TOTAL	-	-	68	1	69
		PERSENTASE (%)	0	0	98,55	1,45	100

Sumber: Survey Primer, 2009

Berdasarkan hasil *participatory observation* yang telah dilakukan, temuan yang diperoleh terkait dengan pelaku aktivitas dirinci menurut kelompok usia adalah pada kelompok usia tertentu terdapat ruang tertentu pula yang biasa digunakan oleh kelompok usia tersebut. Anak-anak cenderung melakukan aktivitas bermain pada selasar selain lantai dasar karena kondisinya yang relatif sepi. Hal tersebut menyebabkan kelompok usia tersebut bebas melakukan aktivitas bermain pada ruang tersebut. Pada intinya, karakteristik utama ruang yang dipergunakan oleh kelompok anak-anak untuk bermain adalah ruang yang relatif sepi dan lapang. Untuk kelompok usia remaja, kecenderungan yang terjadi adalah aktivitas berinteraksi termasuk bermain baik sepak bola maupun voli, dilakukan pada ruang di luar Rumah Susun Penjaringan Sari I. Ruang yang biasa digunakan adalah gerbang blok rumah susun atau lapangan di sebelah utara Rumah Susun Penjaringan Sari I.

Pada kelompok dewasa, ruang yang teridentifikasi menjadi tempat beraktivitas kelompok usia tersebut adalah ruang yang memberikan kenyamanan untuk berinteraksi pada ruang tersebut, seperti ruang yang dilengkapi baik secara langsung maupun tidak langsung tempat duduk. Ruang yang memiliki karakteristik seperti tersebut antara lain sebaran lokasi tertentu pada selasar selain lantai dasar dan pada gerbang blok beserta wilayah di sekitarnya. Sedangkan untuk kelompok usia lanjut usia, ruang yang secara umum dipergunakan sebagai tempat aktivitas berkisar pada lokasi-lokasi pada selasar, khususnya di sekitar unit hunian masing-masing penghuni lanjut usia. Secara umum, gambaran spasial penggunaan ruang menurut kelompok usia dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4. 35 Peta Identifikasi Ruang Sebagai Tempat Aktivitas Kelompok Usia Anak-anak Penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I



Gambar 4. 36 Peta Identifikasi Ruang Sebagai Tempat Aktivitas Kelompok Usia Remaja Penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I



Gambar 4. 37 Peta Identifikasi Ruang Sebagai Tempat Aktivitas Kelompok Usia Dewasa Penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I



Gambar 4. 38 Peta Identifikasi Ruang Sebagai Tempat Aktivitas Kelompok Usia Lanjut Usia Penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I



D. Penghasilan

Tingkat penghasilan penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I diperlukan untuk mengetahui kondisi finansial penghuni rumah susun tersebut. Pada akhirnya, melalui gambaran kondisi finansial tersebut dapat disusun suatu arahan terkait dengan mekanisme penyediaan ruang non hunian dalam Rumah Susun Penjaringan Sari I. Gambaran mengenai tingkat penghasilan responden pada Rumah Susun Penjaringan Sari I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 14 Karakteristik Tingkat Penghasilan Responden Penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I

No.	Blok	Lantai	Tingkat Penghasilan per bulan		TOTAL
			Di bawah UMR Kota Surabaya (≤Rp. 948.500)	Di atas UMR Kota Surabaya (>Rp. 948.500)	
1.	A	1	5	1	6
		2	6	0	6
		3	6	0	6
		4	2	2	4
2.	B	1	6	0	6
		2	6	0	6
		3	5	1	6
		4	5	0	5
3.	C	1	5	1	6
		2	5	1	6
		3	6	0	6
		4	6	0	6
TOTAL			63	6	69
PERSENTASE (%)			91,30	8,70	100

Sumber: Survey Primer, 2009

Dari tabel 4.14 tersebut diketahui bahwa sebagian besar penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I merupakan kelompok rumah tangga dengan tingkat penghasilan di bawah upah minimum regional Kota Surabaya, yaitu sebesar Rp. 948.500. Sebesar 91,30% responden merupakan keluarga dengan tingkat penghasilan di bawah UMR Kota Surabaya per bulan, sedangkan sisanya sebesar 8,70% responden memiliki penghasilan di atas UMR Kota Surabaya.

E. Jumlah Kepala Keluarga (KK) dan anggota keluarga

Data mengenai responden dirinci berdasarkan jumlah Kepala Keluarga (KK) dan jumlah anggota keluarga diperlukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai jumlah Kepala Keluarga dalam satu unit hunian beserta jumlah anggota keluarga di dalamnya. Gambaran mengenai jumlah Kepala Keluarga dalam satu

unit hunian beserta jumlah anggota keluarganya pada Rumah Susun Penjaringan Sari I dapat dilihat pada tabel 4.15 di bawah ini.

Tabel 4. 15 Karakteristik Responden Dirinci Berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga dan Anggota Keluarga dalam Satu Unit Hunian

No.	Blok	Lantai	Jumlah KK		Jumlah Anggota Keluarga					TOTAL
			1	2	1	2	3	4	≥5	
1.	A	1	6	0	0	0	0	6	0	6
		2	6	0	0	1	2	2	1	6
		3	6	0	0	1	3	2	0	6
		4	4	0	0	0	1	2	1	4
2.	B	1	6	0	0	1	0	5	0	6
		2	6	0	0	0	4	2	0	6
		3	6	0	0	1	2	3	0	6
3.	C	4	5	0	0	0	1	3	1	5
		1	6	0	0	1	3	2	0	6
		2	6	0	0	1	1	4	0	5
		3	6	0	0	1	2	3	0	6
		4	6	0	0	0	1	4	1	6
TOTAL			69	0	0	7	20	38	4	69
PERSENTASE (%)			100	0	0	10,14	28,99	55,07	5,80	100

Sumber: Survey Primer, 2009

Berdasarkan tabel 4.15 tersebut dapat diketahui bahwa dalam satu unit hunian dalam Rumah Susun Penjaringan Sari I dihuni oleh satu Kepala Keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang bervariasi. Sebagian besar, dalam satu unit hunian, jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang (55,07%). Untuk jumlah anggota keluarga sebanyak 3 orang sebesar 28,99% sedangkan anggota keluargasebanyak 2 orang sebesar 10,14%. Jumlah anggota keluarga yang mencapai lebih dari 4 orang dalam satu unit hunian hanya sebesar 5,80% atau hanya sejumlah 4 Kepala Keluarga.

4.3.4 Waktu aktivitas

Kajian mengenai waktu aktivitas dalam kegiatan bersosialisasi penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I diidentifikasi berdasarkan lama, frekuensi, dan periode waktu aktivitas. Identifikasi mengenai lama aktivitas dilakukan untuk mengetahui waktu yang diperlukan oleh pelaku dalam melakukan kegiatan bersosialisasi dilingkungan Rumah Susun Penjaringan Sari I. secara umum, gambaran waktu yang diperlukan oleh pelaku aktivitas untuk melakukan kegiatan bersosialisasi terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 16 Lama Aktivitas yang Dilakukan dalam Kegiatan Bersosialisasi Penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I

No.	Blok	Lantai	Lama Aktivitas					TOTAL
			Kurang dari 15 menit	Antara 15-30 menit	Antara 30-45 menit	Antara 45-60 menit	Lebih dari satu jam	
1.	A	1	1	1	2	0	2	6
		2	0	5	1	0	0	6
		3	2	3	0	0	1	6
		4	1	2	1	0	0	4
2.	B	1	2	1	0	1	2	6
		2	1	0	3	1	1	6
		3	2	1	2	0	1	6
		4	0	2	1	1	1	5
3.	C	1	0	0	2	3	1	6
		2	1	0	1	3	1	5
		3	0	1	0	2	3	6
		4	0	1	2	0	3	6
TOTAL			10	17	15	11	16	69
PERSENTASE (%)			14,49	24,64	21,74	15,94	23,19	100

Sumber: Survey Primer, 2009

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar pelaku kegiatan sosialisasi melakukan aktivitas tersebut selama 15 sampai 30 menit, yaitu sejumlah 17 responden atau sebesar 24,64%. Persentase kedua terbanyak, yaitu lama aktivitas selama lebih dari satu jam sejumlah 16 responden atau sebesar 23,19%. Bila disesuaikan dengan hasil *participant observation*, para pelaku yang melakukan aktivitas selama lebih dari satu jam adalah penghuni laki-laki. Aktivitas yang berlangsung lebih dari satu jam tersebut biasanya merupakan aktivitas bersosialisasi yang dilakukan pada ruang selasar. Selain itu, kecenderungan yang terjadi adalah jenis aktivitas yang dilakukan tersebut merupakan kegiatan jaga malam blok rumah susun sehingga waktu yang dibutuhkan mencapai lebih dari satu jam. Dalam aktivitas tersebut, kegiatan bersosialisasi yang dilakukan merupakan aktivitas dasar, yaitu berbincang-bincang disertai dengan aktivitas lainnya, misalnya bermain catur atau kartu.

Selain kajian waktu aktivitas terhadap lama waktu yang digunakan, juga dilakukan identifikasi terhadap frekuensi aktivitas interaksi yang dilakukan oleh penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I. Identifikasi frekuensi aktivitas interaksi oleh penghuni rumah susun tersebut terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 17 Frekuensi Aktivitas yang Dilakukan dalam Kegiatan Bersosialisasi Penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I

No.	Blok	Lantai	Frekuensi Aktivitas				TOTAL
			Hampir setiap hari	2 hari sekali	Seminggu sekali	Lainnya	
1.	A	1	3	0	2	1	6
		2	5	0	1	0	6
		3	5	1	0	0	6
		4	2	1	1	0	4
2.	B	1	3	0	1	2	6
		2	3	2	0	1	6
		3	1	2	1	2	6
		4	3	1	1	0	5
3.	C	1	5	0	0	1	6
		2	5	1	0	0	5
		3	3	0	1	2	6
		4	3	0	1	2	6
TOTAL			41	8	9	11	69
PERSENTASE (%)			59,42	11,59	13,04	15,94	100

Sumber: Survey Primer, 2009

Berdasarkan tabel tersebut yang dikomparasikan dengan hasil *participant observation*, maka dapat diketahui bahwa frekuensi aktivitas bersosialisasi cenderung dilakukan hampir setiap hari oleh penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I, yaitu sebanyak 41 responden atau sebesar 59,42%. Jenis aktivitas yang berlangsung hampir setiap hari merupakan aktivitas sederhana berupa aktivitas berbincang-bincang yang dilakukan pada beberapa ruang dalam kompleks rumah susun tersebut. Untuk frekuensi aktivitas yang berlangsung yang teridentifikasi pada kolom lainnya, yaitu sebesar 15,94% mengindikasikan bahwa frekuensi aktivitas yang berlangsung biasanya merupakan aktivitas jaga malam dengan frekuensi yang tidak menentu dan disesuaikan dengan jadwal jaga.

Selain itu, juga dilakukan identifikasi terhadap waktu aktivitas berdasarkan periode waktu berlangsungnya aktivitas bersosialisasi dalam Rumah Susun Penjaringan Sari I. secara umum, gambaran periode waktu berlangsungnya aktivitas bersosialisasi tersebut terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 18 Periode Waktu Berlangsungnya Aktivitas Bersosialisasi Penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I

No.	Blok	Lantai	Periode waktu				TOTAL
			Pagi	Siang	Sore	Malam	
1.	A	1	2	0	2	2	6
		2	0	4	1	1	6
		3	1	1	2	2	6
		4	0	1	2	1	4
2.	B	1	2	2	0	2	6
		2	2	2	1	1	6
		3	0	3	2	1	6

No.	Blok	Lantai	Pagi	Periode waktu			TOTAL
				Siang	Sore	Malam	
3.	C	4	0	4	0	1	5
		1	1	3	0	2	6
		2	2	1	2	1	5
		3	3	0	0	3	6
		4	3	0	0	3	6
TOTAL			16	21	12	20	69
PERSENTASE (%)			23,19	30,43	17,39	28,99	100

Sumber: Survey Primer, 2009

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar pelaku aktivitas interaksi sosial Rumah Susun Penjaringan Sari I melakukan aktivitas tersebut pada periode waktu malam hari. Hal tersebut dikarenakan pada periode waktu tersebut merupakan periode waktu dimana jenis aktivitas lain sudah dapat mulai ditinggalkan, misalnya bekerja, mengurus rumah, dan lain sebagainya. Biasanya aktivitas yang berlangsung pada periode waktu tersebut berlangsung pada ruang gerbang blok. Selain pada periode waktu malam hari, aktivitas interaksi sosial juga biasa dilakukan pada siang hari, khususnya oleh pelaku perempuan, yaitu ketika selesai melakukan aktivitas di dalam unit hunian. Pada periode waktu tersebut, aktivitas yang berlangsung biasanya dilakukan pada ruang selasar.

Sebagai hasil akhir dari identifikasi karakteristik interaksi sosial yang dilakukan oleh penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I, Kota Surabaya, dapat disusun rekapitulasi ruang non hunian untuk interaksi sosial pada rumah susun tersebut yang terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 19 Rekapitulasi Ruang Non Hunian untuk Interaksi Sosial pada Rumah Susun Penjaringan Sari I, Kota Surabaya

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
1.	A	1	Tempat parkir	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Digunakan sepanjang hari sebagai tempat parkir kendaraan, baik sepeda maupun sepeda motor. ▪ Kendaraan yang diparkir merupakan kendaraan pemilik unit hunian pada blok A lantai 1, 2, 3, dan 4. ▪ Tempat parkir tersebut tersedia dengan membongkar ruang dapur umum yang terletak pada lantai dasar tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat parkir pada unit amatan tersebut telah mampu mengakomodasi kebutuhan tempat parkir penghuni blok A, hal tersebut ditandai dengan tidak terdapatnya kendaraan yang diparkir di luar ruang tersebut. ▪ Aktivitas interaksi sosial yang terwadahi hanya merupakan aktivitas interaksi sosial dalam bentuk yang paling sederhana, yaitu bertegur sapa.
			Dapur umum		√	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada awalnya, pada unit amatan A-1 terdapat ruang dapur umum, namun dibongkar menjadi tempat parkir. ▪ Aktivitas memasak dipindahkan pada masing-masing unit hunian. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas interaksi sosial sudah tidak terwadahi pada ruang dapur umum, khususnya pada jenis ruang yang telah mengalami perubahan fisik menjadi ruang lapang atau musholla, namun berubah menjadi gudang. ▪ Aktivitas interaksi sosial, khususnya dalam bentuk kontak primer yang lebih lanjut terwadahi pada ruang dapur umum yang telah

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
			Musholla	√		<ul style="list-style-type: none"> Ruang musholla pada unit amatan A-1 diubah menjadi unit hunian. Aktivitas sholat berjamaah masih ternaungi pada ruang musholla pada unit amatan lain dalam satu blok rumah susun, misalnya pada unit amatan A-2, A-3, dan A-4. 	<p>berubah menjadi ruang lapang atau perluasan musholla.</p> <ul style="list-style-type: none"> Atas dasar tersebut, untuk mewadahi aktivitas interaksi sosial, ruang dapur umum lebih baik diubah menjadi ruang lapang atau perluasan musholla.
			Selasar	√		<ul style="list-style-type: none"> Diubah penggunaannya sebagai tempat parkir kendaraan. Pada umumnya, selasar dipergunakan sebagai tempat melakukan aktivitas interaksi sosial. Pada unit amatan A-1, aktivitas interaksi sosial berpindah pada gerbang 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang musholla pada unit amatan tersebut tidak mampu mengakomodasi aktivitas interaksi sosial antar penghuni, karena telah berubah menjadi unit hunian. Aktivitas interaksi sosial khususnya dalam hal keagamaan ternaungi pada ruang musholla di unit amatan lainnya. Aktivitas interaksi sosial belum terwadahi pada selasar unit amatan A-1. Terjadi alih fungsi ruang yang mengakibatkan fungsi selasar sebagai tempat berinteraksi tidak dapat terakomodasi.

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
2.	A	2	Kamar mandi umum		√	<ul style="list-style-type: none"> blok A. Pada awal pembangunannya, ruang kamar mandi pada unit amatan A-1 telah disediakan pada masing-masing unit hunian. Aktivitas berkaitan dengan MCK dilakukan pada masing-masing unit hunian. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak teridentifikasi aktivitas interaksi sosial di ruang pada unit amatan tersebut.
			Ruang jemuran		√	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas menjemur pakaian dilakukan pada ruang dibelakang masing-masing unit hunian 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak teridentifikasi aktivitas interaksi sosial di ruang pada unit amatan tersebut.
			Tempat parkir		√	<ul style="list-style-type: none"> Kendaraan yang dimiliki oleh pemilik unit hunian blok A-2 telah mampu diakomodasi oleh tempat parkir pada lantai dasar. Hal tersebut dikarenakan kendaraan bermotor tidak dapat dibawa menuju unit amatan di atas lantai dasar. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat tempat parkir kendaraan pada unit amatan tersebut.
			Dapur umum		√	<ul style="list-style-type: none"> Dapur umum yang telah disediakan dibongkar menjadi ruang yang lapang. Aktivitas yang ternaungi berubah menjadi aktivitas 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas interaksi sosial terwadahi pada ruang lapang yang terwujud dari pembongkaran ruang dapur umum tersebut. Jenis aktivitas yang

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
						bermain oleh anak-anak dan aktivitas sosial lainnya. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas memasak telah dipindahkan menuju masing-masing unit hunian. 	berlangsung beragam, baik aktivitas formal maupun non formal. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis kontak yang terjadi antara lain kontak primer maupun sekunder.
			Musholla	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Telah tersedia ruang musholla pada unit amatan A-2. ▪ Pelaku aktivitas biasanya penghuni pada unit amatan A-1 dan A-2. ▪ Dipergunakan pada saat sholat berjamaah, maupun pada sore hari untuk mengaji oleh anak-anak. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis interaksi sosial yang berlangsung cenderung terbatas karena fungsi utama ruang pada unit amatan tersebut sebagai tempat beribadah.
			Selasar	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dipergunakan sebagai tempat aktivitas interaksi sosial. ▪ Secara umum, pelaku aktivitas merupakan penghuni unit amatan A-2, namun juga terdapat penghuni unit amatan lain dalam satu blok rumah susun. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Secara umum, aktivitas interaksi sosial telah terwadahi pada ruang tersebut.
			Kamar mandi umum		√	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedia sebanyak 9 unit kamar mandi. ▪ Penggunanya merupakan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi yaitu dalam bentuk yang

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
3.	A	3	Ruang jemuran	√		<p>penghuni unit amatan A-2.</p> <ul style="list-style-type: none"> Tersedia di belakang ruang musholla. Digunakan oleh penghuni uni amatan A-2 untuk menjemur pakaian. 	<p>paling sederhana, dan dilakukan di sekitar ruang tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi yaitu dalam bentuk yang paling sederhana, dan dilakukan bersamaan maupun mengiringi aktivitas utama pada ruang tersebut, yaitu menjemur pakaian..
			Tempat parkir		√	<ul style="list-style-type: none"> Kendaraan yang dimiliki oleh pemilik unit hunian blok A-3 telah mampu diakomodasi oleh tempat parkir pada lantai dasar. Hal tersebut dikarenakan kendaraan bermotor tidak dapat dibawa menuju unit amatan di atas lantai dasar. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat tempat parkir kendaraan pada unit amatan tersebut
			Dapur umum	√		<ul style="list-style-type: none"> Bentuk fisik ruang dapur umum tetap, namun diubah menjadi gudang. Aktivitas memasak dilakukan pada masing-masing unit hunian. 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas interaksi sosial sudah tidak terwadahi pada ruang dapur umum, khususnya pada jenis ruang yang telah mengalami perubahan fisik menjadi gudang.
			Musholla	√		<ul style="list-style-type: none"> Dipergunakan untuk tempat sholat berjamaah. 	<ul style="list-style-type: none"> Jenis interaksi sosial yang berlangsung cenderung

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
						<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada sore hari, dipergunakan oleh anak-anak sebagai tempat mengaji. ▪ Mampu mengakomodasi kebutuhan beribadah penghuni unit amatan A-3. 	<p>terbatas karena fungsi utama ruang pada unit amatan tersebut sebagai tempat beribadah.</p>
			Selasar	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dipergunakan sebagai tempat aktivitas interaksi sosial. ▪ Secara umum, pelaku aktivitas merupakan penghuni unit amatan A-3, namun juga terdapat penghuni unit amatan lain dalam satu blok rumah susun. ▪ Pada beberapa titik, biasa dipergunakan sebagai tempat aktivitas sosial keagamaan yang tidak ditempatkan pada musholla. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Secara umum, aktivitas interaksi sosial telah terwadahi pada ruang tersebut.
			Kamar mandi umum	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedia sebanyak 9 unit kamar mandi. ▪ Penggunaannya merupakan penghuni unit amatan A-3. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi yaitu dalam bentuk yang paling sederhana, dan dilakukan di sekitar ruang tersebut.

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
4.	A	4	Ruang jemuran	√		<ul style="list-style-type: none"> Tersedia di belakang ruang musholla. Digunakan oleh penghuni uni amatan A-3 untuk menjemur pakaian. 	<ul style="list-style-type: none"> Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi yaitu dalam bentuk yang paling sederhana, dan dilakukan bersamaan maupun mengiringi aktivitas utama pada ruang tersebut, yaitu menjemur pakaian.
			Tempat parkir		√	<ul style="list-style-type: none"> Kendaraan yang dimiliki oleh pemilik unit hunian blok A-4 telah mampu diakomodasi oleh tempat parkir pada lantai dasar. Hal tersebut dikarenakan kendaraan bermotor tidak dapat dibawa menuju unit amatan di atas lantai dasar. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terdapat tempat parkir kendaraan pada unit amatan tersebut.
			Dapur umum		√	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk fisik ruang dapur umum tetap, namun diubah menjadi gudang. Aktivitas memasak dilakukan pada masing-masing unit hunian. 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas interaksi sosial sudah tidak terwadahi pada ruang dapur umum, khususnya pada jenis ruang yang telah mengalami perubahan fisik menjadi gudang.
			Musholla	√		<ul style="list-style-type: none"> Telah mampu mengakomodasi kebutuhan ruang untuk beribadah pada unit amatan A-4. 	<ul style="list-style-type: none"> Jenis interaksi sosial yang berlangsung cenderung terbatas karena fungsi utama ruang pada unit amatan tersebut sebagai

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
			Selasar	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dipergunakan oleh penghuni lantai 4 untuk sholat berjamaah dan anak-anak untuk mengaji. ▪ Dipergunakan sebagai tempat aktivitas interaksi sosial. ▪ Secara umum, pelaku aktivitas merupakan penghuni unit amatan A-4, namun juga terdapat penghuni unit amatan lain dalam satu blok rumah susun. ▪ Pada beberapa titik, biasa dipergunakan sebagai tempat aktivitas sosial keagamaan yang tidak ditempatkan pada musholla. 	<p>tempat beribadah.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Secara umum, aktivitas interaksi sosial telah terwadahi pada ruang tersebut.
			Kamar mandi umum	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedia sebanyak 9 unit kamar mandi. ▪ Penggunaannya merupakan penghuni unit amatan A-4. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi yaitu dalam bentuk yang paling sederhana, dan dilakukan di sekitar ruang tersebut.
			Ruang jemuran	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedia di belakang ruang musholla. ▪ Digunakan oleh penghuni uni amatan A-4 untuk menjemur pakaian. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi yaitu dalam bentuk yang paling sederhana, dan dilakukan bersamaan

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
5.	B	1	Tempat parkir	√		<ul style="list-style-type: none"> Digunakan sepanjang hari sebagai tempat parkir kendaraan, baik sepeda maupun sepeda motor. Kendaraan yang diparkir merupakan kendaraan pemilik unit hunian pada blok B lantai 1, 2, 3, dan 4. Tempat parkir tersebut tersedia dengan membongkar ruang dapur umum yang terletak pada lantai dasar tersebut. 	<p>maupun mengiringi aktivitas utama pada ruang tersebut, yaitu menjemur pakaian..</p> <ul style="list-style-type: none"> Tempat parkir pada unit amatan tersebut telah mampu mengakomodasi kebutuhan tempat parkir penghuni blok B, hal tersebut ditandai dengan tidak terdapatnya kendaraan yang diparkir di luar ruang tersebut. Aktivitas interaksi sosial yang terwadahi hanya merupakan aktivitas interaksi sosial dalam bentuk yang paling sederhana, yaitu bertegur sapa.
			Dapur umum		√	<ul style="list-style-type: none"> Ruang dapur umum dibongkar menjadi tempat parkir. Aktivitas memasak dipindahkan pada masing-masing unit hunian. 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas interaksi sosial sudah tidak terwadahi pada ruang dapur umum, khususnya pada jenis ruang yang tela mengalami perubahan fisik menjadi ruang lapang atau musholla, namun berubah menjadi gudang. Aktivitas interaksi sosial, khususnya dalam bentuk

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
							kontak primer yang lebih lanjut terwadahi pada ruang dapur umum yang telah berubah menjadi ruang lapang atau perluasan musholla.
			Musholla			<ul style="list-style-type: none"> Atas dasar tersebut, untuk mewadahi aktivitas interaksi sosial, ruang dapur umum lebih baik diubah menjadi ruang lapang atau perluasan musholla. 	<ul style="list-style-type: none"> Atas dasar tersebut, untuk mewadahi aktivitas interaksi sosial, ruang dapur umum lebih baik diubah menjadi ruang lapang atau perluasan musholla.
			Selasar			<ul style="list-style-type: none"> Ruang musholla pada unit amatan B-1 masih sesuai dengan site awal. Dipergunakan oleh penghuni lantai 1 untuk melakukan sholat berjamaah. Diubah penggunaannya sebagai tempat parkir kendaraan. Pada umumnya, selasar dipergunakan sebagai tempat melakukan aktivitas interaksi sosial. Pada unit amatan B-1, aktivitas interaksi sosial berpindah pada gerbang blok B. 	<ul style="list-style-type: none"> Jenis interaksi sosial yang berlangsung cenderung terbatas karena fungsi utama ruang pada unit amatan tersebut sebagai tempat beribadah. Aktivitas interaksi sosial belum terwadahi pada selasar unit amatan B-1. Terjadi alih fungsi ruang yang mengakibatkan fungsi selasar sebagai tempat berinteraksi tidak dapat terakomodasi.

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
6.	B	2	Kamar mandi umum		√	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada awal pembangunannya, ruang kamar mandi pada unit amatan B-1 telah disediakan pada masing-masing unit hunian. ▪ Aktivitas berkaitan dengan MCK dilakukan pada masing-masing unit hunian. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi yaitu dalam bentuk yang paling sederhana, dan dilakukan di sekitar ruang tersebut.
			Ruang jemuran		√	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas menjemur pakaian dilakukan pada ruang dibelakang masing-masing unit hunian. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi yaitu dalam bentuk yang paling sederhana, dan dilakukan bersamaan maupun mengiringi aktivitas utama pada ruang tersebut, yaitu menjemur pakaian..
			Tempat parkir		√	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebutuhan tempat parkir pada unit amatan B-2 telah diakomodasi oleh tempat parkir pada unit amatan B-1. ▪ Kendaraan bermotor juga tidak dapat dibawa sampai di atas lantai dasar. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terdapat tempat parkir kendaraan pada unit amatan tersebut.
			Dapur umum		√	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang dapur umum dipergunakan sebagai bentuk perluasan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas interaksi sosial, khususnya dalam bentuk kontak primer yang lebih

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
						<p>musholla yang telah ada sebelumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> Aktivitas memasak dilakukan pada masing-masing unit hunian. 	<p>lanjut terwadahi pada ruang dapur umum yang telah berubah menjadi perluasan musholla.</p> <ul style="list-style-type: none"> Atas dasar tersebut, untuk mewadahi aktivitas interaksi sosial, ruang dapur umum lebih baik diubah menjadi ruang lapang atau perluasan musholla.
			Musholla			<ul style="list-style-type: none"> Musholla pada unit amatan B-2 telah mengalami perluasan bentuk dengan membongkar ruang dapur umum. Dipergunakan tidak hanya oleh penghuni unit amatan B-2, namun juga unit amatan lain dalam satu blok yang tidak melakukan aktivitas ibadah di musholla pada masing-masing unit amatan. 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas interaksi sosial yang berlangsung pada ruang tersebut cenderung terbatas karena fungsi utama ruang adalah sebagai tempat beribadah. Yang membedakan adalah kuantitas pelakunya lebih banyak bila dibandingkan dengan ruang sejenis pada unit amatan lainnya, karena telah mengalami perluasan ruang.
			Selasar	√		<ul style="list-style-type: none"> Dipergunakan sebagai tempat aktivitas interaksi sosial. Secara umum, pelaku aktivitas merupakan penghuni unit amatan B- 	<ul style="list-style-type: none"> Secara umum, aktivitas interaksi sosial telah terwadahi pada ruang tersebut.

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
						<p>2, namun juga terdapat penghuni unit amatan lain dalam satu blok rumah susun.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada ujung-ujung selasar ditambahkan kursi secara swadaya. ▪ Pada beberapa titik, biasa dipergunakan sebagai tempat aktivitas sosial keagamaan yang tidak ditempatkan pada musholla. 	
			Kamar mandi umum	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedia sebanyak 9 unit kamar mandi. ▪ Penggunaannya merupakan penghuni unit amatan B-2. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi yaitu dalam bentuk yang paling sederhana, dan dilakukan di sekitar ruang tersebut.
			Ruang jemuran	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedia di belakang ruang musholla. ▪ Digunakan oleh penghuni uni amatan B-2 untuk menjemur pakaian. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi yaitu dalam bentuk yang paling sederhana, dan dilakukan bersamaan maupun mengiringi aktivitas utama pada ruang tersebut, yaitu menjemur pakaian..
7.	B	3	Tempat parkir		√	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebutuhan tempat parkir pada unit amatan B-3 telah diakomodasi oleh 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terdapat tempat parkir kendaraan pada unit amatan tersebut

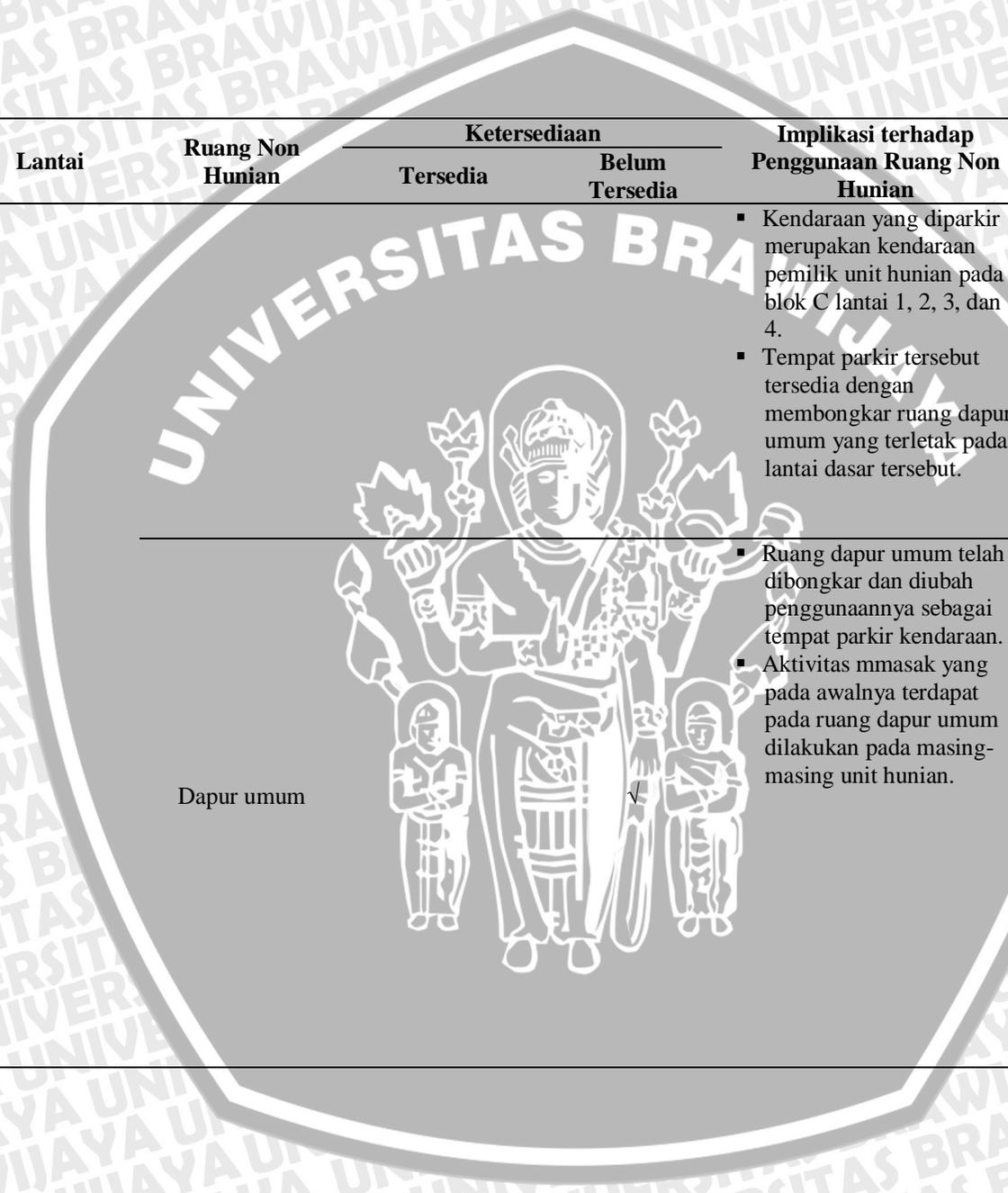
No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
						<p>tempat parkir pada unit amatan B-1.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kendaraan bermotor juga tidak dapat dibawa sampai di atas lantai dasar. 	
			Dapur umum	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terjadi perubahan fisik, namun diubah penggunaannya menjadi gudang. ▪ Penggunaannya merupakan penghuni unit amatan B-3. ▪ Aktivitas memasak dilakukan pada masing-masing unit hunian. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas interaksi sosial sudah tidak terwadahi pada ruang dapur umum, khususnya pada jenis ruang yang telah mengalami perubahan fisik menjadi gudang.
			Musholla	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang musholla pada unit amatan B-3 masih sesuai dengan site awal. ▪ Dipergunakan oleh penghuni lantai 3 untuk melakukan sholat berjamaah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis interaksi sosial yang berlangsung cenderung terbatas karena fungsi utama ruang pada unit amatan tersebut sebagai tempat beribadah.
			Selasar	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dipergunakan sebagai tempat aktivitas interaksi sosial. ▪ Secara umum, pelaku aktivitas merupakan penghuni unit amatan B-3, namun juga terdapat penghuni unit amatan lain 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Secara umum, aktivitas interaksi sosial telah terwadahi pada ruang tersebut.

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
						dalam satu blok rumah susun. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada ujung-ujung selasar ditambahkan kursi secara swadaya. ▪ Pada beberapa titik, biasa dipergunakan sebagai tempat aktivitas sosial keagamaan yang tidak ditempatkan pada musholla. 	
			Kamar mandi umum	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedia sebanyak 9 unit kamar mandi. ▪ Penggunaannya merupakan penghuni unit amatan B-3. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi yaitu dalam bentuk yang paling sederhana, dan dilakukan di sekitar ruang tersebut.
			Ruang jemuran	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedia di belakang ruang musholla. ▪ Digunakan oleh penghuni uni amatan B-3 untuk menjemur pakaian. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi yaitu dalam bentuk yang paling sederhana, dan dilakukan bersamaan maupun mengiringi aktivitas utama pada ruang tersebut, yaitu menjemur pakaian.
8.	B	4	Tempat parkir		√	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebutuhan tempat parkir pada unit amatan B-4 telah diakomodasi oleh tempat parkir pada unit amatan B-1. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terdapat tempat parkir kendaraan pada unit amatan tersebut.

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
			Dapur umum	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kendaraan bermotor juga tidak dapat dibawa sampai di atas lantai dasar. ▪ Tidak terjadi perubahan fisik, namun diubah penggunaannya menjadi gudang. ▪ Penggunanya merupakan penghuni unit amatan B-4. ▪ Aktivitas memasak dilakukan pada masing-masing unit hunian. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas interaksi sosial sudah tidak terwadahi pada ruang dapur umum, khususnya pada jenis ruang yang telah mengalami perubahan fisik menjadi gudang.
			Musholla	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dipergunakan untuk tempat sholat berjamaah. ▪ Pada sore hari, dipergunakan oleh anak-anak sebagai tempat mengaji. ▪ Mampu mengakomodasi kebutuhan beribadah penghuni unit amatan B-4. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis interaksi sosial yang berlangsung cenderung terbatas karena fungsi utama ruang pada unit amatan tersebut sebagai tempat beribadah.
			Selasar	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dipergunakan sebagai tempat aktivitas interaksi sosial. ▪ Secara umum, pelaku aktivitas merupakan penghuni unit amatan B-4, namun juga terdapat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Secara umum, aktivitas interaksi sosial telah terwadahi pada ruang tersebut.

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
						<p>penghuni unit amatan lain dalam satu blok rumah susun.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada ujung-ujung selasar ditambahkan kursi secara swadaya. ▪ Pada beberapa titik, biasa dipergunakan sebagai tempat aktivitas sosial keagamaan yang tidak ditempatkan pada musholla. 	
			Kamar mandi umum	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedia sebanyak 9 unit kamar mandi. ▪ Penggunaanya merupakan penghuni unit amatan B-4. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi yaitu dalam bentuk yang paling sederhana, dan dilakukan di sekitar ruang tersebut.
			Ruang jemuran	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedia di belakang ruang musholla. ▪ Digunakan oleh penghuni uni amatan B-4 untuk menjemur pakaian. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi yaitu dalam bentuk yang paling sederhana, dan dilakukan bersamaan maupun mengiringi aktivitas utama pada ruang tersebut, yaitu menjemur pakaian..
9.	C	1	Tempat parkir	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Digunakan sepanjang hari sebagai tempat parkir kendaraan, baik sepeda maupun sepeda motor. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tempat parkir pada unit amatan tersebut telah mampu mengakomodasi kebutuhan tempat parkir

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
			Dapur umum			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kendaraan yang diparkir merupakan kendaraan pemilik unit hunian pada blok C lantai 1, 2, 3, dan 4. ▪ Tempat parkir tersebut tersedia dengan membongkar ruang dapur umum yang terletak pada lantai dasar tersebut. ▪ Ruang dapur umum telah dibongkar dan diubah penggunaannya sebagai tempat parkir kendaraan. ▪ Aktivitas memasak yang pada awalnya terdapat pada ruang dapur umum dilakukan pada masing-masing unit hunian. 	<p>penghuni blok C, hal tersebut ditandai dengan tidak terdapatnya kendaraan yang diparkir di luar ruang tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas interaksi sosial yang terwadahi hanya merupakan aktivitas interaksi sosial dalam bentuk yang paling sederhana, yaitu bertegur sapa. ▪ Aktivitas interaksi sosial sudah tidak terwadahi pada ruang dapur umum, khususnya pada jenis ruang yang telah mengalami perubahan fisik menjadi ruang lapang atau musholla, namun berubah menjadi gudang. ▪ Aktivitas interaksi sosial, khususnya dalam bentuk kontak primer yang lebih lanjut terwadahi pada ruang dapur umum yang telah berubah menjadi ruang lapang atau perluasan musholla. ▪ Atas dasar tersebut, untuk mewadahi aktivitas



No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
			Musholla			<ul style="list-style-type: none"> Ruang musholla pada unit amatan C-1 diubah menjadi unit hunian. Aktivitas sholat berjamaah masih ternaungi pada ruang musholla pada unit amatan lain dalam satu blok rumah susun, misalnya pada unit amatan C-3, dimana musholla pada unit amatan tersebut telah mengalami perluasan ruang. 	<p>interaksi sosial, ruang dapur umum lebih baik diubah menjadi ruang lapang atau perluasan musholla.</p> <ul style="list-style-type: none"> Ruang musholla pada unit amatan tersebut tidak mampu mengakomodasi aktivitas interaksi sosial antar penghuni, karena telah berubah menjadi unit hunian. Aktivitas interaksi sosial khususnya dalam hal keagamaan ternaungi pada ruang musholla di unit amatan lainnya.
			Selasar			<ul style="list-style-type: none"> Diubah penggunaannya sebagai tempat parkir kendaraan. Pada umumnya, selasar dipergunakan sebagai tempat melakukan aktivitas interaksi sosial. Pada unit amatan C-1, aktivitas interaksi sosial berpindah pada gerbang blok C, dimana arah hadap gerbang blok yang 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas interaksi sosial belum terwadahi pada selasar unit amatan C-1. Terjadi alih fungsi ruang yang mengakibatkan fungsi selasar sebagai tempat berinteraksi tidak dapat terakomodasi.

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
10.	C	2				tidak menghadap langsung ke jalan memungkinkan untuk berlangsungnya jenis aktivitas yang lebih banyak bila dibandingkan dengan gerbang blok unit amatan lainnya.	
			Kamar mandi umum		√	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada awal pembangunannya, ruang kamar mandi pada unit amatan C-1 telah disediakan pada masing-masing unit hunian. ▪ Aktivitas berkaitan dengan MCK dilakukan pada masing-masing unit hunian. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak teridentifikasi aktivitas interaksi sosial di ruang pada unit amatan tersebut.
			Ruang jemuran		√	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas menjemur pakaian dilakukan pada ruang dibelakang masing-masing unit hunian. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak teridentifikasi aktivitas interaksi sosial di ruang pada unit amatan tersebut.
			Tempat parkir		√	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebutuhan tempat parkir pada unit amatan C-2 telah diakomodasi oleh tempat parkir pada unit amatan C-1. ▪ Kendaraan bermotor juga tidak dapat dibawa sampai di atas lantai dasar. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terdapat tempat parkir kendaraan pada unit amatan tersebut.

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
			Dapur umum		√	<ul style="list-style-type: none"> Dapur umum telah dibongkar menjadi ruang yang lapang dan dibangun ruang dari bahan tripleks berukuran 2x2 meter sebagai gudang. Ruang lapang tersebut biasanya dipergunakan untuk masak bersama untuk menunjang kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan pada blok C. Aktivitas memasak sehari-hari dipindahkan menuju masing-masing unit hunian. 	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas interaksi sosial terwadahi pada ruang lapang yang terwujud dari pembongkaran ruang dapur umum tersebut. Jenis aktivitas yang berlangsung beragam mulai, baik aktivitas formal maupun non formal. Jenis kontak yang terjadi antara lain kontak primer maupun sekunder.
			Musholla		√	<ul style="list-style-type: none"> Ruang musholla pada unit amatan C-2 diubah menjadi unit hunian. Aktivitas sholat berjamaah masih ternaungi pada ruang musholla pada unit amatan lain dalam satu blok rumah susun, misalnya pada unit amatan C-3, dimana musholla pada unit amatan tersebut telah 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang musholla pada unit amatan tersebut tidak mampu mengakomodasi aktivitas interaksi sosial antar penghuni, karena telah berubah menjadi unit hunian. Aktivitas interaksi sosial khususnya dalam hal keagamaan ternaungi pada ruang musholla di unit amatan lainnya.

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
			Selasar	√		<p>mengalami perluasan ruang.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Dipergunakan sebagai tempat aktivitas interaksi sosial. ▪ Secara umum, pelaku aktivitas merupakan penghuni unit amatan C-2, namun juga terdapat penghuni unit amatan lain dalam satu blok rumah susun. ▪ Pada ujung-ujung selasar ditambahkan kursi secara swadaya. ▪ Pada beberapa titik, biasa dipergunakan sebagai tempat aktivitas sosial keagamaan yang tidak ditempatkan pada musholla. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Secara umum, aktivitas interaksi sosial telah terwadahi pada ruang tersebut.
			Kamar mandi umum	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedia sebanyak 9 unit kamar mandi. ▪ Penggunaannya merupakan penghuni unit amatan C-2. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi yaitu dalam bentuk yang paling sederhana, dan dilakukan di sekitar ruang tersebut.
			Ruang jemuran	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedia di belakang ruang musholla. ▪ Digunakan oleh penghuni uni amatan C-2 untuk 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi yaitu dalam bentuk yang paling sederhana, dan

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
						menjemur pakaian.	dilakukan bersamaan maupun mengiringi aktivitas utama pada ruang tersebut, yaitu menjemur pakaian.
11.	C	3	Tempat parkir		√	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebutuhan tempat parkir pada unit amatan C-3 telah diakomodasi oleh tempat parkir pada unit amatan C-1. ▪ Kendaraan bermotor juga tidak dapat dibawa sampai di atas lantai dasar. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terdapat tempat parkir kendaraan pada unit amatan tersebut.
			Dapur umum		√	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang dapur umum telah dibongkar dan diubah menjadi sebuah bentuk perluasan musholla. ▪ Aktivitas memasak dilakukan pada masing-masing unit hunian pada unit amatan C-3. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas interaksi sosial, khususnya dalam bentuk kontak primer yang lebih lanjut terwadahi pada ruang dapur umum yang telah berubah menjadi ruang lapang atau perluasan musholla. ▪ Atas dasar tersebut, untuk mewadahi aktivitas interaksi sosial, ruang dapur umum lebih baik diubah menjadi ruang lapang atau perluasan musholla.
			Musholla		√	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang musholla pada unit amatan C-3 mengalami perluasan dengan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas interaksi sosial yang berlangsung pada ruang tersebut cenderung

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
						<p>menggunakan ruang dapur umum.</p> <ul style="list-style-type: none"> Ruang non hunian tersebut dipergunakan untuk aktivitas sholat berjamaah penghuni blok C, dikarenakan pada unit amatan lainnya, yaitu C-1, C-2, dan C-4 tidak memiliki musholla. 	<p>terbatas karena fungsi utama ruang adalah sebagai tempat beribadah.</p> <ul style="list-style-type: none"> Yang membedakan adalah kuantitas pelakunya lebih banyak bila dibandingkan dengan ruang sejenis pada unit amatan lainnya, karena telah mengalami perluasan ruang.
			Selasar	√		<ul style="list-style-type: none"> Dipergunakan sebagai tempat aktivitas interaksi sosial. Secara umum, pelaku aktivitas merupakan penghuni unit amatan C-2, namun juga terdapat penghuni unit amatan lain dalam satu blok rumah susun. Pada ujung-ujung selasar ditambahkan kursi secara swadaya. Pada beberapa titik, biasa dipergunakan sebagai tempat aktivitas sosial keagamaan yang tidak ditempatkan pada musholla. 	<ul style="list-style-type: none"> Secara umum, aktivitas interaksi sosial telah terwadahi pada ruang tersebut.
			Kamar mandi	√		<ul style="list-style-type: none"> Tersedia sebanyak 9 unit kamar mandi. 	<ul style="list-style-type: none"> Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
12.	C	4	umum	√		<ul style="list-style-type: none"> Penggunanya merupakan penghuni unit amatan C-3. 	yaitu dalam bentuk yang paling sederhana, dan dilakukan di sekitar ruang tersebut.
			Ruang jemuran	√		<ul style="list-style-type: none"> Tersedia di belakang ruang musholla. Digunakan oleh penghuni uni amatan C-3 untuk menjemur pakaian. 	Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi yaitu dalam bentuk yang paling sederhana, dan dilakukan bersamaan maupun mengiringi aktivitas utama pada ruang tersebut, yaitu menjemur pakaian..
			Tempat parkir		√	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan tempat parkir pada unit amatan C-4 telah diakomodasi oleh tempat parkir pada unit amatan C-1. Kendaraan bermotor juga tidak dapat dibawa sampai di atas lantai dasar. 	Tidak terdapat tempat parkir kendaraan pada unit amatan tersebut.
			Dapur umum	√		<ul style="list-style-type: none"> Tidak terjadi perubahan fisik, namun diubah penggunaannya menjadi gudang. Penggunanya merupakan penghuni unit amatan C-4. Aktivitas memasak dilakukan pada masing- 	Aktivitas interaksi sosial sudah tidak terwadahi pada ruang dapur umum, khususnya pada jenis ruang yang telah mengalami perubahan fisik menjadi gudang.

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
			Musholla	√		<p>masing unit hunian.</p> <ul style="list-style-type: none"> Ruang musholla telah diubah menjadi kios. Aktivitas beribadah penghuni unit amatan C-4 diakomodasi oleh ruang musholla pada unit amatan C-3 yang telah mengalami perluasan. 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang musholla pada unit amatan tersebut tidak mampu mengakomodasi aktivitas interaksi sosial antar penghuni, karena telah berubah menjadi unit hunian. Aktivitas interaksi sosial khususnya dalam hal keagamaan ternaungi pada ruang musholla di unit amatan lainnya.
			Selasar	√		<ul style="list-style-type: none"> Dipergunakan sebagai tempat aktivitas interaksi sosial. Secara umum, pelaku aktivitas merupakan penghuni unit amatan C-4, namun juga terdapat penghuni unit amatan lain dalam satu blok rumah susun. Pada ujung-ujung selasar ditambahkan kursi secara swadaya. Pada beberapa titik, biasa dipergunakan sebagai tempat aktivitas sosial keagamaan yang tidak ditempatkan pada 	<ul style="list-style-type: none"> Secara umum, aktivitas interaksi sosial telah terwadahi pada ruang tersebut.

No.	Blok	Lantai	Ruang Non Hunian	Ketersediaan		Implikasi terhadap Penggunaan Ruang Non Hunian	Keterangan
				Tersedia	Belum Tersedia		
			Kamar mandi umum	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedia sebanyak 9 unit kamar mandi. ▪ Penggunanya merupakan penghuni unit amatan C-4. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi yaitu dalam bentuk yang paling sederhana, dan dilakukan di sekitar ruang tersebut.
			Ruang jemuran	√		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tersedia di belakang ruang musholla. ▪ Digunakan oleh penghuni uni amatan C-4 untuk menjemur pakaian. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis aktivitas interaksi sosial yang teridentifikasi yaitu dalam bentuk yang paling sederhana, dan dilakukan bersamaan maupun mengiringi aktivitas utama pada ruang tersebut, yaitu menjemur pakaian..



4.4 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Ruang Non Hunian Pada Rumah Susun Penjaringan Sari I Terkait Kebutuhan Bersosialisasi Penghuninya

Penyusunan arahan pengembangan ruang non hunian pada Rumah Susun Penjaringan Sari I yang disesuaikan dengan faktor-faktor yang teridentifikasi menyebabkan perubahan ruang tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut terdiri dari beberapa variabel, baik yang termasuk karakteristik fisik maupun non fisik. Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik analisis statistik dengan bantuan *software SPSS 15.0 for Windows*.

Pada intinya, analisis faktor dilakukan untuk mengidentifikasi sejumlah faktor yang menerangkan beberapa faktor yang memiliki karakteristik yang serupa. Proses pereduksian variabel bertujuan untuk mengeliminasi variabel independen yang saling berkorelasi. Variabel-variabel yang saling berkorelasi mungkin memiliki kemiripan karakter dengan variabel lainnya sehingga dapat dijadikan menjadi satu faktor.

4.4.1 Uji validitas dan reliabilitas

Uji validitas merupakan teknik analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui data yang digunakan dalam penelitian valid atau tidak. Pada uji validitas ini, digunakan korelasi *Product Moment Pearson* (metode interkorelasi). Cara pengukurannya dengan cara menghitung korelasi antar skor masing-masing variabel dengan skor total variabel. Jika nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar dari 0,3 maka variabel tersebut dianggap valid. Berikut ini merupakan tabulasi data hasil uji validitas pada variabel yang mempengaruhi konsep arahan pengembangan Rumah Susun Penjaringan Sari I.

Tabel 4. 20 Hasil Uji Validitas Pada Variabel yang Mempengaruhi Arahan Pengembangan Ruang Non Hunian Pada Rumah Susun Penjaringan Sari I

No.	Variabel	Simbol	Skor Korelasi Total (r)	Keterangan
1.	Usia	X1	0,465	Valid
2.	Jenis kelamin	X2	0,470	Valid
3.	Status pernikahan	X3	0,397	Valid
4.	Agama (aspek religi atau kepercayaan)	X4	0,337	Valid
5.	Tingkat pendidikan	X5	0,553	Valid
6.	Pekerjaan	X6	0,362	Valid

No.	Variabel	Simbol	Skor Korelasi Total (r)	Keterangan
7.	Tingkat penghasilan	X7	0,534	Valid
8.	Asal daerah	X8	0,334	Valid
9.	Status kepemilikan rumah	X9	0,371	Valid
10.	Lama tinggal	X10	0,390	Valid
11.	Lokasi hunian terhadap ruang non hunian	X11	0,447	Valid
12.	Sifat ruang non hunian	X12	0,316	Valid
13.	Bentuk dan batas ruang non hunian	X13	0,460	Valid
14.	Luas ruang non hunian	X14	0,313	Valid
15.	Hubungan ketetanggaan atau <i>neighbourhood</i>	X15	0,514	Valid

Berdasarkan hasil analisis statistik tersebut, dapat diketahui bahwa dari 15 variabel yang diuji, semua variabel merupakan variabel yang valid karena memiliki nilai korelasi total (r) yang melebihi 0,3. Atas dasar hal tersebut, maka dalam penelitian ini, keseluruhan variabel tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur hal dalam penelitian terkait dengan konsep arahan pengembangan ruang non hunian Rumah Susun Penjaringan Sari I.

Sedangkan yang dimaksud sebagai uji reliabilitas adalah teknik analisis statistik untuk mengetahui tingkat reliabilitas dari instrument penelitian yang digunakan. Pada intinya, uji reliabilitas akan menunjukkan sejauh mana alat ukur tersebut dapat dipercaya atau diandalkan. Koefisien yang digunakan untuk mengukur koefisien kenadalan reliabilitas adalah koefisien *Alpha Cronbach*. Kriteria tingkatan nilai indeks koefisien reliabilitas terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 21 Kriteria Indeks Koefisien Reliabilitas

No.	Interval	Kriteria
1.	< 0,200	Sangat Rendah
2.	0,200 – 0,399	Rendah
3.	0,400 – 0,599	Cukup
4.	0,600 – 0,799	Tinggi
5.	0,800 – 1,000	Sangat Tinggi

Sedangkan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian yang digunakan terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 22 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian Tentang Arah Pengembangan Ruang Non Hunian Pada Rumah Susun Penjarangan Sari I

	Kesimpulan Proses		Reabilitas	
	N	%	Koefisien Alpha Cronbach	N
Valid	69	100,0	0,549	15
Excluded	0	,0		
Total	69	100,0		

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa instrument penelitian yang digunakan reliabel, karena memiliki nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,549 yang termasuk ke dalam kriteria cukup reliabel.

4.4.2 Variabel, skala, dan sampel

Berikut ini akan dijelaskan mengenai jenis dan jumlah variabel, skala, dan sample yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Variabel

Penelitian ini menggunakan sejumlah variabel, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu

- X1 = Usia
- X2 = Jenis kelamin
- X3 = Status pernikahan
- X4 = Agama (aspek religi atau kepercayaan)
- X5 = Tingkat pendidikan
- X6 = Pekerjaan
- X7 = Tingkat penghasilan
- X8 = Asal daerah
- X9 = Status kepemilikan rumah
- X10 = Lama tinggal
- X11 = Lokasi hunian terhadap ruang non hunian
- X12 = Sifat ruang non hunian
- X13 = Bentuk dan batas ruang non hunian
- X14 = Luas ruang non hunian
- X15 = Hubungan ketetanggaan atau neighbourhood

B. Skala

Dalam instrumen penelitian yang digunakan, data bersumber dari hasil kuesioner yang diisi oleh reponden dengan menggunakan skala likert. Skala likert yang digunakan, yaitu

- Sangat Setuju (SS)
- Setuju (S)
- Ragu-ragu (RR)
- Tidak setuju (TS)
- Sangat tidak setuju (STS)

C. Sampel

Responden yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penghuni Rumah Susun Penjarangan Sari I yang sedang maupun telah melakukan kegiatan berinteraksi pada ruang non hunian pada rumah susun tersebut. Jumlah responden adalah sebanyak 69 orang, yang didistribusikan pada masing-masing blok dan lantai hunian. Berikut ini merupakan distribusi sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 23 Sampel Penelitian

No.	Blok	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Lantai			
				1	2	3	4
1.	A	72	22	6	6	6	4
2.	B	73	23	6	6	6	5
3.	C	74	24	6	6	6	6
JUMLAH		219	69	18	18	18	15

4.4.3 Uji KMO MSA (*Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy*)

Uji KMO MSA merupakan uji statistik dalam rangkaian analisis faktor untuk mengetahui apakah indikator yang diuji layak untuk masuk dalam analisis faktor secara lebih lanjut. Jika nilai KMO MSA lebih besar dari 0,5, maka proses analisis faktor dapat dilanjutkan. Berikut ini merupakan tabel hasil uji KMO MSA yang dilakukan terhadap variabel yang telah ditentukan sebelumnya.

Tabel 4. 24 Hasil Uji KMO dan Bartlett

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy</i>	0,663
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	Approx. Chi-Square
	343,256
	df
	120
	Sig.
	0.000

Pada tabel 4.24 tersebut, dapat diketahui bahwa nilai hasil uji KMO MSA adalah sebesar 0,663. Hal tersebut berarti variabel-variabel yang telah ditentukan untuk diuji dapat dianalisis lebih lanjut. Pada hasil uji Bartlett, diperoleh nilai signifikan yang menunjukkan angka 0,000 yang berarti tolak hipotesis H_0 dan terima hipotesis H_1 , yaitu variabel layak untuk masuk dalam proses analisis selanjutnya.

Dalam proses selanjutnya, dilakukan proses reduksi, yaitu proses untuk mengurangi variabel independent yang saling berkorelasi. Untuk mengetahui variabel yang tidak layak untuk masuk dalam pengelompokan faktor-faktor yang berpengaruh, dilakukan kajian terhadap *anti images matrices*. Pada bagian tabel *anti image correlation* dapat diketahui nilai besaran MSA setiap variabel. Variabel dengan nilai MSA kurang dari 0,5 harus direduksi dan tidak dapat masuk ke dalam proses pengelompokan faktor. Berikut ini merupakan nilai besaran MSA masing-masing variabel yang terangkum dalam tabel 4.23.

Tabel 4. 25 Nilai MSA Setiap Variabel

No.	Variabel	Nilai MSA
1.	Usia (X1)	0,773
2.	Jenis kelamin (X2)	0,744
3.	Status pernikahan (X3)	0,780
4.	Agama (aspek religi atau kepercayaan) (X4)	0,507
5.	Tingkat pendidikan (X5)	0,432
6.	Pekerjaan (X6)	0,634
7.	Tingkat penghasilan (X7)	0,723
8.	Asal daerah (X8)	0,418
9.	Status kepemilikan rumah (X9)	0,587
10.	Lama tinggal (X10)	0,675
11.	Lokasi hunian terhadap ruang non hunian (X11)	0,741
12.	Sifat ruang non hunian (X12)	0,746
13.	Bentuk dan batas ruang non hunian (X13)	0,557
14.	Luas ruang non hunian (X14)	0,554
15.	Hubungan ketetanggaan atau <i>neighbourhood</i> (X15)	0,604

Berdasarkan tabel 4.25 tersebut, diketahui bahwa variabel dengan nilai MSA kurang dari 0,5, yaitu variabel tingkat pendidikan (X5) dengan nilai MSA 0,432 dan variabel asal daerah (X8) dengan nilai MSA 0,418 sehingga dilakukan kembali analisis faktor tanpa mengikutsertakan kedua variabel tersebut dalam proses analisis. Berikut ini merupakan hasil uji KMO dan Bartlett tanpa variabel yang telah diketahui sebelumnya untuk dikeluarkan, yaitu variabel tingkat pendidikan dan asal daerah.

Tabel 4. 26 Hasil Uji KMO dan Bartlett Tanpa Variabel yang Dihilangkan

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy</i>	0,709
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx. Chi-Square</i> 306,929
	<i>df</i> 91
	<i>Sig.</i> 0.000

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai KMO 0,709 sehingga variabel yang diujikan dapat dianalisis lebih lanjut. Sedangkan nilai signifikan dari *Bartlett's Test of Sphericity* juga menunjukkan angka 0,000 sehingga hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_1 diterima, yaitu variabel layak untuk dianalisis secara lebih lanjut. Berikut ini merupakan nilai MSA masing-masing indikator tanpa variabel yang telah dikeluarkan.

Tabel 4. 27 Nilai MSA Tanpa Variabel yang Dihilangkan

No.	Variabel	Nilai MSA
1.	Usia (X1)	0,761
2.	Jenis kelamin (X2)	0,749
3.	Status pernikahan (X3)	0,844
4.	Agama (aspek religi atau kepercayaan) (X4)	0,562
5.	Pekerjaan (X6)	0,693
6.	Tingkat penghasilan (X7)	0,777
7.	Status kepemilikan rumah (X9)	0,577
8.	Lama tinggal (X10)	0,700
9.	Lokasi hunian terhadap ruang non hunian (X11)	0,744
10.	Sifat ruang non hunian (X12)	0,757
11.	Bentuk dan batas ruang non hunian (X13)	0,620
12.	Luas ruang non hunian (X14)	0,694
13.	Hubungan ketetanggaan atau <i>neighbourhood</i> (X15)	0,593

Melalui tabel 4.27 tersebut, dapat diketahui nilai MSA yang baru dari masing-masing variabel yang diuji tanpa variabel yang telah dikeluarkan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa sisa variabel yang diuji tersebut sudah memiliki nilai lebih dari 0,5 sehingga dapat dilakukan proses analisis selanjutnya, yaitu proses ekstraksi faktor.

4.4.4 Ekstraksi faktor

Ekstraksi faktor dilakukan untuk mereduksi variabel, yaitu dengan mengelompokkan variabel-variabel yang memiliki kesamaan atau kemiripan karakter. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan ruang non hunian pada Rumah Susun Penjaringan Sari I, metode ekstraksi faktor yang digunakan adalah metode *principal component analysis*. Berikut ini

merupakan nilai ekstraksi masing-masing variabel yang terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 28 Nilai Ekstraksi Masing-masing Variabel

No.	Variabel	Nilai Ekstraksi
1.	Usia (X1)	0,641
2.	Jenis kelamin (X2)	0,652
3.	Status pernikahan (X3)	0,391
4.	Agama (aspek religi atau kepercayaan) (X4)	0,722
5.	Pekerjaan (X6)	0,612
6.	Tingkat penghasilan (X7)	0,623
7.	Status kepemilikan rumah (X9)	0,641
8.	Lama tinggal (X10)	0,633
9.	Lokasi hunian terhadap ruang non hunian (X11)	0,636
10.	Sifat ruang non hunian (X12)	0,514
11.	Bentuk dan batas ruang non hunian (X13)	0,553
12.	Luas ruang non hunian (X14)	0,554
13.	Hubungan ketetanggaan atau <i>neighbourhood</i> (X15)	0,609

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai ekstraksi yang telah terpaparkan tersebut menjelaskan bahwa:

- Nilai ekstraksi variabel usia (X1) adalah 0,641. Artinya, sebesar 64,1% variabel usia dapat dijelaskan oleh faktor yang akan terbentuk.
- Nilai ekstraksi variabel jenis kelamin (X2) adalah 0,652. Artinya, sebesar 65,2% variabel jenis kelamin dapat dijelaskan oleh faktor yang akan terbentuk.
- Nilai ekstraksi variabel status pernikahan (X3) adalah 0,391. Artinya, sebesar 39,1% variabel status pernikahan dapat dijelaskan oleh faktor yang akan terbentuk.
- Nilai ekstraksi variabel agama (X4) adalah 0,722. Artinya, sebesar 72,2% variabel agama dapat dijelaskan oleh faktor yang akan terbentuk.
- Nilai ekstraksi variabel pekerjaan (X6) adalah 0,612. Artinya, sebesar 61,2% variabel pekerjaan dapat dijelaskan oleh faktor yang akan terbentuk.
- Nilai ekstraksi variabel tingkat penghasilan (X7) adalah 0,623. Artinya, sebesar 62,3% variabel tingkat penghasilan dapat dijelaskan oleh faktor yang akan terbentuk.

- g. Nilai ekstraksi variabel status kepemilikan rumah (X9) adalah 0,641. Artinya, sebesar 64,1% variabel status kepemilikan rumah dapat dijelaskan oleh faktor yang akan terbentuk.
- h. Nilai ekstraksi variabel lama tinggal (X10) adalah 0,633. Artinya, sebesar 63,3% variabel lama tinggal dapat dijelaskan oleh faktor yang akan terbentuk.
- i. Nilai ekstraksi variabel lokasi hunian terhadap ruang non hunian (X11) adalah 0,636. Artinya, sebesar 63,6% variabel lokasi hunian terhadap ruang non hunian dapat dijelaskan oleh faktor yang akan terbentuk.
- j. Nilai ekstraksi variabel sifat ruang non hunian (X12) adalah 0,514. Artinya, sebesar 51,4% variabel sifat ruang non hunian dapat dijelaskan oleh faktor yang akan terbentuk.
- k. Nilai ekstraksi variabel bentuk dan batas ruang non hunian (X13) adalah 0,553. Artinya, sebesar 55,3% variabel bentuk dan batas ruang non hunian dapat dijelaskan oleh faktor yang akan terbentuk.
- l. Nilai ekstraksi variabel luas ruang non hunian (X14) adalah 0,554. Artinya, sebesar 55,4% variabel luas ruang non hunian dapat dijelaskan oleh faktor yang akan terbentuk.
- m. Nilai ekstraksi variabel hubungan ketetanggaan atau *neighbourhood* (X15) adalah 0,609. Artinya, sebesar 60,9% variabel hubungan ketetanggaan atau *neighbourhood* dapat dijelaskan oleh faktor yang akan terbentuk.

4.4.5 Penentuan banyaknya faktor yang terbentuk

Kajian terhadap penentuan jumlah faktor yang terbentuk dalam analisis faktor ini dilakukan terhadap tabel *Total Variance Explained* yang telah muncul. Penentuannya didasarkan pada nilai yang muncul pada kolom *Initial Eigenvalues*. Melalui kolom tersebut dapat ditentukan jumlah faktor yang terbentuk berdasarkan akar ciri dan persentase keragaman kumulatif. Berikut ini merupakan akar ciri dan persentase keragaman kumulatif dari 13 variabel yang layak diujikan yang terangkum dalam tabel 4.29 di bawah ini.

Tabel 4. 29 Penentuan Jumlah Faktor yang Terbentuk Berdasarkan Akar Ciri dan Persentase Keragaman Kumulatif

No.	Faktor	Total	Akar Ciri	
			Persentase Keragaman (%)	Persentase Kumulaif (%)
1.	Faktor ke-1	4,161	29,721	29,721
2.	Faktor ke- 2	1,836	13,116	42,837
3.	Faktor ke-3	1,520	10,858	53,695
4.	Faktor ke-4	1,051	7,504	61,200
5.	Faktor ke-5	0,948	6,771	67,970
6.	Faktor ke-6	0,840	6,003	73,973
7.	Faktor ke-7	0,785	5,608	79,581
8.	Faktor ke-8	0,737	5,267	84,848
9.	Faktor ke-9	0,552	3,943	88,791
10.	Faktor ke-10	0,425	3,037	91,828
11.	Faktor ke-11	0,384	2,744	94,572
12.	Faktor ke-12	0,335	2,391	96,962
13.	Faktor ke-13	0,255	1,825	98,787

Berdasarkan tabel 4.29 di atas, dapat diketahui bahwa variabel-variabel yang memiliki nilai akar ciri total lebih dari 1 sebanyak empat, sehingga pada nantinya dari 13 variabel yang dianalisis akan dikelompokkan menjadi empat faktor. Nilai keragaman dari masing-masing faktor tersebut, yaitu

- Nilai keragaman faktor pertama adalah 29,72%
- Nilai keragaman faktor kedua adalah 13,12%
- Nilai keragaman faktor ketiga adalah 10,86%
- Nilai keragaman faktor pertama adalah 7,50%

Berdasarkan hasil tersebut, maka diperoleh nilai keragaman total sebesar 60,20%. Hal tersebut berarti keempat faktor yang terbentuk tersebut dapat menjelaskan keragaman total sebesar 60,20%, sehingga ekstraksi faktor dapat dihentikan karena nilai keragaman faktor telah mencapai 60%.

4.4.6 Rotasi varimax terhadap faktor yang terbentuk

Berdasarkan hasil ekstraksi yang telah dilakukan, diperoleh empat faktor yang terdiri dari 13 variabel yang dapat menjelaskan perubahan ruang non hunian pada Rumah Susun Penjaringan Sari I Kota Surabaya. Pemisahan variabel-variabel ke dalam masing-masing faktor yang terbentuk ditentukan berdasarkan hasil rotasi pada faktor yang terbentuk dan dilihat pada tabel *Rotated Component Matrix*. Berikut ini merupakan sebaran variabel-variabel berdasarkan hasil rotasi varimax yang terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 30 Sebaran Masing-masing Variabel terhadap Faktor yang Terbentuk

No.	Variabel	Komponen			
		1	2	3	4
1.	Usia (X1)	0,746	0,230	-0,043	0,170
2.	Jenis kelamin (X2)	0,777	0,200	0,086	0,025
3.	Status pernikahan (X3)	0,427	0,449	0,063	0,056
4.	Agama (aspek religi atau kepercayaan) (X4)	0,005	-0,104	0,821	0,190
5.	Pekerjaan (X6)	0,609	-0,342	0,314	0,158
6.	Tingkat penghasilan (X7)	-0,335	-0,647	-0,297	-0,065
7.	Status kepemilikan rumah (X9)	0,058	0,792	-0,082	-0,067
8.	Lama tinggal (X10)	-0,029	0,727	-0,036	0,320
9.	Lokasi hunian terhadap ruang non hunian (X11)	0,663	0,015	-0,066	0,438
10.	Sifat ruang non hunian (X12)	-0,193	-0,060	-0,159	-0,669
11.	Bentuk dan batas ruang non hunian (X13)	0,201	0,290	0,616	-0,223
12.	Luas ruang non hunian (X14)	-0,022	-0,013	0,731	0,140
13.	Hubungan ketetanggaan atau <i>neighbourhood</i> (X15)	0,143	0,111	0,056	0,757

Sedangkan penentuan variabel-variabel dalam masing-masing faktor dilakukan berdasarkan letak nilai tertinggi pada komponen pada masing-masing variabel. Berikut ini merupakan tabel penentuan variabel pada masing-masing faktor yang terangkum dalam tabel 4.31 di bawah ini.

Tabel 4. 31 Penentuan Variabel pada Masing-masing Faktor

No.	Faktor	Variabel	Nilai Beban Faktor	Peringkat Pengaruh
1.	Faktor 1	Usia	0,746	5
		Jenis kelamin	0,777	3
		Pekerjaan	0,609	12
		Lokasi hunian terhadap ruang non hunian	0,663	9
2.	Faktor 2	Tingkat penghasilan	0,647	10
		Status kepemilikan rumah	0,792	2
		Lama tinggal	0,727	7
		Status pernikahan	0,499	13
3.	Faktor 3	Agama (aspek religi atau kepercayaan)	0,821	1
		Bentuk dan batas ruang non hunian	0,616	11
		Luas ruang non hunian	0,731	6
4.	Faktor 4	Sifat ruang non hunian	0,669	8
		Hubungan ketetanggaan atau <i>neighbourhood</i>	0,757	4

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa masing-masing faktor yang telah terbentuk memiliki hubungan yang erat dengan beberapa variabel. Faktor 1 berhubungan erat dengan empat variabel, faktor 2 berhubungan erat dengan empat variabel, faktor 3 berhubungan erat dengan tiga variabel, dan faktor 4 berhubungan dengan dua variabel. Selain itu, juga dapat diketahui bahwa, variabel yang paling berpengaruh terhadap perubahan ruang non hunian pada Rumah Susun Penjaringan Sari I adalah variabel agama (aspek religi atau kepercayaan) yang erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan yang berlangsung pada satuan

rumah susun tersebut. Urutan peringkat variabel yang mempengaruhi perubahan ruang tersebut dinilai dari nilai beban faktor yang terangkum dalam tabel 4.30 di atas.

4.4.7 Penamaan Faktor-faktor yang Terbentuk

Setelah ditentukan variabel-variabel dalam faktor-faktor yang terbentuk, langkah selanjutnya adalah melakukan penamaan terhadap faktor yang terbentuk tersebut. Penamaan faktor yang telah terbentuk tersebut dapat dilihat pada tabel 4.32 di bawah ini.

Tabel 4. 32 Penamaan Faktor yang Terbentuk

No.	Faktor	Nama	Persentase Keragaman	Variabel	Nilai Beban Faktor
1.	Faktor 1	Demografi dan lokasi hunian	29,721	Usia	0,746
				Jenis kelamin	0,777
				Pekerjaan	0,609
				Lokasi hunian terhadap ruang non hunian	0,663
2.	Faktor 2	Status sosial dan <i>sense of belongingness</i>	13,116	Tingkat penghasilan	0,647
				Status kepemilikan rumah	0,792
				Lama tinggal	0,727
				Status pernikahan	0,499
3.	Faktor 3	Keagamaan dan spasial ruang	10,858	Agama (aspek religi atau kepercayaan)	0,821
				Bentuk dan batas ruang non hunian	0,616
				Luas ruang non hunian	0,731
4.	Faktor 4	Sosial kemasyarakatan	7,504	Sifat ruang non hunian	0,669
				Hubungan ketetanggaan atau <i>neighbourhood</i>	0,757

4.5 Arahan Pengembangan Ruang Non Hunian Pada Rumah Susun Penjaringan Sari I Terkait Dengan Kebutuhan Bersosialisasi Penghuninya

Penyusunan arahan pengembangan ruang non hunian pada Rumah Susun Penjaringan Sari I terkait dengan kebutuhan bersosialisasi penghuninya dilakukan dengan metode analisis SWOT dan analisis IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)/EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Melalui teknik analisis tersebut dapat teridentifikasi faktor-faktor internal maupun eksternal dan pada akhirnya dapat ditentukan strategi pengembangannya berdasarkan posisi dalam kuadran SWOT.

4.5.1 Analisis faktor internal (IFAS)

Berikut ini merupakan tabel pembobotan faktor-faktor internal yang diperoleh dari analisis faktor yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 4. 33 Pembobotan Faktor-Faktor Internal

No.	Variabel	Nilai	Bobot
Kekuatan (<i>Strength</i>)			
1.	Jenis kelamin	0,777	0,18
2.	Status pernikahan	0,499	0,12
3.	Agama	0,821	0,19
4.	Lama tinggal	0,727	0,17
5.	Sifat ruang non hunian	0,699	0,16
6.	Hubungan ketetanggaan atau <i>neighbourhood</i>	0,757	0,18
TOTAL		4,280	1,00
Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
1.	Usia	0,746	0,28
2.	Pekerjaan	0,609	0,23
3.	Tingkat penghasilan	0,647	0,24
4.	Lokasi hunian terhadap ruang non hunian	0,663	0,25
TOTAL		2,665	1,00

Sedangkan matriks evaluasi faktor-faktor internal yang berkaitan dengan perubahan ruang non hunian pada Rumah Susun Penjaringan Sari I terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 34 Matriks Evaluasi Faktor-Faktor Internal

No.	Faktor internal	Implikasi	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
KEKUATAN (<i>STRENGTH</i>)					
1.	Jenis kelamin	Penggunaan ruang secara umum dilakukan secara bersama-sama tanpa ada pembedaan status jenis kelamin, sebagai contoh penggunaan ruang dapur umum dimana pada awalnya ruang tersebut hanya dipergunakan	0,18	3	0,54

No.	Faktor internal	Implikasi	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
		oleh pelaku perempuan, saat ini telah dapat dipergunakan oleh pelaku aktivitas lainnya.			
2.	Status pernikahan	Tidak dilakukan pembedaan pelaku aktivitas berdasarkan status pernikahan dalam penggunaan ruang.	0,12	3	0,36
3.	Agama	Aktivitas sosial keagamaan telah berkembang pada Rumah Susun Penjaringan Sari I sehingga ruang non hunian yang akan disediakan dapat dipergunakan secara maksimal untuk aktivitas tersebut.	0,19	3	0,57
4.	Lama tinggal	Sebanyak 84,06% penghuni telah menghuni selama lebih dari lima tahun sehingga <i>sense of belongingness</i> terhadap sarana dalam blok hunian tersebut telah muncul, sehingga keberlanjutan ruang non hunian yang akan dipergunakan untuk kegiatan berinteraksi dapat berlangsung dalam jangka panjang.	0,17	3	0,51
5.	Sifat ruang non hunian	Penggunaan ruang telah disertai dengan pembatasan terhadap kelompok eksternal melakukan aktivitas pada ruang non hunian dalam blok rumah susun sehingga dapat menjaga privasi penghuni.	0,16	2	0,32
6.	Hubungan ketetangaan atau <i>neighbourhood</i>	Hubungan ketetangaan penghuni telah terjalin dengan baik, misalnya dalam hal penggunaan satu unit kamar mandi umum yang dipergunakan oleh dua kepala keluarga.	0,18	3	0,54
TOTAL SKOR KEKUATAN (STRENGTH)					2,84
KELEMAHAN (WEAKNESS)					
1.	Usia	Penggunaan beberapa ruang, misalnya pada ujung ruang selasar dan ruang di luar blok hunian, dilakukan secara bersama-sama oleh kelompok pelaku berdasarkan usia sehingga aspek psikologi kelompok usia anak-anak dapat terpengaruhi.	0,28	2	0,56
2.	Pekerjaan	Penggunaan ruang non hunian khususnya berkaitan dengan aktivitas MCK dilakukan secara bersama-sama pada sore hari karena pada periode waktu tersebut sebagian besar penghuni baru datang dari bekerja sehingga terjadi jam puncak pengambilan air.	0,23	1	0,23
3.	Tingkat penghasilan	Tingkat penghasilan 88,41% penghuni berada di bawah UMR sehingga akan berpengaruh terhadap penyediaan ruang non hunian secara swadaya.	0,24	2	0,48
4.	Lokasi hunian	Jangkauan beberapa ruang non hunian	0,25	1	0,25

No.	Faktor internal	Implikasi	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
	terhadap ruang non hunian	dari unit hunian relatif jauh, misalnya lokasi hunian pada unit amatan C-1 terhadap ruang musholla pada unit amatan C-3.			
TOTAL SKOR KELEMAHAN (WEAKNESS)					1,52

4.5.2 Analisis faktor eksternal (EFAS)

Berikut ini merupakan tabel pembobotan faktor-faktor eksternal yang diperoleh dari analisis faktor yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 4. 35 Pembobotan Faktor-faktor Eksternal

No.	Variabel	Nilai	Bobot
Peluang (Opportunities)			
1.	Bentuk dan batas ruang non hunian	0,616	0,46
2.	Luas ruang non hunian	0,731	0,54
TOTAL		1,347	1,00
Ancaman (Threat)			
1.	Status kepemilikan rumah	0,792	1,00
TOTAL		0,792	1,00

Sedangkan matriks evaluasi faktor-faktor eksternal yang berkaitan dengan perubahan ruang non hunian pada Rumah Susun Penjaringan Sari I terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 36 Matriks Evaluasi Faktor-Faktor Eksternal

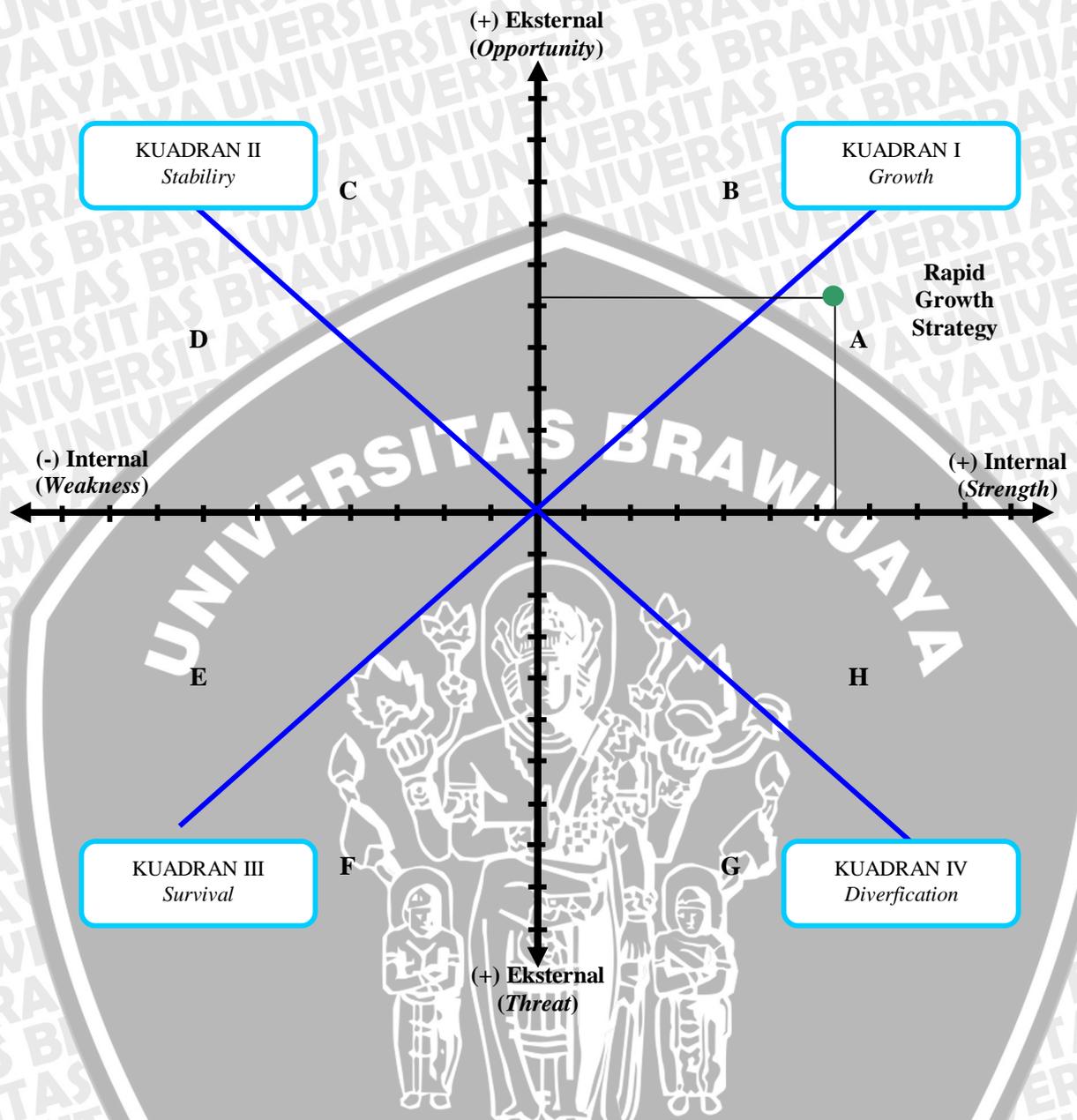
No.	Faktor internal	Implikasi	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
PELUANG (OPPORTUNITIES)					
1.	Bentuk dan batas ruang non hunian	Belum terdapat kebijakan yang mengatur perubahan ruang terkait dengan bentuk dan batas ruang non hunian (terbuka atau tertutup) dengan kecenderungan ruang yang lebih disenangi berupa ruang yang tidak dibatasi oleh tembok.	0,46	1	0,46
2.	Luas ruang non hunian	Adanya kebijakan terkait penyediaan ruang non hunian yang disebut sebagai bagian bersama pada Undang-undang No. 16 Tahun 1985 tentang rumah susun dalam ketentuan luas yang telah diatur, yaitu dengan perbandingan minimal sebesar 20% dari luas total bangunan.	0,54	3	1,62
TOTAL SKOR PELUANG (OPPORTUNITIES)					2,08
ANCAMAN (THREAT)					
1.	Status kepemilikan rumah	Kebijakan status penggunaan unit hunian adalah hak sewa, sehingga para penghuni belum memiliki kepastian untuk tinggal selamanya dalam blok unit hunian tersebut.	1,00	1	1,00
TOTAL SKOR KELEMAHAN (WEAKNESS)					1,00

Setelah diketahui nilai masing-masing variabel, dilakukan perhitungan terhadap posisi hasil IFAS-EFAS dalam kuadran SWOT. Nilai yang diperoleh melalui perhitungan IFAS-EFAS untuk menentukan posisi dalam kuadran SWOT, yaitu

Sumbu X	Sumbu Y
$X = \text{Kekuatan} + \text{Kelemahan}$	$Y = \text{Peluang} + \text{Ancaman}$
$= 2,84 + (-1,52)$	$= 2,08 + (-1,00)$
$= 1,32$	$= 1,08$

Nilai yang telah diperoleh tersebut kemudian digambarkan pada kuadran SWOT. Berikut merupakan penggambaran kuadran SWOT yang terdapat pada gambar 4.39 di bawah ini.





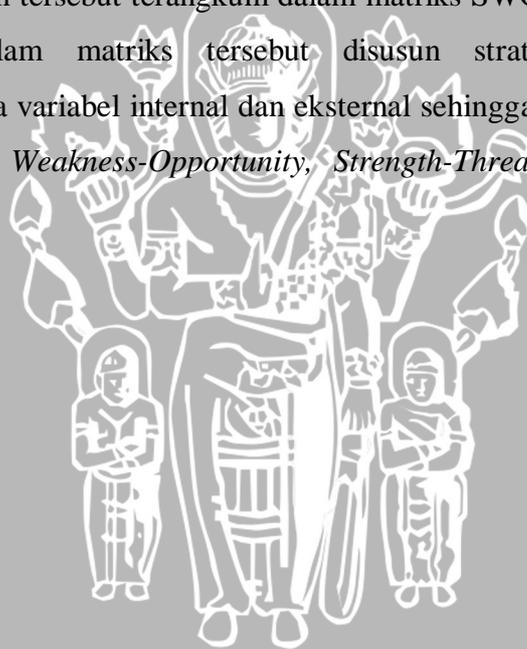
Gambar 4. 39 Diagram SWOT Arahan Pengembangan Ruang Non Hunian Pada Rumah Susun Penjaringan Sari I Terkait Dengan Kebutuhan Bersosialisasi Penghuninya

Berdasarkan diagram tersebut, maka dapat diketahui bahwa strategi pengembangan ruang non hunian pada Rumah Susun Penjaringan Sari I, Kota Surabaya berada pada kuadran 1-A, yaitu *Rapid Growth Strategy*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan ruang non hunian pada rumah susun tersebut telah memiliki kondisi internal dan eksternal yang telah baik. Kondisi internal teridentifikasi telah baik karena kebutuhan bersosialisasi penghuni telah

diakomodasi melalui perubahan ruang yang telah terjadi bila dibandingkan dengan sebelum dilakukan perubahan ruang. Sedangkan kondisi eksternal yang baik teridentifikasi dari kebijakan-kebijakan terkait penyediaan bagian bersama dalam satuan rumah susun yang telah ada. Pada akhirnya, inti dari strategi tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas kondisi internal dengan memanfaatkan kebijakan yang telah ada.

4.5.3 Matriks strategi pengembangan ruang non hunian pada Rumah Susun Penjaringan Sari I

Setelah diketahui posisi nilai variabel internal dan eksternal dalam kuadran SWOT, langkah selanjutnya adalah menyusun strategi pengembangan berdasarkan variabel internal dan eksternal yang telah teridentifikasi sebelumnya. Strategi pengembangan tersebut terangkum dalam matriks SWOT pada tabel 4.37 di bawah ini. Dalam matriks tersebut disusun strategi-strategi yang menggabungkan antara variabel internal dan eksternal sehingga diperoleh strategi *Strength-Opportunity*, *Weakness-Opportunity*, *Strength-Threat*, dan *Weakness-Threat*.



Tabel 4. 37 Matriks SWOT Pengembangan Ruang Non Hunian pada Rumah Susun Penjaringan Sari I Terkait dengan Kebutuhan Bersosialisasi Penghuni

<p>INTERNAL</p>	<p><u>Kekuatan (Strength)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan ruang secara umum dilakukan secara bersama-sama tanpa ada pembedaan status jenis kelamin. ▪ Tidak dilakukan pembedaan pelaku aktivitas berdasarkan status pernikahan dalam penggunaan ruang. ▪ Aktivitas sosial keagamaan telah berkembang pada Rumah Susun Penjaringan Sari I sehingga ruang non hunian akan dipergunakan secara maksimal untuk aktivitas tersebut. ▪ Sebanyak 84,06% penghuni telah menghuni selama lebih dari lima tahun sehingga <i>sense of belongingness</i> terhadap sarana dalam blok hunian tersebut telah muncul. ▪ Penggunaan ruang telah disertai dengan pembatasan terhadap kelompok eksternal melakukan aktivitas pada ruang dengan sifat ruang semi publik sehingga dapat menjaga privasi penghuni. ▪ Hubungan ketetangaan penghuni telah terjalin dengan baik, baik antar kelompok internal maupun dengan kelompok eksternal. 	<p><u>Kelemahan (Weakness)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan beberapa ruang, misalnya pada ujung ruang selasar dan ruang di luar blok hunian, dilakukan secara bersama-sama oleh kelompok pelaku berdasarkan usia sehingga aspek psikologi kelompok usia anak-anak dapat terpengaruhi. ▪ Penggunaan ruang non hunian khususnya berkaitan dengan aktivitas MCK dilakukan secara bersama-sama pada sore hari karena pada periode waktu tersebut sebagian besar penghuni baru datang dari bekerja. ▪ Tingkat penghasilan 91,30% penghuni berada di bawah UMR sehingga akan berpengaruh terhadap penyediaan ruang non hunian yang bersifat formal secara swadaya. ▪ Jangkauan beberapa ruang non hunian dari unit hunian relatif jauh, khususnya hunian pada lantai keempat.
	<p>EKSTERNAL</p> <p><u>Peluang (Opportunity)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Belum terdapat kebijakan yang mengatur perubahan ruang terkait dengan bentuk dan batas ruang non hunian. ▪ Adanya kebijakan terkait penyediaan ruang non hunian yang disebut sebagai bagian bersama pada Undang-undang No. 16 Tahun 1985 tentang rumah susun dalam ketentuan luas yang telah diatur. 	<p><u>Strategi S-O</u></p> <p>SO1 : Mewujudkan ruang baru yang akan dipergunakan secara bersama oleh penghuni tanpa ada pembedaan aspek demografi melalui perubahan bentuk dan batas ruang non hunian sehingga pada ruang baru tersebut terbentuk efisiensi dalam penggunaan ruang.</p> <p>SO2 : Melaksanakan aktivitas sosial keagamaan yang telah berkembang pada ruang yang disediakan sebagai bagian bersama dalam Rumah Susun Penjaringan Sari I.</p> <p>SO3 : Memanfaatkan <i>sense of belongingness</i> penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I untuk menyediakan ruang baru maupun meningkatkan kualitas pelayanan ruang yang telah ada, baik dalam tataran bagian bersama dalam rumah susun maupun melalui mekanisme perubahan bentuk dan batas ruang, sehingga keberlanjutan ruang</p>

<p>INTERNAL</p> <p>EKSTERNAL</p>	<p style="text-align: center;"><u>Kekuatan (Strength)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan ruang secara umum dilakukan secara bersama-sama tanpa ada perbedaan status jenis kelamin. ▪ Tidak dilakukan perbedaan pelaku aktivitas berdasarkan status pernikahan dalam penggunaan ruang. ▪ Aktivitas sosial keagamaan telah berkembang pada Rumah Susun Penjaringan Sari I sehingga ruang non hunian akan dipergunakan secara maksimal untuk aktivitas tersebut. ▪ Sebanyak 84,06% penghuni telah menghuni selama lebih dari lima tahun sehingga <i>sense of belongingness</i> terhadap sarana dalam blok hunian tersebut telah muncul. ▪ Penggunaan ruang telah disertai dengan pembatasan terhadap kelompok eksternal melakukan aktivitas pada ruang dengan sifat ruang semi publik sehingga dapat menjaga privasi penghuni. ▪ Hubungan ketetangaan penghuni telah terjalin dengan baik, baik antar kelompok internal maupun dengan kelompok eksternal. 	<p style="text-align: center;"><u>Kelemahan (Weakness)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan beberapa ruang, misalnya pada ujung ruang selasar dan ruang di luar blok hunian, dilakukan secara bersama-sama oleh kelompok pelaku berdasarkan usia sehingga aspek psikologi kelompok usia anak-anak dapat terpengaruhi. ▪ Penggunaan ruang non hunian khususnya berkaitan dengan aktivitas MCK dilakukan secara bersama-sama pada sore hari karena pada periode waktu tersebut sebagian besar penghuni baru datang dari bekerja. ▪ Tingkat penghasilan 91,30% penghuni berada di bawah UMR sehingga akan berpengaruh terhadap penyediaan ruang non hunian yang bersifat formal secara swadaya. ▪ Jangkauan beberapa ruang non hunian dari unit hunian relatif jauh, khususnya hunian pada lantai keempat.
	<p>yang terbentuk akan terjadi.</p> <p>SO4 : Memanfaatkan kebijakan penggunaan bagian bersama dalam rumah susun dengan tetap menjaga privasi penghuni dengan pembatasan terhadap kelompok eksternal untuk mewujudkan konsep keserasian, keseimbangan, dan keterpaduan dalam penggunaan bagian bersama.</p> <p>SO5 : Memanfaatkan hubungan ketetangaan yang baik untuk melakukan sosialisasi terhadap aspek penggunaan bagian bersama dalam Rumah Susun Penjaringan Sari I sesuai dengan kebijakan Undang-undang No. 16 Tahun 1985 tentang rumah susun.</p> <p style="text-align: center;">Strategi S-T</p> <p>ST1: Memberikan kejelasan status penghunian rumah, termasuk kemungkinan pemberian status hak milik terhadap penghuni dengan studi lanjutan yang didasarkan pada penilaian terhadap keberlanjutan sarana yang telah</p>	<p>Surabaya sebagai upaya pemenuhan terhadap hak penghuni rumah susun atas bagian bersama dalam Rumah Susun Penjaringan Sari I Kota Surabaya.</p> <p>WO4: Menyediakan ruang non hunian yang memperhatikan jarak penjangkauan oleh penghuni pada tiap lantai dalam upaya memenuhi kebutuhan para penghuni yang telah diatur dalam Undang-undang No. 16 Tahun 1985 tentang rumah susun.</p> <p style="text-align: center;">Strategi W-T</p> <p>WT1: Memaksimalkan penggunaan ruang secara bersama-sama sehingga timbul kesan guyub. Pada akhirnya diharapkan Pemerintah Kota Surabaya sebagai pemegang kekuasaan menilai penyediaan rumah susun tersebut telah sesuai</p>
<p style="text-align: center;"><u>Ancaman (Threat)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebijakan status penggunaan unit hunian adalah hak sewa, sehingga para penghuni belum memiliki kepastian 		

	<u>Kekuatan (Strength)</u>	<u>Kelemahan (Weakness)</u>
INTERNAL	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan ruang secara umum dilakukan secara bersama-sama tanpa ada pembedaan status jenis kelamin. ▪ Tidak dilakukan pembedaan pelaku aktivitas berdasarkan status pernikahan dalam penggunaan ruang. ▪ Aktivitas sosial keagamaan telah berkembang pada Rumah Susun Penjaringan Sari I sehingga ruang non hunian akan dipergunakan secara maksimal untuk aktivitas tersebut. ▪ Sebanyak 84,06% penghuni telah menghuni selama lebih dari lima tahun sehingga <i>sense of belongingness</i> terhadap sarana dalam blok hunian tersebut telah muncul. ▪ Penggunaan ruang telah disertai dengan pembatasan terhadap kelompok eksternal melakukan aktivitas pada ruang dengan sifat ruang semi publik sehingga dapat menjaga privasi penghuni. ▪ Hubungan ketetangaan penghuni telah terjalin dengan baik, baik antar kelompok internal maupun dengan kelompok eksternal. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan beberapa ruang, misalnya pada ujung ruang selasar dan ruang di luar blok hunian, dilakukan secara bersama-sama oleh kelompok pelaku berdasarkan usia sehingga aspek psikologi kelompok usia anak-anak dapat terpengaruhi. ▪ Penggunaan ruang non hunian khususnya berkaitan dengan aktivitas MCK dilakukan secara bersama-sama pada sore hari karena pada periode waktu tersebut sebagian besar penghuni baru datang dari bekerja. ▪ Tingkat penghasilan 91,30% penghuni berada di bawah UMR sehingga akan berpengaruh terhadap penyediaan ruang non hunian yang bersifat formal secara swadaya. ▪ Jangkauan beberapa ruang non hunian dari unit hunian relatif jauh, khususnya hunian pada lantai keempat.
EKSTERNAL	<p>untuk tinggal selamanya dalam blok unit hunian tersebut.</p> <p>disediakan sebagai indikator <i>sense of belongingness</i> yang telah terbentuk pada kelompok internal penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I.</p>	<p>dengan harapan sehingga status kepemilikan dapat ditingkatkan menjadi status hak milik.</p> <p>Menentukan mekanisme pengelolaan unit hunian dalam rumah susun yang lebih ketat untuk meminimalkan upaya alih pemindahan tangan secara tidak bertanggung jawab mengingat status penggunaan berupa hak sewa dan dikaitkan dengan tingkat perekonomian penghuni yang relatif rendah.</p>

4.5.4 Arahan pengembangan ruang non hunian pada Rumah Susun Penjaringan Sari I terkait dengan kebutuhan bersosialisasi penghuni

Berdasarkan strategi pengembangan yang telah disusun di atas, maka dapat ditentukan arahan pengembangan ruang non hunian pada Rumah Susun Penjaringan Sari I terkait dengan kebutuhan bersosialisasi para penghuninya. Secara otomatis, arahan yang disusun telah disesuaikan dengan variabel-variabel yang tergabung ke dalam faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan ruang dalam rumah susun tersebut. Perubahan ruang tersebut menjadi sebuah indikasi bahwa terdapat kebutuhan ruang yang belum terakomodasi dalam satuan rumah susun tersebut yang berkaitan dengan kebutuhan bersosialisasi para penghuninya. Arahan pengembangan tersebut juga disesuaikan dengan posisi variabel internal dan eksternal pada kuadran SWOT, dimana terletak pada ruang I-A sehingga inti dari strategi adalah meningkatkan kualitas variabel-variabel tersebut mengingat kondisi variabel internal dan eksternal telah baik.

Berikut ini merupakan arahan pengembangan ruang non hunian pada Rumah Susun Penjaringan Sari I terkait kebutuhan bersosialisasi penghuni sebagai bentuk penjabaran dari masing-masing strategi yang telah teridentifikasi sebelumnya.

A. Arahan pengembangan strategi SO1

Inti dari strategi SO1 adalah mewujudkan suatu ruang yang secara efisien dapat dipergunakan oleh penghuni tanpa pembedaan status demografi. Arahan terkait dengan strategi SO1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 38 Arahan Pengembangan Strategi SO1

Strategi	Kondisi Eksisting	Arahan
Mewujudkan ruang baru yang akan dipergunakan secara bersama oleh penghuni tanpa ada pembedaan aspek demografi melalui perubahan bentuk dan batas ruang non hunian sehingga pada ruang baru tersebut terbentuk efisiensi dalam penggunaan ruang.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan ruang di dalam satuan Rumah Susun Penjaringan Sari I, Kota Surabaya telah digunakan secara bersama-sama tanpa pembedaan status demografi, kecuali berdasarkan kelompok usia. ▪ Khusus untuk ruang jemuran, kecenderungan yang terjadi adalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan penggunaan dan fungsi yang diakomodasi oleh ruang yang telah ada, baik yang telah mengalami perubahan bentuk dan batas ruang maupun belum. 2. Pembuatan ruang baru, khususnya ruang untuk kegiatan non formal (selain musholla) yang tidak dibatasi secara fisik.

Strategi	Kondisi Eksisting	Arahan
	terjadinya dominasi penggunaan ruang oleh pelaku perempuan mengingat tugas utama pelaku aktivitas tersebut pada ruang jemuran. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak terjadi perbedaan berdasarkan jenis kelamin pelaku pada penggunaan ruang dengan fungsi utama sebagai tempat bersosialisasi 	

Arahan untuk memaksimalkan penggunaan dan fungsi yang diakomodasi oleh ruang yang telah ada, baik yang telah mengalami perubahan bentuk dan batas ruang maupun belum meliputi pembersihan terhadap barang-barang yang dianggap memberikan kesan kumuh dan kotor pada beberapa ruang sehingga dapat tercipta kesan lapang dalam penggunaan ruang tersebut dan dapat dipergunakan secara bersama-sama oleh setiap penghuni, khususnya pada ruang dapur umum yang telah dijadikan sebagai gudang.

Sedangkan arahan terkait dengan pembuatan ruang baru, khususnya ruang untuk kegiatan non formal (selain musholla) yang tidak dibatasi secara fisik meliputi beberapa hal, yaitu

1. Pembongkaran terhadap ruang dapur umum yang dipergunakan sebagai gudang, yaitu pada unit amatan A3, A4, B3, B4, dan C4 sehingga dapat tercipta ruang yang lapang.
2. Pembuatan ruang gudang baru pada bekas ruang dapur umum yang telah dibongkar dengan konstruksi semi permanen dan tertutup sehingga fungsi gudang yang dihilangkan dapat terakomodasi pada ruang gudang baru tersebut.

Gambar 4. 40 Arahan Pengembangan SO1 pada Unit Amatan A-3 dan A-4



Gambar 4. 41 Arahan Pengembangan SO1 pada Unit Amatan B-3 dan B-4



Gambar 4. 42 Arahan Pengembangan SO1 pada Unit Amatan C-4



B. Arahan pengembangan strategi SO2

Inti dari strategi SO2 adalah meningkatkan fungsi ruang yang telah ada sebagai wadah aktivitas sosial keagamaan yang telah berkembang. Arahan pengembangan terkait dengan strategi SO2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 39 Arahan Pengembangan Strategi SO2

Strategi	Kondisi Eksisting	Arahan
Melaksanakan aktivitas sosial keagamaan yang telah berkembang pada ruang yang disediakan sebagai bagian bersama dalam Rumah Susun Penjaringan Sari I.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas sosial keagamaan telah berkembang pada setiap satuan Rumah Susun Penjaringan Sari I. ▪ Aktivitas tersebut dilakukan pada ruang yang cenderung terbuka dan bukan pada unit hunian, seperti pada ruang selasar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak melakukan penambahan ruang baru secara tertutup guna mewadahi aktivitas sosial keagamaan yang telah berkembang pada satuan Rumah Susun Penjaringan Sari I, Kota Surabaya. 2. Meningkatkan kualitas penggunaan musholla yang telah mengalami perubahan bentuk dan batas ruang sebagai tempat melakukan aktivitas sosial keagamaan.

Arahan pertama terkait dengan strategi SO2 dilakukan mengingat tidak terdapat ruang yang dapat digunakan untuk penambahan ruang secara formal yang dapat menaungi kegiatan sosial keagamaan dalam Rumah Susun Penjaringan Sari I. Oleh karena itu, dilakukan peningkatan kualitas penggunaan musholla yang telah mengalami perubahan bentuk dan batas ruang sebagai tempat melakukan aktivitas sosial keagamaan. Arahan tersebut dilakukan dengan cara:

1. Aktivitas sosial keagamaan yang cenderung dilakukan dalam skala per blok rumah susun diarahkan pada ruang musholla yang telah mengalami perluasan bentuk dan batas ruang, misalnya pada unit amatan B2 dan C3.
2. Apabila kuantitas pada ruang tersebut tidak mencukupi, baru dilakukan penggunaan selasar untuk menaungi aktivitas tersebut. Hal tersebut dilakukan agar aktivitas sosial keagamaan yang berlangsung tidak terganggu oleh aktivitas sirkulasi penghuni pada ruang selasar dan sebaliknya.
3. Apabila pada ruang tersebut tidak dimungkinkan untuk digunakan sebagai tempat aktivitas, maka aktivitas sosial keagamaan diarahkan

untuk dilakukan pada ruang dapur umum yang dibongkar sesuai dengan arahan strategi SO1 poin kedua.

C. Arahan pengembangan strategi SO3

Inti dari strategi SO3 adalah menyediakan ruang baru maupun meningkatkan kualitas pelayanan ruang telah ada dengan harapan keberlanjutannya dapat berlangsung berdasarkan aspek *sense of belongingness* yang telah muncul. Arahan pengembangan terkait dengan strategi SO3 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 40 Arahan Pengembangan Strategi SO3

Strategi	Kondisi Eksisting	Arahan
Memanfaatkan <i>sense of belongingness</i> penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I untuk menyediakan ruang baru maupun meningkatkan kualitas pelayanan ruang yang telah ada, baik dalam tataran bagian bersama dalam rumah susun maupun melalui mekanisme perubahan bentuk dan batas ruang, sehingga keberlanjutan ruang yang terbentuk akan terjadi.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aspek <i>sense of belongingness</i> telah teridentifikasi yang didasarkan atas lama tinggal penghuni yang melebihi lima tahun. ▪ Hal observasi yang telah dilakukan, para penghuni juga ikut menjaga dan merawat kebersihan dari ruang sebagai bagian bersama dalam satuan Rumah Susun Penjaringan Sari I. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mensosialisasikan rencana mengenai perubahan beberapa ruang dalam lingkup masing-masing blok rumah susun. 2. Menyusun jadwal pembersihan ruang baru yang telah disediakan, khususnya melalui mekanisme perubahan bentuk dan batas ruang sebagai langkah antisipasi agar keberlanjutan dari ruang yang disediakan dapat terjadi.

Arahan terkait dengan kegiatan sosialisasi terhadap rencana perubahan beberapa ruang dilakukan sebagai upaya transfer informasi kepada para penghuni sehingga kelompok tersebut dapat mengetahui langkah apa yang selanjutnya dapat dilakukan. Setelah dilakukan sosialisasi, kemudian disusun penjadwalan mengenai kelompok yang bertanggung jawab terhadap ruang baru tersebut.

Penjadwalan tersebut meliputi penjadwalan mengenai:

- Ruang, yaitu batasan spasial ruang yang akan mengalami perubahan bentuk dan batas ruang serta yang akan menjadi tanggung jawab kelompok penghuni yang disesuaikan dengan lokasi hunian masing-masing penghuni.
- Waktu, yaitu berkaitan dengan periode waktu bergilirnya tanggung jawab atas ruang tersebut.

- Pelaku, yaitu berkaitan dengan kelompok penghuni yang bertanggung jawab terhadap ruang yang akan digilir berdasarkan kesepakatan yang telah disetujui.

D. Arahan pengembangan strategi SO4

Inti dari strategi SO4 adalah menjaga privasi kelompok internal dalam melakukan aktivitas pada ruang dalam satuan Rumah Susun Penjaringan Sari I. Arahan pengembangan terkait dengan strategi SO4 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 41 Arahan Pengembangan Strategi SO4

Strategi	Kondisi Eksisting	Arahan
Memanfaatkan kebijakan penggunaan bagian bersama dalam rumah susun dengan tetap menjaga privasi penghuni dengan pembatasan terhadap kelompok eksternal untuk mewujudkan konsep keserasian, keseimbangan, dan keterpaduan dalam penggunaan bagian bersama.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan ruang selain lantai dasar telah disertai dengan pembatasan kelompok eksternal untuk melakukan aktivitas walaupun tidak secara langsung. ▪ Kelompok eksternal biasa bergabung untuk melakukan aktivitas sosialisasi dengan kelompok internal pada ruang di luar blok rumah susun. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasangan fasilitas pelengkap pada gerbang masing-masing blok rumah susun sebagai pelengkap pos keamanan. 2. Penguatan bentuk pembagian tanggung jawab atas bagian bersama yang digunakan sebagai bagian bersama sehingga terdapat kejelasan pelaku aktivitas dalam bagian bersama tersebut.

Penyusunan arahan pemasangan fasilitas pelengkap pada gerbang masing-masing blok rumah susun sebagai pelengkap pos keamanan dilakukan dengan berupa pemasangan bangku dan kursi. Melalui pemasangan tersebut diharapkan aktivitas penjagaan keamanan blok rumah susun tidak hanya dilakukan pada malam hari, tetapi juga pada siang hari. Hal tersebut dilakukan mengingat pada saat sebelum dilakukan aktivitas jaga malam, tidak menutup kemungkinan kelompok eksternal juga melakukan aktivitas di dalam blok rumah susun.

Sedangkan arahan mengenai penguatan bentuk pembagian tanggung jawab atas bagian bersama, misalnya kamar mandi dilakukan dengan memberikan tanggung jawab satu unit kamar mandi kepada dua kepala keluarga, sehingga penggunaan unit tersebut hanya dilakukan oleh anggota kepala keluarga tersebut. Dengan demikian terdapat pembatasan akses terhadap kelompok eksternal yang melakukan aktivitas pada ruang tersebut sehingga privasi penghuni dapat terjaga.

E. Arahan pengembangan strategi SO5

Inti dari strategi SO5 adalah melakukan sosialisasi terhadap kebijakan penggunaan bagian bersama dalam undang-undang yang berlaku dengan memanfaatkan hubungan ketetanggaan penghuni yang baik. Arahan pengembangan terkait dengan strategi SO5 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 42 Arahan Pengembangan Strategi SO5

Strategi	Kondisi Eksisting	Arahan
Memanfaatkan hubungan ketetanggaan yang baik untuk melakukan sosialisasi terhadap aspek penggunaan bagian bersama dalam Rumah Susun Penjaringan Sari I sesuai dengan kebijakan Undang-undang No. 16 Tahun 1985 tentang rumah susun.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan ketetanggaan penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I telah terjalin baik. 	1. Melakukan sosialisasi terhadap penghuni terkait dengan penggunaan bagian bersama dalam satuan rumah susun berdasarkan kebijakan perundang-undangan yang berlaku melalui kegiatan yang berkaitan dengan hubungan ketetanggaan yang terjalin dengan baik, misalnya aktivitas sosial keagamaan yang berlangsung pada unit amatan tersebut.

Arahan mengenai sosialisasi kebijakan penggunaan bagian bersama berdasarkan undang-undang yang berlaku melalui aktivitas sosial keagamaan dilakukan meliputi:

1. Bagian bersama dalam satuan rumah susun merupakan bagian rumah susun yang dimiliki secara tidak terpisah untuk pemakaian bersama dalam kesatuan fungsi dengan satuan-satuan rumah susun.
2. Luas bagian bersama dalam satuan rumah susun diatur sedemikian rupa sehingga nilai Koefisien Bagian Bersama (KB), yaitu perbandingan antara luas bagian bersama dengan luas bangunan tidak kurang dari 0,2. Pada satuan Rumah Susun Penjaringan Sari I, luas bangunan pada setiap lantai sebesar 650 m². Berdasarkan ketentuan tersebut, maka dapat dihitung kesesuaian luasan bagian bersama pada Rumah Susun Penjaringan Sari I sesuai dengan perhitungan yang terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 43 Kesesuaian Luasan Bagian Bersama pada Rumah Susun Penjarangan Sari I

No.	Ruang	Luas Bangunan Total (m ²)	Luas (m ²)	Koefisien Bagian Bersama
Unit Amatan Lantai Dasar				
1.	Musholla	650	18	0,35
2.	Selasar		216,5	
TOTAL (lantai dasar)			234,5	
Unit Amatan Lantai 2, 3, dan 4				
1.	Musholla	650	18	0,35
2.	Selasar		114	
3.	Dapur umum		48	
4.	Kamar mandi umum		29	
5.	Jemuran		21	
TOTAL (lantai 2, 3, dan 4)			230	

F. Arahan pengembangan strategi WO1

Inti dari strategi WO1 adalah upaya untuk memisahkan kelompok pelaku anak-anak dengan kelompok usia lainnya pada ujung selasar berkaitan dengan tingkat keamanan yang kurang. Arahan pengembangan terkait dengan strategi WO1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 44 Arahan Pengembangan Strategi WO1

Strategi	Kondisi Eksisting	Arahan
Melakukan sosialisasi terhadap penghuni untuk menghimbau anak-anak agar tidak bermain pada ujung selasar karena merupakan ruang yang cenderung tidak aman, sehingga tidak terjadi percampuran antara kelompok pelaku usia anak-anak dengan kelompok usia remaja dan dewasa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak-anak juga melakukan aktivitas bermain pada ruang jung selasar. ▪ Ruang tersebut cenderung kurang aman. ▪ Pada ruang tersebut juga teridentifikasi pelaku aktivitas dengan kelompok usia remaja, orang tua, dan lanjut usia. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi aturan terhadap penghuni untuk menghimbau anak-anak agar tidak bermain di ruang ujung selasar karena merupakan yang tidak aman dan dilakukan pada saat dilakukan aktivitas berkumpul bersama secara formal. 2. Untuk mengurangi kerawanan terhadap kecelakaan pada ruang tersebut, dilakukan peningkatan kualitas tralis penutup ruang tersebut.

G. Arahan pengembangan strategi WO2

Inti dari strategi WO2 adalah upaya untuk pengaturan terhadap kegiatan MCK, khususnya berkaitan dengan kuantitas air bersih yang digunakan. Arahan pengembangan terkait dengan strategi WO2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 45 Arahan Pengembangan Strategi WO2

Strategi	Kondisi Eksisting	Arahan
Melakukan pengaturan terhadap kegiatan aktivitas MCK, baik dalam batasan jumlah maupun waktu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kebutuhan air untuk kegiatan MCK telah mempergunakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penandonan air sebelum terjadi jam puncak, sehingga pada saat jam puncak penggunaan air,

Strategi	Kondisi Eksisting	Arahan
pelaksanaan aktivitas tersebut dalam mewujudkan konsep keserasian, keseimbangan, dan keterpaduan dalam penggunaan bagian bersama yang telah diatur dalam Undang-undang No. 16 Tahun 1985 tentang rumah susun	PDAM. <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jam puncak penggunaan air terjadi pada pukul 16.00, yaitu periode waktu ketika mayoritas penghuni telah datang dari bekerja. ▪ Pada periode tersebut, terjadi antrian dalam pengambilan air, khususnya yang akan diangkat ke dalam unit hunian. 	antrian dapat dibagi pada beberapa mulut kran. 2. Penjadwalan waktu pengambilan air pada masing-masing kepala keluarga penghuni satuan rumah susun.

Secara teknis, penandonan air dilakukan dengan mengalirkan air dengan sistem pemompaan menuju tandon yang telah disediakan pada ruang jemuran. Setelah dari tandon air dialirkan pada beberapa mulut kran. Dengan teknik tersebut, maka kinerja pompa tidak akan terlalu besar. Selain itu, adanya penambahan mulut kran akan memecah antrian pengambilan air, sehingga waktu yang dibutuhkan akan lebih efisien. Sedangkan arahan untuk melakukan penjadwalan waktu pengambilan air dilakukan untuk mengurangi tingkat pengambilan air pada saat jam puncak. Penjadwalan periode pengambilan air dibagi menjadi dua periode, yaitu pagi hari dan sore hari. Melalui mekanisme penjadwalan tersebut, maka para penghuni akan melakukan penandoan air bersih secara individu oleh masing-masing kepala keluarga.

H. Arahan pengembangan strategi WO3

Inti dari strategi WO3 adalah penyediaan ruang non hunian baik secara swadaya maupun bantuan dari pemerintah sebagai salah satu upaya pemenuhan hak atas bagian bersama rumah susun. Arahan pengembangan terkait dengan strategi tersebut terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 46 Arahan Pengembangan Strategi WO3

Strategi	Kondisi Eksisting	Arahan
Menyediakan ruang non baik secara swadaya maupun melalui bantuan dana dari pemerintah Kota Surabaya sebagai upaya pemenuhan terhadap hak penghuni rumah susun atas bagian bersama dalam Rumah Susun Penjarangan Sari I Kota Surabaya.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perubahan bentuk dan batas ruang terhadap ruang yang telah ada, misalnya ruang musholla dan dapur umum, dilakukan secara swadaya oleh penghuni. 	1. Penyediaan ruang diarahkan melalui perubahan bentuk dan batas ruang dan dilakukan secara swadaya oleh penghuni.

Penyediaan ruang non hunian pada Rumah Susun Penjaringan Sari I, Kota Surabaya diarahkan melalui mekanisme perubahan bentuk dan batas ruang dan dilakukan secara swadaya oleh penghuni. Mekanisme perubahan bentuk dan batas ruang dilakukan dengan pertimbangan terhadap aspek finansial penghuni. Pembiayaan penyediaan ruang baru melalui pembangunan fisik lebih besar bila dibandingkan dengan penyediaan ruang melalui mekanisme perubahan bentuk dan batas ruang. Hal tersebut akan lebih sesuai dengan karakteristik perekonomian penghuni yang termasuk ke dalam masyarakat yang memiliki penghasilan rendah.

I. Arahan pengembangan strategi WO4

Inti dari strategi WO4 adalah penyediaan ruang non hunian yang memperhatikan jarak penjangkauan oleh penghuni. Arahan pengembangan terkait dengan strategi WO4 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 47 Arahan Pengembangan Strategi WO4

Strategi	Kondisi Eksisting	Arahan
Menyediakan ruang non hunian yang memperhatikan jarak penjangkauan oleh penghuni pada tiap lantai dalam upaya memenuhi kebutuhan para penghuni yang telah diatur dalam Undang-undang No. 16 Tahun 1985 tentang rumah susun	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang non hunian, khususnya yang bersifat informal telah teridentifikasi pada masing-masing lantai dan blok satuan Rumah Susun Penjaringan Sari I. ▪ Ketersediaan ruang non hunian yang digunakan untuk keperluan kegiatan komunal tidak sepenuhnya berada pada setiap lantai. 	1. Penyediaan ruang non hunian pada unit amatan non lantai dasar yang dapat dipergunakan untuk berbagai macam aktivitas bersosialisasi, baik secara formal maupun informal.

Arahan pengembangan ruang sesuai dengan konsep arahan tersebut adalah dengan menyediakan ruang melalui mekanisme perubahan bentuk dan batas ruang yang telah ada sebelumnya, dengan ketentuan antara lain:

1. Ruang yang diubah merupakan ruang yang telah mengalami penurunan kualitas tampilan fisik maupun kualitas penggunaan atau dengan kata lain telah mulai tidak dipergunakan, misalnya ruang dapur umum.
2. Perubahan bentuk dan batas ruang yang dilakukan pada akhirnya akan membentuk suatu ruang yang memiliki karakteristik kebutuhan ruang yang telah teridentifikasi sebelumnya, khususnya:

- a. Bukan merupakan ruang yang tertutup (dibatasi oleh batas fisik).
 - b. Berupa ruang yang cenderung lapang dan mampu menampung minimal 70% dari penghuni blok satuan rumah susun pada kegiatan formal yang dilakukan.
 - c. Diupayakan ruang yang terbentuk memiliki sirkulasi udara yang baik.
 - d. Tidak mengganggu sirkulasi orang maupun kendaraan yang akan melintas di sekitar ruang tersebut.
 - e. Dilengkapi dengan sarana penerangan yang baik sehingga menunjang kegiatan yang dilakukan pada malam hari pada ruang tersebut.
3. Penyediaan ruang yang tidak tertutup dimaksudkan agar ruang tersebut dapat menaungi segala bentuk aktivitas, baik secara formal maupun informal.
 4. Penyediaan ruang tersebut diupayakan dilakukan pada setiap lantai yang masih memiliki ruang yang dapat mengalami perubahan bentuk dan batas ruang dengan pertimbangan penjangkauan oleh penghuni pada masing-masing lantai. Penyediaan ruang baru dilakukan pada setiap lantai pada masing-masing blok kecuali pada seluruh lantai dasar (karena telah dipergunakan sebagai tempat parkir) dan pada unit amatan B-2 dan C-3. Ruang dapur umum sebagai satu-satunya ruang yang dimungkinkan untuk mengalami perubahan bentuk dan batas ruang pada unit amatan B-2 dan C-3 telah dijadikan perluasan bentuk dan batas ruang musholla.

J. Arahan pengembangan strategi ST1

Inti dari strategi ST1 adalah peninjauan kembali terhadap status kepemilikan unit hunian pada Rumah Susun Penjaringan Sari I sehingga tidak menutup kemungkinan adanya perubahan status menjadi hak milik. Arahan pengembangan terkait dengan strategi ST1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 48 Arahan Pengembangan Strategi ST1

Strategi	Kondisi Eksisting	Arahan
Memberikan kejelasan status penghunian rumah, termasuk kemungkinan pemberian status hak milik terhadap penghuni dengan studi lanjutan yang didasarkan pada penilaian terhadap keberlanjutan sarana yang telah disediakan sebagai indikator <i>sense of belongingness</i> yang telah terbentuk pada kelompok internal penghuni Rumah Susun Penjaringan Sari I.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan unit hunian dilakukan dengan staus hak sewa. ▪ Pembayaran sewa dilakukan secara langsung kepada Dinas Pengelolaan Bangunan dan Tanah Kota Surabaya melalui UPTD yang berwenang. 	1. Pelaksanaan kajian terhadap status kepemilikan unit hunian dalam satuan rumah susun yang bertitik tolak dari variabel aspek keberlanjutan sarana sebagai salah satu variabel penentu.

K. Arahan pengembangan strategi WT1

Tujuan utama dari strategi WT1 adalah memberikan kejelasan status kepemilikan hunian dalam satuan Rumah Susun Penjaringan Sari I yang diawali dengan kajian terhadap tujuan awal pembangunan sebuah rumah susun. Arahan pengembangan terkait dengan strategi WT1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 49 Arahan Pengembangan Strategi WT1

Strategi	Kondisi Eksisting	Arahan
Memaksimalkan penggunaan ruang secara bersama-sama sehingga timbul kesan guyub. Pada akhirnya diharapkan Pemerintah Kota Surabaya sebagai pemegang kekuasaan menilai penyediaan rumah susun tersebut telah sesuai dengan harapan sehingga status kepemilikan dapat ditingkatkan menjadi status hak milik.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang non hunian dalam satuan Rumah Susun Penjaringan Sari I cenderung dilakukan secara bersama-sama oleh penghuni. ▪ Status Rumah Susun Penjaringan Sari I adalah Rusunawa (rumah susun sederhana sewa) 	1. Pelaksanaan kajian terhadap status kepemilikan unit hunian dalam satuan rumah susun yang bertitik tolak dari penggunaan ruang secara bersama-sama dalam mewujudkan konsep keserasian, keseimbangan, dan keterpaduan sebagai salah satu variabel penentu.

L. Arahan pengembangan strategi WT2

Inti dari strategi WT2 adalah penguatan bentuk pengelolaan unit hunian dalam satuan Rumah Susun Penjaringan Sari I, mulai dari proses awal seleksi penghuni hingga pada evaluasi terhadap penggunaan unit hunian. Arahan pengembangan terkait dengan strategi WT2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 50 Arahan Pengembangan Strategi WT2

Strategi	Kondisi Eksisting	Arahan
Menentukan mekanisme pengelolaan unit hunian dalam rumah susun yang lebih ketat untuk meminimalkan upaya alih	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tingkat perekonomian penghuni mayoritas berada di bawah UMR bulan. 	1. Pelaksanaan evaluasi terhadap penggunaan unit hunian yang dilakukan secara berkala sebagai upaya untuk

Strategi	Kondisi Eksisting	Arahan
pemindahan tangan secara tidak bertanggung jawab mengingat status penggunaan berupa hak sewa dan dikaitkan dengan tingkat perekonomian penghuni yang relatif rendah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada beberapa kasus teridentifikasi pealihan pengguna melalui mekanisme yang tidak sehat. 	meminimalkan terjadinya pelanggaran atas hak sewa unit hunian yang diberikan.

Berdasarkan pemaparan terhadap strategi ST1, WT1, dan WT2, dapat disimpulkan bahwa terkait dengan variabel eksternal pada arahan pengembangan ruang non hunian berbasis kebutuhan interaksi sosial penghuni pada Rumah Susun Penjaringan Sari I, dibutuhkan adanya peninjauan terhadap hak penggunaan unit hunian. Hal yang diperhatikan dalam peninjauan tersebut antara lain:

1. Kajian terhadap status penggunaan unit hunian dilakukan berdasarkan beberapa variabel, termasuk aspek keberlanjutan sarana dan model penggunaan ruang yang telah berlangsung.
2. Terdapat kemungkinan terjadi peningkatan status penggunaan unit hunian dari sewa menjadi hak milik, sehingga terjadi perubahan status Rumah Susun Penjaringan Sari I menjadi Rusunami (rumah susun sederhana hak milik).
3. Pengalihan status rumah susun menjadi Rusunami diupayakan disertai dengan kajian lebih lanjut terhadap aspek finansial penghuni berkaitan dengan status komunitas sebagai masyarakat berpenghasilan rendah.

4.5.5 Rekomendasi penyediaan ruang non hunian pada hunian bertingkat

Berdasarkan studi yang telah dilakukan, dapat ditentukan sebuah rekomendasi terkait dengan pengembangan ruang non hunian pada bangunan hunian bertingkat. Berikut ini merupakan pemaparan rekomendasi penyediaan ruang non hunian pada hunian bertingkat.

A. Luas ruang non hunian

Berdasarkan kebijakan pengelolaan rumah susun, ruang non hunian sebagai sebuah bagian bersama dalam rumah susun harus disediakan dalam bangunan rumah susun. Luas minimal bagian bersama yang diatur adalah sebesar 20% dari luas bangunan. Berdasarkan hasil penelitian pada wilayah studi,

diketahui bahwa luas ruang non hunian sebesar 35% dari luas bangunan. Nilai koefisien tersebut merupakan nilai efektif dalam penyediaan ruang non hunian sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dengan luas maksimal tersebut, fungsi hunian bertingkat sebagai tempat tinggal dapat berjalan bersamaan dengan ruang non hunian yang dapat dipergunakan dengan berbagai jenis aktivitas di dalamnya.

B. Varian ruang non hunian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa beberapa ruang yang disediakan sebelumnya mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Selain terjadi perubahan bentuk dan fungsi, terdapat pula pemanfaatan ruang yang kurang efektif sehingga dapat dimungkinkan ruang tersebut tidak dibutuhkan pada bangunan hunian bertingkat. Melalui fenomena tersebut, dapat diketahui varian ruang non hunian yang harus disediakan dalam sebuah bangunan hunian vertikal. Varian ruang non hunian tersebut antara lain:

1. Ruang jemuran, disediakan pada setiap lantai sehingga aktivitas menjemur pakaian tidak harus dilakukan pada lantai dasar.
2. Ruang musholla, disediakan minimal pada setiap blok satuan hunian bertingkat dengan pertimbangan karakteristik sosial keagamaan yang didominasi oleh penghuni beragama Islam.
3. Selasar lantai, merupakan selasar yang terdapat pada setiap lantai. Pada bagian tertentu di selasar lantai tersebut disediakan sebuah ruang lapang yang dapat dipergunakan untuk menampung aktivitas sosial yang dilakukan pada lantai tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ruang dapur umum merupakan ruang non hunian yang tidak dibutuhkan dalam sebuah bangunan hunian bertingkat. Penggunaan ruang tersebut tidak dapat berlangsung secara maksimal dan akan lebih efektif apabila kegiatan memasak dilakukan pada masing-masing unit hunian. Hal tersebut sejalan dengan penyediaan kamar mandi umum yang disediakan secara terpisah dari unit hunian. Pelimpahan tanggung jawab masing-masing unit kamar mandi kepada lebih dari Kepala Keluarga mengakibatkan privasi masing-masing keluarga tidak terjamin. Pada akhirnya,

ruang non hunian berupa kamar mandi akan lebih efektif apabila disediakan pada masing-masing unit hunian.

C. Karakteristik ruang non hunian

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik ruang non hunian yang dibutuhkan pada sebuah bangunan hunian bertingkat, yaitu

1. Ruang non hunian yang disediakan dalam gedung bukan merupakan ruang tertutup (tidak dibatasi oleh batas fisik).
2. Ruang non hunian yang disediakan tersebut mampu menampung minimal 70% dari penghuni blok bangunan hunian bertingkat untuk kegiatan sosial yang dilakukan.
3. ruang non hunian memiliki sirkulasi udara yang baik.
4. Tidak mengganggu sirkulasi orang maupun kendaraan yang akan melintas di sekitar ruang tersebut.
5. Dilengkapi dengan sarana penerangan yang memadai.

Secara umum, kebutuhan ruang non hunian pada satuan rumah susun yang memiliki karakteristik yang sama dengan Rumah Susun Penjaringan Sari I, Kota Surabaya terangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 51 Kebutuhan Ruang Non Hunian Pada Rumah Susun dengan Karakteristik Sejenis dengan Rumah Susun Penjaringan Sari I, Kota Surabaya

No.	Ruang Non Hunian	Aktivitas yang Ternaungi	Luas Tiap Lantai Pada Rumah Susun Penjaringan Sari I (m ²) (1 lantai = 18 unit hunian)	Kebutuhan per Unit Hunian (m ²)	Dasar Asumsi
1.	Dapur umum	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bermain ▪ Memasak bersama 	48	-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak diperlukan adanya ruang dapur umum pada blok rumah susun, mengingat aktivitas memasak cenderung dilakukan pada masing-masing unit hunian.
2.	Musholla	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas sosial keagamaan 	18 (tanpa perluasan ruang)	18 : 18 = 1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang musholla tanpa mengalami perluasan ruang telah mampu

No.	Ruang Non Hunian	Aktivitas yang Ternaungi	Luas Tiap Lantai Pada Rumah Susun Penjaringan Sari I (m ²) ^{a)} (1 lantai = 18 unit hunian)	Kebutuhan per Unit Hunian (m ²)	Dasar Asumsi
3.	Selasar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bermain ▪ Berbincang-bincang ▪ Aktivitas sosial keagamaan 	114	$114 : 18 = 6,3$	<p>mengakomodasi kebutuhan beribadah penghuni.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perluasan bentuk musholla yang terjadi cenderung dilakukan atas dasar penggunaan ruang daour umum yang tidak terpakai. ▪ Ruang dapur umum digunakan untuk mengakomodasi konsep ruang lapang dalam blok rumah susun untuk aktivitas sosial keagamaan. ▪ Kebutuhan selasar dibutuhkan untuk mengakomodasi kebutuhan transportasi horizontal menuju masing-masing unit hunian. ▪ Penyediaan selasar dilakukan pada setiap lantai baik pada lantai dasar maupun non lantai dasar. ▪ Atas dasar tersebut, alih fungsi penggunaan selasar oada lantai dasar harus diminimalkan , khususnya sebagai tempat parkir yang dapat dilakukan dengan penyediaan tempat parkir di luar blok rumah susun.
4.	Kamar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivitas MCK 	27	$27 : 18 = 1,5$	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kamar mandi umum tetap



No.	Ruang Non Hunian	Aktivitas yang Ternaungi	Luas Tiap Lantai Pada Rumah Susun Penjaringan Sari I (m ²)* (1 lantai = 18 unit hunian)	Kebutuhan per Unit Hunian (m ²)	Dasar Asumsi
	mandi umum				<p>disediakan di luar unit hunian.</p> <ul style="list-style-type: none"> Hal tersebut dilakukan sebagai upaya efisiensi ruang hunian. Selain itu, penggunaan satu unit kamar mandi umum dilakukan oleh dua kepala keluarga sebagai bentuk efisiensi penyediaan ruang dan biaya.
5.	Ruang jemuran	<ul style="list-style-type: none"> Mencuci pakaian Menjemur pakaian Mengambil air bersih 	21	$21 : 18 = 1,2$	<ul style="list-style-type: none"> Ruang jemuran disediakan pada masing-masing lantai. Penyediaan ruang jemuran dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar penghuni dan sebagai upaya untuk menjaga estetika bangunan.
6.	Tempat parkir	<ul style="list-style-type: none"> Memarkir kendaraan 	-	1,4 (0,7m x 2 m)**	<ul style="list-style-type: none"> Penyediaan tempat parkir dilakukan di luar blok rumah susun. Asumsi yang digunakan adalah satu hunian memiliki satu unit kendaraan sepeda motor.
7.	Ruang lapang	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas sosial keagamaan Bermain Berbincang-bincang 	-	48	<ul style="list-style-type: none"> Disediakan untuk menyediakan sebuah ruang yang dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan.

*) asumsi luas ruang hunian adalah sebesar 18 m²

**) diambil dari Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas Parkir (Keputusan Dirjen Perhubungan Darat No. 272/HK.105/DRJD/96)

